



UNIVERSITAS INDONESIA

**ANALISIS MANAJEMEN KONFLIK DI LAPAS KLAS IIA
NARKOTIKA JAKARTA**

TESIS

**AGUS IMAM TAUFIK
0806448144**

**PROGRAM PASCASARJANA
PROGRAM STUDI KAJIAN KETAHANAN NASIONAL
JAKARTA
JULI 2010**

HALAMAN PERNYATAAN ORISINALITAS

**Tesis ini adalah hasil karya sendiri,
dan semua sumber baik yang dikutip maupun dirujuk
telah saya nyatakan dengan benar.**

Nama : AGUS IMAM TAUFIK

NPM : 0806448144

Tanda Tangan :

Tanggal : 9 JULI 2010

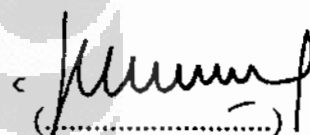
HALAMAN PENGESAHAN

Tesis ini diajukan oleh :
Nama : AGUS IMAM TAUFIK
Nomor Mahasiswa : 0806448144
Program Studi : Kajian Ketahanan Nasional
Peminatan Kajian Strategik
Manajemen Lembaga Pemasyarakatan
Judul Tesis : Analisis Manajemen Konflik
di Lapas Klas IIA Narkotika Jakarta

Telah berhasil dipertahankan di hadapan Dewan Penguji dan diterima sebagai bagian persyaratan yang diperlukan untuk memperoleh gelar Magister Sains pada Program Studi Peminatan Kajian Strategik Manajemen Lembaga Pemasyarakatan Program Studi Pascasarjana Kajian Ketahanan Nasional, Universitas Indonesia.

DEWAN PENGUJI

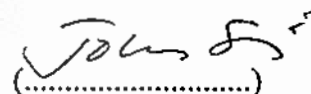
Pembimbing : DR. Amy Y.S. Rahayu, M.Si


(.....)

Ketua Sidang : DR. Tafsir Nurchamid, M.Si

(.....)

Penguji : Drs. Johannes Sutoyo, MA


(.....)

KATA PENGANTAR

Puji Syukur peneliti panjatkan kepada Tuhan Yang Maha Esa, karena atas rahmat dan karunia-Nya peneliti dapat menyelesaikan tesis ini tepat pada waktunya. Penyusunan tesis ini dilakukan dalam rangka memenuhi salah satu syarat untuk mencapai gelar Magister Sains (M.Si), Program Studi Kajian Ketahanan Nasional, Peminatan Kajian Stratejik Manajemen Lembaga Pemasarakatan, Program Pascasarjana Universitas Indonesia.

Peneliti sangat menyadari dalam penulisan tesis ini jauh dari sempurna, karena terbatasnya waktu, kemampuan dan terdapatnya berbagai hambatan yang dimiliki, maka peneliti membuka diri dan mengharapkan saran atau kritik yang sifatnya membangun untuk penyempurnaan tesis ini.

Pada kesempatan ini secara khusus peneliti mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada :

1. Prof. DR. Chandra Wijaya, MM, M.Si, selaku Plh. Ketua Program Pascasarjana Universitas Indonesia.
2. Prof. DR. Tb. Ronny R. Nitibaskara, selaku Ketua Program Studi PKN Program Pascasarjana Universitas Indonesia.
3. DR. Rudy Satriyo M. SH, MH, Selaku Ketua Program Studi Kajian Ketahanan Nasional Peminatan Kajian Stratejik Manajemen Lembaga Pemasarakatan, Program Pascasarjana Universitas Indonesia.
4. DR. Amy Y.S. Rahayu, M.Si. Selaku Dosen Pembimbing yang telah sudi meluangkan waktu untuk memberikan pengarahan dan bimbingan dalam penyusunan tesis ini.
5. Drs. Johannes Sutoyo, MA, Selaku Dosen Penguji yang telah memberikan pengarahan dalam penyelesaian penyusunan tesis ini.
6. Bapak/Ibu Dosen dan Staf Sekretariat Program Pascasarjana, yang telah memberikan ilmu pengetahuan, bimbingan dan bantuan selama perkuliahan
7. Semua rekan sejawat mahasiswa Program Pascasarjana Program Studi Kajian Ketahanan Nasional, Peminatan Kajian Stratejik Manajemen Lembaga Pemasarakatan, Pejabat dan staf pada Lapas Klas IIA Narkotika Jakarta yang telah memberikan bantuan moril dan materil sehingga peneliti dapat menyelesaikan tulisan ini.
8. Seluruh keluarga tercinta, yang terkasih, yang telah memberikan semangat, dorongan dan do'a, sehingga peneliti dapat menyelesaikan pendidikan ini dengan baik.
9. Semua pihak yang tidak dapat peneliti cantumkan satu persatu, yang telah ikut memberikan bantuan baik moril maupun materil.

Akhir kata, semoga Tuhan Yang Maha Esa berkenan membalas segala kebaikan semua pihak yang telah membantu. Semoga tesis ini membawa manfaat bagi pengembangan ilmu.

9 Juli 2010

Peneliti

**HALAMAN PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI
TUGAS AKHIR UNTUK KEPENTINGAN AKADEMISI**

Sebagai sivitas akademik Universitas Indonesia, saya yang bertanda tangan dibawah ini :

Nama : AGUS IMAM TAUFIK

NPM : 0806448144

Program Studi : Kajian Ketahanan Nasional

Kajian : Peminatan Kajian Strategik Manajemen Lembaga Pemasarakatan

Jenis Karya : Tesis

Demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Universitas Indonesia **Hak Bebas Royalti Noneksklusif (*Non-exclusive Royalty-Free Right*)** atas karya ilmiah saya yang berjudul :

Analisis Manajemen Konflik di Lembaga Pemasarakatan Klas IIA Narkotika Jakarta

beserta perangkat yang ada (jika diperlukan). Dengan Hak Bebas Royalti Noneksklusif ini Universitas Indonesia berhak menyimpan, mengalihmedia/format-kan, mengelola dalam bentuk pangkalan data (*database*), merawat dan memublikasikan tugas akhir saya tanpa meminta izin dari saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/pencipta dan sebagai pemilik Hak Cipta.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya.

Dibuat di : Jakarta
Pada Tanggal : 9 Juli 2010
Yang menyatakan,

(AGUS IMAM TAUFIK)

DAFTAR ISI

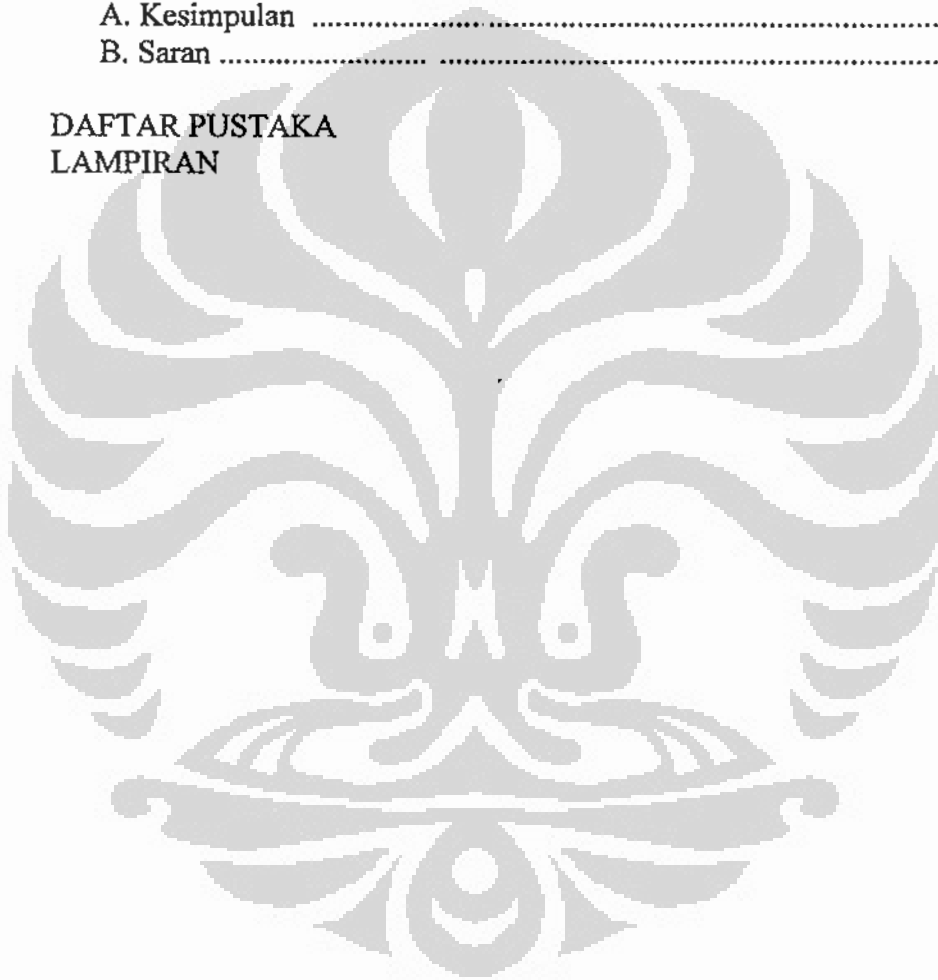
HALAMAN JUDUL	i
LEMBAR PERNYATAAN ORISINALITAS	ii
LEMBAR PENGESAHAN	iii
ABSTRAK	iv
KATA PENGANTAR	vi
LEMBAR PUBLIKASI	vii
DAFTAR ISI	viii
DAFTAR TABEL	viii
DAFTAR GAMBAR	ix
BAB I PENDAHULUAN	
1.1. Latar Belakang Masalah	1
1.2. Perumusan Masalah	9
1.3. Pertanyaan Penelitian	10
1.4. Tujuan Penelitian.....	10
1.5. Kegunaan Penelitian	10
1.6. Sistematika Penulisan Tesis	11
BAB II KAJIAN TEORI	
2.1. Teori Konflik	12
2.1.1. Definisi Konflik	12
2.1.2. Sumber dan Faktor Yang Menyebabkan Terjadinya Konflik....	15
2.1.3. Tipe-tipe Konflik	20
2.1.4. Tahap-tahap Konflik	22
2.1.5. Pengelolaan Konflik	26
2.2. Kehidupan di Dalam Lembaga Pemasarakatan	28
2.3. Pengamanan	43
2.4. Manajemen	50
BAB III METODE PENELITIAN	
3.1. Pendekatan Penelitian	54
3.2. Teknik Pengumpulan Data	55
3.3. Lokasi Penelitian	57
3.4. Rencana Kerja Penelitian	58
3.5. Cara Penyajian Data	59
3.6. Analisis Data	60
BAB IV HASIL DAN ANALISIS PENELITIAN	
4.1. Hasil Penelitian	
4.1.1. Gambaran Umum Lembaga Pemasarakatan Narkotika Jakarta	66
4.1.2. Gambaran Umum Pelaksanaan Kegiatan Pembinaan Narapidana.....	75
4.1.3. Pelaksanaan Kegiatan Pengamanan	79
4.1.4. Faktor-faktor Penyebab Timbulnya Konflik di Lapas Klas IIA	

Narkotika Jakarta	81
4.1.5. Manajemen Konflik di Lapas Klas IIA Narkotika Jakarta	81
4.2. Analisis Hasil Penelitian	95
4.2.1. Faktor-faktor Penyebab Terjadinya Konflik di Lapas Klas IIA Narkotika Jakarta	95
4.2.2. Manajemen Konflik di Lapas Klas IIA Narkotika Jakarta	113

BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan	105
B. Saran	107

**DAFTAR PUSTAKA
LAMPIRAN**

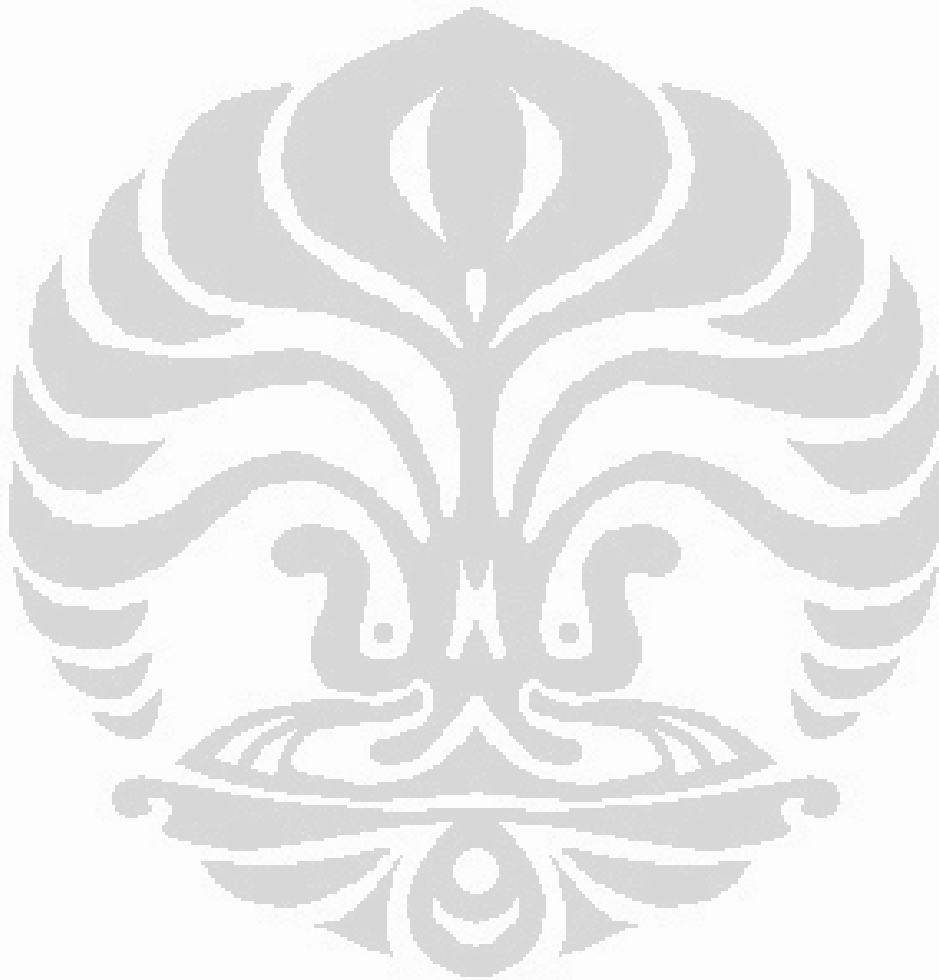


DAFTAR TABEL

Tabel 1.1. : Gangguan Keamanan dan Ketertiban dalam Lapas/Rutan	9
Tabel 3.1. : Operasionalisasi Konsep Penelitian Tesis	60
Tabel 4.1. : Data Bangunan Lembaga Pemasyarakatan Klas IIA Narkotika Jakarta	69
Tabel 4.2. : Data Jumlah Karyawan Lapas Klas IIA Narkotika Jakarta Berdasarkan Jenis Kelamin (Maret 2010)	70
Tabel 4.3. : Data Jumlah Karyawan Lapas Klas IIA Narkotika Jakarta Berdasarkan Tingkat Pendidikan (Maret 2010)	71
Tabel 4.4. : Data Jumlah Karyawan Lapas Klas IIA Narkotika Jakarta Berdasarkan Jabatan (Maret 2010)	71
Tabel 4.5. : Data Penghuni Lapas Klas IIA Narkotika Jakarta Berdasarkan Perkaranya (Mei 2010)	73
Tabel 4.6. : Data Penghuni Lapas Klas IIA Narkotika Jakarta Berdasarkan Kebangsaan (Mei 2010)	74
Tabel 4.7. : Data Penghuni Lapas Klas IIA Narkotika Jakarta Berdasarkan Jenis Kejahatan (Mei 2010)	75
Tabel 4.8. : Data Penghuni Lapas Klas IIA Narkotika Jakarta Berdasarkan Status Pidana (Mei 2010)	75
Tabel 4.9. : Data Jumlah Petugas Pengamanan	80
Tabel 4.10.: Data Pelanggaran WBP di Lapas Klas IIA Narkotika Jakarta	82

DAFTAR GAMBAR

Gambar 2.1 : Bagan Proses Konflik	23
Gambar 2.2. : Hirarki Kebutuhan Maslow	36
Gambar 4.1. : Struktur Organisasi Lembaga Pemasyarakatan Klas IIA Narkotika Jakarta	68



ABSTRAK

Nama : AGUS IMAM TAUFIK
Program Studi : Kajian Manajemen Lembaga Masyarakat
Judul Tesis : Analisis Manajemen Konflik di Lapas Klas IIA
Narkotika Jakarta

Terjadinya konflik di dalam Lapas merupakan suatu hal yang sudah biasa terjadi. Hampir di setiap Lapas akan mengalami konflik yang diakibatkan oleh beragamnya karakteristik penghuninya. Konflik bisa terjadi dalam diri individu sendiri maupun dengan orang lain, dapat juga terjadi antar kelompok. Penanggulangan konflik sangat diperlukan agar kondisi aman dan tertib dalam lapas dapat selalu terjaga. Untuk menanggulangi konflik bukanlah upaya yang mudah, melainkan memerlukan suatu sistem yang tepat dan terarah. Lapas perlu memiliki manajemen pengamanan yang tepat dan efektif dalam penanggulangan konflik, sehingga konflik yang terjadi tidak akan berkembang menjadi kerusuhan. Dalam penelitian ini ada dua pertanyaan yang hendak dijawab, Faktor apa saja yang menjadi penyebab konflik di Lapas Klas IIA Narkotika Jakarta; serta Bagaimana pelaksanaan manajemen konflik di Lapas Klas IIA Narkotika Jakarta. Metode yang digunakan adalah metode kualitatif dengan wawancara menggunakan pedoman wawancara. Informan penelitian adalah petugas lapas sebanyak 3 orang, dan narapidana sebanyak 3 orang. Wawancara tambahan juga dilakukan untuk melengkapi informasi yang telah diperoleh. Lokasi penelitian di Lapas Narkotika Jakarta. Berdasarkan hasil penelitian ditemukan bahwa penyebab konflik sebagian besar adalah karena adanya masalah dalam diri narapidana sendiri, serta adanya permasalahan antar sesama narapidana. Manajemen konflik dilaksanakan dalam hal merencanakan langkah-langkah yang tepat dalam upaya pencegahan dan penyelesaian konflik, melakukan kegiatan-kegiatan yang bertujuan mencegah timbulnya konflik, menetapkan petugas-petugas yang kompeten, melakukan fungsi kepemimpinan, dan melakukan pengawasan untuk memastikan bahwa semua fungsi manajemen konflik sudah dilaksanakan sebagaimana mestinya.

Kata kunci :
Konflik, Pengamanan, Manajemen Konflik

ABSTRACT

Name : AGUS IMAM TAUFIK
Study Program : Study of Prison Management
Thesis Title : Analysis of Conflict Management in Class IIA Jakarta Narcotic Prison

Occurrence of conflict in the prisons is a matter that is very common. Almost in every prison will experience conflicts caused by varying characteristics of their inhabitants. Conflicts can occur within the individual alone or with others, can also occur between groups. Conflict prevention is needed, so safe and orderly conditions in prisons can be always awake. To overcome that conflict is not an easy effort, but requires a system that is appropriate and directed. Prison security management need to have appropriate and effective in the prevention of conflict, so that conflicts will not develop into riots. In this research, there are two questions to be answered, any factor that causes the conflict in Jakarta Narcotic Prison Klas IIA; and How the implementation of conflict management in Jakarta Narcotic Prison Klas IIA. The method used is a qualitative method with interviews using interview guide. The informants were prison officers as much as three people, and the inmates as much as three persons. Additional interview was also conducted to complement the information already obtained. Location of research at Jakarta Narcotic Prison. Based on this research found that the cause of conflict is largely due to problems within their own prisoners, and the existence of problems among inmates. Implemented in terms of conflict management plan appropriate measures in the prevention and resolution of conflicts, conducting activities aimed at preventing the emergence of conflict, establishing a competent officers, perform leadership functions, and conduct oversight to ensure that all the functions of conflict management has adequately performed.

Keywords :
Conflict, Security, Conflict Management

BAB I PENDAHULUAN

Terciptanya keamanan dan ketertiban dalam lingkungan lembaga pemasyarakatan, di mana harmonisasi hubungan sosial penghuninya dapat berlangsung dengan baik adalah impian bagi setiap Unit Pelaksana Teknis (UPT) manapun, hal ini dapat tercipta salah satunya adalah dengan berjalannya mekanisme pengamanan Lapas dengan baik. Namun tak jarang kondisi aman yang diinginkan tersebut terancam dengan terjadinya konflik-konflik di lingkungan Lapas. Agar tidak terjadi konflik yang berkepanjangan yang mengarah pada terjadinya kerusuhan maka perlu adanya manajemen yang tepat untuk menanggulangi konflik yang terjadi.

Sampai sejauh ini Lapas Klas IIA Narkotika Jakarta masih dapat dikatakan cukup aman, di mana belum pernah terjadi kerusuhan atau pertikaian diantara penghuninya meskipun konflik-konflik antar penghuni tetap terjadi. Hal ini mendorong peneliti untuk melakukan penelitian di Lapas Klas IIA Narkotika Jakarta mengenai manajemen konflik yang dilakukan. Dalam bab ini peneliti akan menguraikan mengenai latar belakang masalah, perumusan masalah, pertanyaan penelitian, tujuan penelitian, kegunaan penelitian serta sistematika penulisan tesis.

1.1. Latar Belakang Masalah

Pidana penjara merupakan salah satu jenis pidana yang terdapat dalam sistem hukum pidana di Indonesia. Dilihat dari sejarahnya, pidana penjara merupakan salah satu jenis sanksi pidana yang paling sering digunakan sebagai sarana untuk menanggulangi masalah kejahatan.

Penjatuhan pidana penjara dilakukan melalui sistem peradilan pidana, yang oleh Muladi dinyatakan sebagai berikut :

Penanggulangan kejahatan melalui sarana penal, lazimnya secara operasional dilakukan melalui langkah-langkah : perumusan norma-norma hukum pidana yang di dalamnya terkandung adanya unsure substantif, struktural dan kultural masyarakat di mana sistem hukum pidana itu diberlakukan. Sistem hukum pidana yang berhasil dirumuskan

itu selanjutnya secara operasional bekerja lewat suatu sistem yang disebut Sistem Peradilan Pidana (*criminal justice system*).¹

Tahanan dan narapidana yang direnggut kebebasannya oleh negara atas dasar hukum, merupakan kelompok yang *vulnerable* (peka) dalam masyarakat. Kemungkinan untuk menerima resiko diperlakukan buruk, diinterogasi dengan menggunakan kekerasan untuk memperoleh pengakuan, disiksa, penghilangan secara paksa, hingga kepada menerima kondisi ruang tahanan yang tidak manusiawi, sangat mudah dan terbuka menimpa mereka. Terlebih opini maupun stigma yang berkembang dan menjadi label bahwa orang-orang yang sudah hilang kemerdekaannya itu memang sudah tidak mempunyai hak apapun lagi, bahkan label sampah masyarakat pun diberikan kepada mereka.

Kehidupan di dalam penjara merupakan suatu kehidupan yang “tidak wajar”, merupakan suatu kehidupan yang antithesis terhadap prinsip-prinsip yang mendasari tanggung jawab memilih dalam suatu masyarakat bebas. Dalam situasi yang demikian itu kecenderungan akan adanya konflik-konflik baik antara narapidana maupun dengan petugas merupakan suatu hal yang tidak dapat dihindarkan. Donald Clemmer dalam penelitiannya tentang komunitas penjara mengindikasikan bahwa pengalaman yang terjadi di dalam penjara ditentukan oleh karakter dari komunitas dalam penjara itu sendiri.

Pelaksanaan pidana penjara dengan menempatkan narapidana di lingkungan yang terbatas dan pola kehidupan yang dipaksakan akan menimbulkan tekanan-tekanan yang bersifat non fisik. Dengan ditempatkannya narapidana di lembaga pemasyarakatan akan menyebabkan perubahan corak kehidupan dari yang bersangkutan, paling tidak merubah kehidupan yang bebas pada masyarakat kepada alam kehidupan yang serba terbatas dan dipaksakan dalam lingkup masyarakat narapidana di dalam Lembaga Pemasyarakatan.

¹ Muladi. *Kapita Selekta Sistem Peradilan Pidana*. Semarang : Badan Penerbit UNDIP, 1995, hal. vii.

Hilangnya kemerdekaan hidup dalam lingkungan yang tertutup dengan dunia luar dan terbatasnya ruang gerak kehidupan para tahanan dan narapidana secara nyata mempengaruhi pola tingkah laku mereka dalam keseharian. Perilaku para penghuni kelihatannya cenderung sulit menyesuaikan diri dengan lingkungan sekitarnya selain dikarenakan sempitnya ruang gerak hidup juga dipengaruhi oleh perubahan situasi lingkungan. Hal ini menurut Sarlito W. Sarwono adalah suatu proses alamiah di mana kondisi lingkungan akan mempengaruhi perilaku individu, dan jika dikaitkan dengan kehidupan para tahanan dan narapidana tersebut, maka perubahan situasi lingkungan kehidupan yang baru di dalam penjara membuat mereka mengalami beragam perubahan perilaku dan keyakinan.²

Perubahan perilaku dan keyakinan dalam kehidupan tahanan dan narapidana dalam penjara, lazimnya disebut dengan perubahan sistem nilai, di mana nilai pribadi individu mengalami suatu pergeseran karena tekanan-tekanan dari orang atau kelompok di lingkungannya. Sebagaimana yang dikatakan oleh Kiesler & Kiesler yang dikutip oleh Sarlito W. Sarwono bahwa untuk menyesuaikan diri dalam lingkungan, dapat terjadi melalui suatu proses konformitas yakni proses perubahan perilaku atau keyakinan karena adanya tekanan dari kelompok, baik yang sungguh-sungguh ada maupun yang hanya dibayangkan saja.³

Tekanan kelompok dan sulitnya proses penyesuaian diri para tahanan dan narapidana dalam lingkungan Lapas sebagaimana telah diuraikan sebelumnya dapat berdampak positif dan berdampak negatif dalam kehidupan mereka, tetapi sebagai makhluk sosial para penghuni tersebut terdorong untuk membentuk atau bergabung dalam suatu kelompok. Namun demikian disinyalir bahwa pembentukan dan pertumbuhan serta perkembangan kelompok ini nampaknya memicu terjadinya pertentangan yang mengarah pada kerusuhan sosial. Adanya pertentangan kepentingan dan keinginan antara seseorang dengan orang lain dan atau kelompok menurut Sarlito W. Sarwono adalah menjadi sumber terjadinya konflik yang mengarah pada kerusuhan sosial.

² Sarwono, Sarlito Wirawan. Psikologi Sosial (Psikologi Kelompok dan Psikologi Terapan). Jakarta: Balai Pustaka, 2001.

³ *Ibid.*

Konflik dapat dilihat sebagai sebuah perjuangan antar individu atau kelompok untuk memenangkan sesuatu tujuan yang sama-sama ingin mereka capai⁴. Kekalahan atau kehancuran pihak lawan dilihat oleh yang bersangkutan sebagai sesuatu tujuan utama untuk memenangkan tujuan yang ingin dicapai. Berbeda dengan persaingan atau kompetisi, di mana tujuan utama adalah pencapaian kemenangan melalui keunggulan prestasi dan yang bersaing, maka dalam konflik tujuannya adalah penghancuran pihak lawan sehingga seringkali tujuan untuk memenangkan sesuatu yang ingin dicapai menjadi tidak penting keinginan untuk menghancurkan pihak lawan. Konflik sosial yang merupakan perluasan dari konflik individual, biasanya terwujud dalam bentuk konflik fisik atau perang antar dua kelompok atau lebih, yang biasanya selalu terjadi dalam keadaan berulang⁵.

Potensi konflik terjadi manakala terjadi kontak antar manusia. Sebagai individu yang terorganisasi dalam kelompok, individu ingin mencari jalan untuk memenuhi tujuannya. Peluang untuk memenuhi tujuan itu hanya melalui pilihan bersaing secara sehat untuk mendapatkan apa yang dibutuhkan, atau terpaksa terlibat dalam konflik dengan pihak lain. Berarti dalam setiap kehidupan selalu ada peluang untuk terjadinya konflik.

Konflik bertentangan dengan integrasi. Konflik dan integrasi berjalan sebagai sebuah siklus di masyarakat. Konflik yang terkontrol akan menghasilkan integrasi. sebaliknya, integrasi yang tidak sempurna dapat menciptakan konflik. Faktor-faktor penyebab konflik antara lain :

- 1) Perbedaan individu, yang meliputi perbedaan pendirian dan perasaan.

Setiap manusia adalah individu yang unik. Artinya, setiap orang memiliki pendirian dan perasaan yang berbeda-beda satu dengan lainnya. Perbedaan pendirian dan perasaan akan sesuatu hal atau lingkungan yang nyata ini dapat menjadi faktor penyebab konflik sosial, sebab dalam menjalani hubungan sosial, seseorang tidak selalu sejalan dengan kelompoknya. Misalnya, ketika berlangsung pentas musik di lingkungan pemukiman,

⁴ Suparlan, Parsudi. Masalah-masalah Sosial dan Ilmu Sosial Dasar Dalam Manusia Indonesia Individu Keluarga dan Masyarakat. Jakarta: Akademika Presindo, 1986.

⁵ *Ibid.*

tentu perasaan setiap warganya akan berbeda-beda. Ada yang merasa terganggu karena berisik, tetapi ada pula yang merasa terhibur.

- 2) Perbedaan latar belakang kebudayaan sehingga membentuk pribadi-pribadi yang berbeda.

Seseorang sedikit banyak akan terpengaruh dengan pola-pola pemikiran dan pendirian kelompoknya. Pemikiran dan pendirian yang berbeda itu pada akhirnya akan menghasilkan perbedaan individu yang dapat memicu konflik.

- 3) Perbedaan kepentingan antara individu atau kelompok.

Manusia memiliki perasaan, pendirian maupun latar belakang kebudayaan yang berbeda. Oleh sebab itu, dalam waktu yang bersamaan, masing-masing orang atau kelompok memiliki kepentingan yang berbeda-beda. Kadang-kadang orang dapat melakukan hal yang sama, tetapi untuk tujuan yang berbeda-beda.

- 4) Perubahan-perubahan nilai yang cepat dan mendadak dalam masyarakat.

Perubahan adalah sesuatu yang lazim dan wajar terjadi, tetapi jika perubahan itu berlangsung cepat atau bahkan mendadak, perubahan tersebut dapat memicu terjadinya konflik sosial. Misalnya, pada masyarakat pedesaan yang mengalami proses industrialisasi yang mendadak akan memunculkan konflik sosial sebab nilai-nilai lama pada masyarakat tradisional yang biasanya bercorak pertanian secara cepat berubah menjadi nilai-nilai masyarakat industri. Nilai-nilai yang berubah itu seperti nilai kegotongroyongan berganti menjadi nilai kontrak kerja dengan upah yang disesuaikan menurut jenis pekerjaannya. Hubungan kekerabatan bergeser menjadi hubungan struktural yang disusun dalam organisasi formal. Nilai-nilai kebersamaan berubah menjadi individualis dan nilai-nilai tentang pemanfaatan waktu yang cenderung tidak ketat berubah menjadi pembagian waktu yang tegas seperti jadwal kerja dan istirahat dalam dunia industri. Perubahan-perubahan ini, jika terjadi secara cepat atau mendadak, akan membuat kegoncangan proses-proses sosial di masyarakat, bahkan akan terjadi upaya penolakan terhadap semua bentuk

perubahan karena dianggap mengacaukan tatanan kehidupan masyarakat yang telah ada.⁶

Di dalam lembaga pemasyarakatan yang para penghuninya atau narapidananya berasal dari berbagai kelompok etnis dengan beragam budaya, maka potensi terjadinya konflik akan sangat besar. Jika kelompok ini tidak dikoordinir dengan baik, maka dengan jumlah petugas yang sangat terbatas tentunya tidak akan dapat mengatasi jika kerusuhan secara serentak terjadi.

Dengan adanya konflik maka akan dapat mempersulit petugas lembaga pemasyarakatan dalam mengawasi serta melaksanakan program pembinaan, dan lebih penting lagi berkaitan dengan keamanan. Seperti yang dikatakan oleh Koentjoroningrat, sebagai berikut :

Mengatur dan mengurus sejumlah orang yang semua sama cirri-ciri, kehendak dan kebiasaan-kebiasaannya adalah sudah barang tentu jauh lebih mudah daripada mengurus sejumlah orang yang semuanya berbeda ciri-ciri kehendak dan kebiasaannya satu sama lain, apabila kalau orang-orang yang berbeda itu tidak saling bergaul dengan baik satu dengan lainnya.⁷

Pertentangan antar kelompok dalam lingkungan para tahanan dan narapidana yang mengarah pada kerusuhan sosial dan berbagai pertentangan ataupun pelanggaran tata tertib yang mengganggu keamanan dan ketertiban dalam lingkungan di dalam Lapas adalah suatu persoalan yang harus segera ditangani secara serius. Hal ini dikarenakan apabila kerusuhan dan pelanggaran serta pertentangan terus berkejolak dalam kehidupan para tahanan dan narapidana akan menghambat proses pemasyarakatan serta dapat membahayakan nyawa petugas juga warga binaan itu sendiri. Sebagaimana yang dikemukakan oleh Corkle bahwa munculnya tindakan agresifitas pada narapidana sebagai akibat adanya perasaan tertekan dan teraniaya selama dipenjara akan dapat mengganggu pencapaian tujuan dari sistem pemasyarakatan.⁸

⁶ Koentjoroningrat. *Manusia dan Kebudayaan di Indonesia*, Jakarta : Djambatan, 1971.

⁷ *Ibid.*

⁸ Corkle, Richard C, et.al. *Crime and Delinquency*, Vol.41A. New York: Devision SAGEPublication, Inc, 1995, p. 317-329.

Studi tentang kebijakan dan manajemen pencegahan serta penyelesaian konflik antar etnis narapidana dan berbagai macam tindak kekerasan lain di dalam penjara, di mana narapidana terlibat sebagai pelakunya pernah dilakukan oleh Samsun. Hasil studi yang dilakukan Samsun menemukan sebuah kesimpulan bahwa perilaku kekerasan yang dilakukan oleh narapidana di dalam penjara terjadi karena di dalam Lapas tersebut rentan akan terjadinya konflik kelompok, hal ini dapat dilihat dari hasil penelitiannya tentang faktor-faktor yang menjadi pemicu konflik (Studi kasus di Lapas Klas I Cipinang).⁹ Selanjutnya S Prihantara juga pernah melakukan penelitian tentang dampak kelebihan daya tampung dan pengamanan di Rutan Klas I Jakarta Pusat, di mana didalam tesis tersebut dikatakan bahwa masalah yang timbul sebagai akibat kelebihan daya tampung antara lain adalah:

1. Penghuni merasa tidak nyaman, tingkat stres yang tinggi dan mudah sekali terjadi gesekan-gesekan yang dapat menimbulkan konflik;
2. Terbatasnya sumber-sumber kebutuhan primer manusia seperti persediaan air bersih, makanan yang bergizi, tempat berlindung (tempat tidur) yang berpotensi terjadinya konflik antar sesama penghuni;
3. Pengawasan terhadap penghuni dan pengunjung yang datang sangat terbatas karena jumlah petugas tidak sebanding dengan jumlah penghuni yang ada. Dengan demikian sering terjadi penyelundupan barang-barang terlarang seperti narkoba, minuman keras, dan senjata tajam. Selain itu juga sering terjadi pemerasan dan sebagainya;
4. Rentan terjadinya pengelompokan atau *geng-geng* berdasarkan kesukuan, dan asal wilayah penangkapan, sehingga bila terjadi gesekan-gesekan sedikit saja dapat menimbulkan kerusuhan¹⁰

⁹ Samsun. Kebijakan dan Manajemen Pencegahan dan Penyelesaian Konflik Antar Etnis Narapidana. Tesis. Jakarta : Universitas Indonesia, 2005.

¹⁰ Prihantara, S. Dampak Kelebihan Daya Tampung dan Pengamanan di Rutan Jakarta Pusat. Tesis. Jakarta : Universitas Indonesia, 2005.

Sejumlah media pernah melansir beberapa peristiwa kerusuhan yang terjadi di dalam Lapas. Dalam salah satu situs internet Vivanews menyebutkan bahwa terjadi kerusuhan di Lapas Abepura pada tanggal 28 November 2009:

“Kerusuhan di Lapas Abepura diawali ketika terjadi salah paham antara napi kasus makar, Buktar Tabuni, dengan napi TNI/Polri. Lantas empat napi Polisi dan TNI mengeroyok Buktar hingga babak belur. Hal itu menyulut kemarahan rekan-rekan Buktar sesama napi yang tersangkut dalam aktivitas Papua Merdeka. Napi makar itu kemudian merusak kantor Lapas hingga kaca-kacanya hancur berantakan, serta lima unit komputer inventaris Lapas rusak total.”¹¹

Kerusuhan juga pernah terjadi di Lapas Klas I Cipinang Jakarta yang terjadi pada 31 Juli 2007 yang dipicu oleh konflik antar narapidana, yaitu :

“Terkait peristiwa itu, menurut sejumlah napi, ada tiga versi yang cukup mengemuka. Pertama, isu suku Batak (lazim disebut Korea) dibantu Palembang, dan Ambon melawan kelompok Arek (Jatim dan Jateng). Kebetulan, selain sebagai ‘lurah’, Munte adalah orang yang dituakan di geng Arek. Versi kedua, Munte melindungi orang yang dicari kelompok Korea. Dan versi ketiga, terjadi perebutan lahan. Dari ketiga versi itu, yang paling mungkin adalah versi terakhir. Di Cipinang, napi yang berasal dari Jateng dan Jatim sekitar 2.000 orang, Palembang di atas 600 orang, dan Batak sedikitnya 500 orang. Dengan kondisi ini, napi cenderung mengelompok berdasarkan suku. Sedikit gesekan saja, bisa menyedot ratusan ‘penonton’. Emosi napi mudah meletup. Rebutan uang Rp 1.000 saja, bisa memicu perkelahian yang melibatkan puluhan napi.”¹²

Berdasarkan data yang tercatat di Direktorat Jenderal Pemasyarakatan hingga tahun 2007 terjadi gangguan kamtib berupa perkelahian, pemberontakan hingga kerusuhan di Lapas/rutan sebagai berikut :

¹¹ Rusuh di Penjara Abepura 5 Petugas Lapas Abepura Terancam Dipecat. http://nasional.vivanews.com/news/read/109564-5_petugas_Lapas_abepura_terancam_dipecat, diakses Selasa, 30 Maret 2010, 05.35 WIB.

¹² Di Balik Kerusuhan Lapas Cipinang Ibarat Negara Dalam Jeruji. <http://externalnapi.blogspot.com/2007/08/di-balik-kerusuhan-Lapas-cipinang.html>, diakses Selasa, 30 Maret 2010, 06.54 WIB.

Tabel 1.1
Gangguan Keamanan dan Ketertiban dalam Lapas/Rutan

TAHUN	JUMLAH KERUSUHAN
2001	8
2002	13
2003	4
2004	14
2005	12
2006	25
2007	14

Sumber : Ditjenpas, 2008

Terciptanya keamanan dan ketertiban dalam lingkungan Lapas, di mana harmonisasi hubungan sosial penghuninya dapat berlangsung dengan baik, adalah impian bagi setiap Unit Pelaksana Teknis manapun. Sebagaimana diketahui petugas pengamanan Lapas yang lazim disebut KPLP (Kesatuan Pengamanan Lembaga Pemasyarakatan) memiliki waktu atau porsi lebih banyak dalam berhubungan dengan warga binaan. Hubungan yang intens ini menciptakan pola hubungan yang cukup bagi petugas untuk mengatasi konflik yang terjadi. Banyak hal yang harus dilakukan oleh Lapas untuk menangani konflik yang terjadi. Suatu konflik dapat diatasi dengan baik apabila Lapas melakukan manajemen konflik yang tepat. Dengan manajemen konflik yang baik maka suatu konflik akan dapat diselesaikan dengan baik dan tiak berkembang menjadi suatu kerusuhan.

Dengan melihat latar belakang permasalahan diatas maka penulis ingin meneliti tentang: **“Analisis Manajemen Konflik di Lapas Klas IIA Narkotika Jakarta”**

1.2. Perumusan Masalah

Konflik adalah hal alamiah yang dapat terjadi dalam suatu hubungan sosial. Dahulu konflik dianggap sebagai gejala atau fenomena yang tidak wajar dan berakibat negatif, tetapi sekarang konflik dianggap sebagai gejala yang wajar yang dapat berakibat negatif maupun positif tergantung bagaimana cara mengelolanya.

Kemampuan mengelola konflik sangat diperlukan bagi sebuah Lapas agar dapat menciptakan situasi yang aman, tertib, dan terkendali. Petugas Pemasarakatan memiliki peran penting dalam menciptakan keamanan dan ketertiban di dalam Lapas, dimana petugas harus dapat mengatasi konflik yang timbul antarnarapidana. Selain petugas, maka sistem yang ada di Lapas, khususnya yang menyangkut mengenai manajemen konflik akan sangat menentukan bagi keberhasilan mengatasi konflik yang ada. Sehingga, manajemen konflik yang tepat akan sangat diperlukan oleh Lapas dalam upaya menanggulangi konflik yang ada.

1.3. Pertanyaan Penelitian

Berdasarkan uraian sebelumnya maka dapat dikemukakan pertanyaan penelitian sebagai berikut :

1. Faktor apa saja yang menjadi penyebab konflik di Lapas Klas IIA Narkotika Jakarta?
2. Bagaimana pelaksanaan manajemen konflik di Lapas Klas IIA Narkotika Jakarta?

1.4. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian tesis ini adalah:

1. Menganalisis faktor-faktor yang menjadi penyebab terjadinya konflik di Lapas Klas IIA Narkotika Jakarta
2. Menganalisis manajemen konflik di Lapas Klas IIA Narkotika Jakarta.

1.5. Kegunaan Penelitian

1. Secara Akademis; dapat menjadi bahan kajian ilmiah dalam masalah penanganan gangguan keamanan dan ketertiban di Lapas yang berkaitan dengan manajemen konflik di Lapas;
2. Secara Praktis : dapat menjadi masukan bagi petugas Lapas dalam penanganan konflik yang mungkin terjadi di Lapas.

1.6. Sistematika Penulisan Tesis

Tesis ini akan dibagi menjadi lima bab, tujuan dan maksud dari sistematika penulisan tesis adalah untuk mempermudah memberikan gambaran secara garis besar dari bab- perbab, dengan penjelasan sebagai berikut :

BAB I : PENDAHULUAN

Pada bab ini diuraikan tentang latar belakang masalah, perumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan sistematika penulisan tesis

BAB II : KERANGKA TEORI

Bab ini berisikan teori-teori yang digunakan dalam penulisan yang menjadi dasar dan cara pandang dalam menganalisa hasil penelitian dalam tesis ini.

BAB III : METODE PENELITIAN

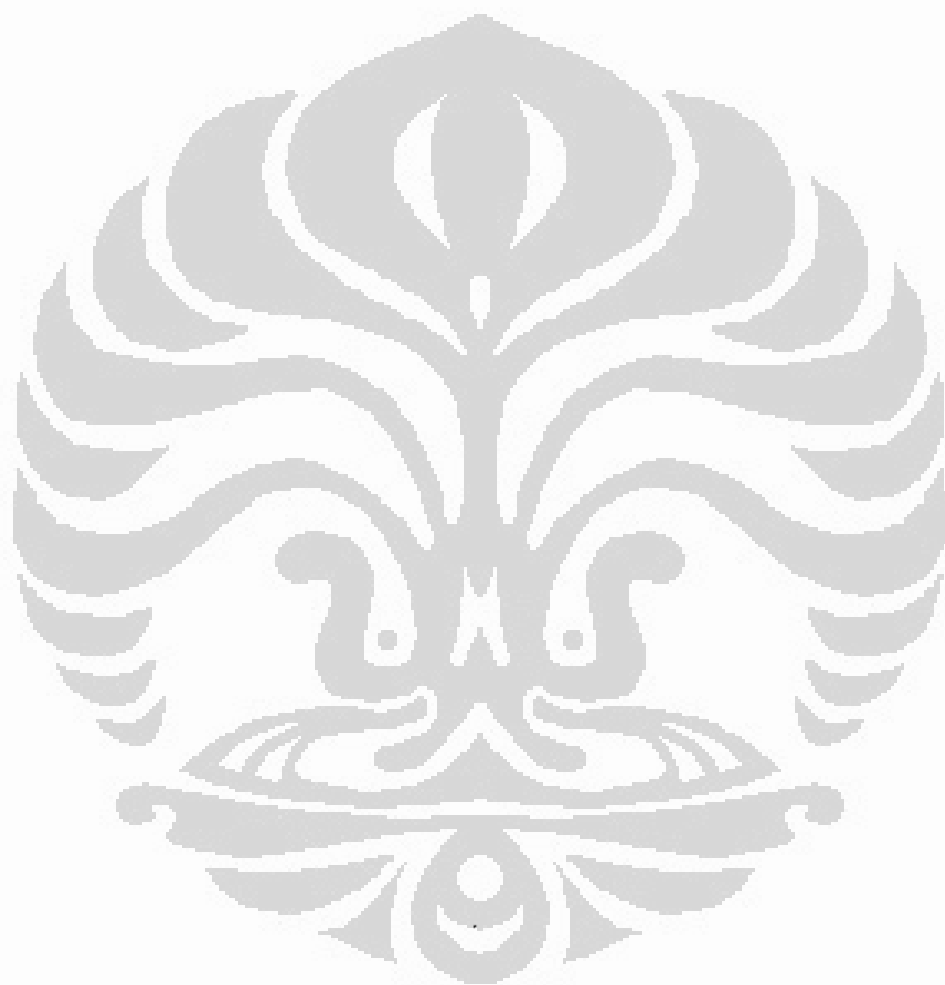
Bab ini berisikan pendekatan penelitian, metode pengumpulan data, lokasi penelitian, cara penyajian data, analisis data, serta kerangka pemikiran penelitian dalam tesis ini.

BAB IV : HASIL DAN ANALISIS PENELITIAN

Pada bab ini diuraikan tentang hasil penelitian yang diperoleh di lokasi penelitian serta analisis hasil penelitian yang telah dilaksanakan. Yang dibahas dalam bab ini antara lain mengenai faktor-faktor penyebab terjadinya konflik serta manajemen konflik yang ada di Lapas Klas IIA Narkotika Jakarta

BAB V : PENUTUP

Pada bab ini diuraikan tentang kesimpulan dan saran



BAB II KAJIAN TEORI

Dalam bab ini akan diuraikan mengenai teori-teori yang sesuai dengan penelitian yang dilakukan. Teori ini merupakan landasan yang akan dipakai oleh peneliti untuk menganalisis hasil penelitian. Dalam bab ini akan diuraikan mengenai teori konflik, kehidupan di dalam lembaga pemasyarakatan, pengamanan, dan teori manajemen.

2.1. Teori Konflik

2.1.1. Definisi Konflik

Menurut Soekanto pada hakekatnya konflik merupakan proses sosial di dalam kehidupan masyarakat. Konflik semacam ini dapat disebabkan oleh berbagai macam faktor, seperti faktor ekonomi, sosial, ketidakadilan serta lemahnya fungsi kontrol yang dijalankan oleh aparat keamanan dan pemerintah. Hal ini menyebabkan masing-masing pihak baik individu/kelompok dengan menggunakan kekuatan masing-masing berusaha memenuhi kebutuhan dan kepentingannya dengan cara menentang dan melawan pihak lain yang dianggap musuhnya.¹

Konflik sebagaimana tersebut di atas, menurut Bambang Widodo Umar didefinisikan sebagai sebuah pertentangan yang bersifat langsung maupun tidak langsung dan disadari antara individu-individu, kelompok-kelompok maupun masyarakat untuk mencapai tujuan tertentu.²

Pada dasarnya, konflik akan terjadi bila dalam satu peristiwa terdapat dua atau lebih pendapat atau tindakan yang dipertimbangkan. Konflik tidak harus berarti berseteru, meski situasi ini dapat menjadi bagian dari situasi konflik.³

Dari berbagai sumber yang dikutip oleh Aro Liliweri, dikatakan bahwa yang dimaksud dengan konflik adalah :

¹ Soekanto. Sosiologi Indonesia. Jakarta : PT Rineka Cipta. 1990, h. 7.

² Bambang Widodo Umar. Konflik dan Alienasi. 1997, h. 41.

³ Peg Pickering. How To Manage Conflict (Kiat Menangani Konflik) .Alih Bahasa : Masri Maris. Jakarta : Erlangga. 2006, h. 1

- 1) Bentuk pertentangan alamiah yang dihasilkan oleh individu atau kelompok, karena mereka yang terlibat memiliki perbedaan sikap, kepercayaan, nilai atau kebutuhan.
- 2) Hubungan pertentangan antara dua pihak atau lebih (individu atau kelompok) yang memiliki, atau merasa memiliki, sasaran-sasaran tertentu namun meliputi pemikiran, perasaan, atau perbuatan yang tidak sejalan.
- 3) Pertentangan atau pertikaian karena ada perbedaan dalam kebutuhan, nilai, motivasi pelaku atau yang terlibat di dalamnya.
- 4) Suatu proses yang terjadi ketika satu pihak secara negative mempengaruhi pihak lain, dengan melakukan kekerasan fisik yang membuat orang lain baik perasaan maupun fisiknya merasa terganggu.
- 5) Bentuk pertentangan yang bersifat fungsional, karena pertentangan semacam itu mendukung tujuan kelompok dan membarui tampilan, namun disfungsional karena menghilangkan tampilan kelompok.
- 6) Proses mendapatkan monopoli ganjaran, kekuasaan, pemilikan, dengan menyingkirkan atau melemahkan para pesaing.
- 7) Suatu bentuk perlawanan yang melibatkan dua pihak secara antagonis.
- 8) Kekacauan rangsangan kontradiktif dalam diri individu.⁴

Dari beberapa definisi tersebut, kita dapat melihat bahwa setiap konflik memiliki beberapa unsure seperti berikut :

- 1) Ada dua pihak atau lebih yang terlibat. Jadi ada interaksi antara mereka yang terlibat.
- 2) Ada tujuan yang dijadikan sasaran konflik. Tujuan itulah yang menjadi sumber konflik.
- 3) Ada perbedaan pikiran, perasaan, tindakan diantara pihak yang terlibat untuk mendapatkan atau mencapai tujuan/sasaran.
- 4) Ada situasi konflik antara dua pihak yang bertentangan. Ini meliputi situasi antarpribadi, antarkelompok, dan anatarorganisasi.⁵

⁴ Alo Liliweri. *Prasangka dan Konflik : Komunikasi Lintas Budaya Masyarakat Multikultur*. Yogyakarta : LKiS Pelangi Aksara. 2005, h. 249-250.

⁵ *Ibid*, h. 250.

Rauf menyatakan konflik adalah sebuah fenomena sosial yang memerlukan suatu resolusi penyelesaian secara tepat. Maka semua konflik yang dialami masyarakat, termasuk konflik politik pada dasarnya merupakan suatu gejala sosial yang dapat mempengaruhi perilaku manusia dalam membina hubungan dengan lingkungan sekitarnya.⁶

Doyle Paul Johnson dalam bukunya yang diterjemahkan oleh Robert M. Z. Lawang mengemukakan tentang konflik antar kelompok :

“Konflik antar kelompok sangat erat terjalin dengan berbagai proses yang mempersatukan dalam kehidupan sosial, dan bukan hanya sekedar lawan dari persatuan. Konflik dan persatuan dapat dilihat sebagai bentuk lain dari sosialisasi; yang satu tidak lebih mutlak dari yang lainnya. Keduanya biasa dan merupakan interaksi yang bersifat timbal balik. Lawan dari persatuan bukanlah konflik; sering hubungan sosial yang ditandai oleh kekompakan yang tinggi, juga ditandai oleh ketegangan-ketegangan yang laten dan konflik periodik. Mempertahankan otonomi individu dan integritas pribadi tergantung pada kerelaan orang untuk melawan tuntutan orang lain atau pada penyesuaiaannya secara penuh dengan kelompok lain, meskipun bisa menghasilkan bentuk konflik juga.”⁷

Mengenai konflik sosial, Lewis Coser mengemukakan pendapatnya dalam teori *The Function of Social Conflict*, sebagai berikut :

*“In every type of social structure there are occasions for conflict, since individuals and subgroups are likely to make from time to time rival claims to scarce resource, prestige or power positions. But social structure differ in the way in which they allow expression to antagonistic claims. Some show more tolerance of conflict than others.”*⁸

(Di dalam setiap jenis struktur sosial ada kemungkinan untuk terjadi konflik. Karena individu/subkelompok dari waktu ke waktu bersaing untuk memperoleh sumber-sumber terbatas, prestise atau posisi yang kuat. Tapi struktur sosial berbeda dalam cara mengungkapkan ekspresi antagonistiknya. Beberapa lebih toleran daripada yang lainnya.)

⁶ Maswadi rauf, Subyect Term ; politik, may 2002

⁷ Doyle Paul Johnson. Teori Klasik Sosiologi Klasik dan Modern. Alih bahasa : Robert M.Z. Lawang. Jakarta : PT Gramedia, 1988.

⁸ Lewis Coser. *The Function of Social Conflict*. 1956.

Konflik menurut Peter Harris dan Ben Reilly tidak selalu berkonotasi negative, karena konflik pada situasi tertentu juga berguna bagi pemicu perubahan masyarakat. Konflik mengatakan kepada kita bahwa ada sesuatu yang salah, dan dengan konflik tersebut kemudian membawa kepada perubahan dan perbaikan.⁹

2.1.2. Sumber dan Faktor Yang Menyebabkan Terjadinya Konflik

Potensi konflik terjadi ketika ada kontak antarmanusia. Sebagai individu yang terorganisasi dalam kelompok, individu ingin mencari jalan untuk memenuhi tujuannya. Peluang untuk memenuhi tujuan itu hanya melalui pilihan bersaing secara sehat untuk mendapatkan apa yang dibutuhkan, atau terpaksa terlibat dalam konflik dengan pihak lain.¹⁰

Menurut Dahrendorf ada berbagai kondisi yang memungkinkan terjadinya konflik yaitu :

- 1) Adanya sejumlah individu atau kelompok yang merasa bahwa mereka dipisahkan, dibedakan, dianaktirikan dari suasana kebersamaan (misalnya dalam suatu organisasi) pada semua level. Orang-orang ini akan membentuk kelompok yang tidak terikat pada organisasi, namun secara individual maupun kelompok terikat dengan sesama baik dalam organisasi maupun di luar organisasi. Ikatan ini berbentuk ikatan sukarela, agama, keluarga, komunitas, bangsa atau beberapa bentuk perkumpulan lain.
- 2) Tidak ada interaksi antara anggota kelompok. Interaksi mengandalkan kontak dan komunikasi. Kalau suatu kelompok tidak mempunyai mekanisme mengatur kontak dan komunikasi antaranggota, maka akan terjadi konflik.
- 3) Ada perbedaan posisi dan peran anggota kelompok. Perbedaan itu makin tajam karena ada hierarki relasi. Atau harus ada suasana dimana semua individu mempunyai posisi tertentu atas suatu pekerjaan. Posisi itu berbeda-beda secara hierarkis. Semakin kaku hierarki, akan semakin terbuka kemungkinan terjadinya konflik.

⁹ Peter Harris & Ben Reilly. *Demokrasi dan Konflik Yang Mengakar Sejumlah Pikiran Untuk Negosiator*. 2000, h. 35.

¹⁰ Alo Liliweri. *Op. Cit*, h. 256.

- 4) Ada kelangkaan kebutuhan dan keinginan terhadap sumber daya, yang membuat banyak orang merasa tidak puas atas ketidakadilan distribusi sumber daya tersebut. Ketika terjadi ketidakpuasan, maka akan terjadi konflik¹¹

Menurut Liliweri secara umum sumber atau sebab terjadinya konflik dapat dirumuskan sebagai berikut :

1) Konflik nilai

Kebanyakan konflik terjadi karena perbedaan nilai. Nilai merupakan sesuatu yang menjadi dasar, pedoman, tempat setiap manusia menggantungkan pikiran, perasaan dan tindakan seseorang. Konflik terjadi karena dua pihak memberikan nilai yang berbeda atas apa yang menjadi objek konflik. Termasuk dalam kategori ini adalah konflik yang bersumber dari perbedaan rasa percaya, keyakinan, bahkan ideology atas apa yang diperebutkan.

2) Kurangnya komunikasi.

Konflik bisa terjadi karena dua pihak kurang berkomunikasi. Kegagalan berkomunikasi karena dua pihak tidak dapat menyampaikan pikiran, perasaan, dan tindakan sehingga membuka jurang perbedaan informasi diantara mereka. Hal ini dapat mengakibatkan terjadinya konflik. Keadaan ini mendorong dua pihak untuk menjadi cemas, dan mungkin pula takut untuk memulai siapa dulu yang akan membuka komunikasi. Hal ini masuk dalam kategori konflik makna informasi. Artinya, dua pihak atau lebih member makna yang berbeda secara diametral atas suatu informasi tentang apa yang menjadi sasaran konflik.

3) Kepemimpinan yang kurang efektif/pengambilan keputusan yang tidak adil.

Jenis konflik ini sering terjadi pada organisasi atau kehidupan bersama dalam sebuah komunitas dan masyarakat. Kepemimpinan yang kurang efektif membuat anak buah dalam organisasi atau anggota suatu

¹¹ *Ibid*, h. 260-261.

komunitas/masyarakat bebas bergerak. Anak buah dari sebuah organisasi atau anggota sebuah komunitas menjalani kehidupan kebersamaan tanpa aturan. Tidak ada aturan yang mengatur hubungan internal, apalagi dengan pihak luar. Organisasi atau masyarakat seperti itu kita sebut anomi. Kalau pemimpin gayanya tidak jelas, keputusan juga tidak jelas. Konflik pada tingkat bawah (*grassroot*) sering terjadi karena para pemimpinnya tidak jelas. Tidak ada satu keputusan adil yang dia ambil

4) Ketidacocokan peran.

Konflik ini bisa terjadi dimana dan kapan saja, asal dalam sebuah organisasi (sosial maupun formal). Ketidacocokan peran itu terjadi karena dua pihak mempersepsikan secara sangat berbeda peran mereka masing-masing. Misalnya, ada dua kelompok A dan B yang sedang berada pada situasi konflik. A dan B mengklaim bahwa peran X adalah peran mereka, atau sebaliknya peran X adalah peran A atau B (saling melempar tanggung jawab). Dengan tidak adanya peran itulah terjadi konflik, sehingga kebersamaan dalam organisasi menjadi tidak bermakna, tugas dan fungsi organisasi tidak berjalan, dan seterusnya.

5) Produktivitas rendah.

Konflik kerap terjadi karena output dan outcome dari dua pihak atau lebih yang bekerjasama tidak atau kurang mendapat keuntungan dari kerjasama tersebut. Hal ini menyebabkan munculnya prasangka diantara mereka.

6) Perubahan keseimbangan.

Konflik terjadi karena perubahan keseimbangan yang dialami oleh dua pihak atau lebih. Sumber perubahan itu boleh jadi alam (yang tidak dapat diprediksikan sebelumnya), atau organisasi saat mengalami mutasi/rotasi dan promosi dan seterusnya.

7) Konflik yang belum terpecahkan.

Banyak pula konflik yang terjadi karena adanya konflik diantara dua pihak yang sebelumnya tidak dapat diselesaikan. Tidak ada proses saling

memaafkan dan saling mengampuni. Keadaan seperti bisa sewaktu-waktu menimbulkan konflik yang lebih besar.¹²

Berikut ini terdapat beberapa uraian teori yang dirangkum Rauf tentang ulasan berbagai penyebab terjadinya suatu konflik dalam kehidupan manusia sebagai bagian dari masyarakat antara lain :

1. Teori hubungan masyarakat

Konflik ditinjau dari teori hubungan masyarakat dapat terjadi karena adanya ketidakpercayaan, munculnya rasa permusuhan, dan adanya polarisasi yang secara terus menerus terjadi diantara kelompok-kelompok yang berbeda dalam suatu masyarakat.

2. Teori negosiasi hidup

Teori ini beranggapan bahwa konflik disebabkan oleh terdapatnya posisi-posisi yang selaras dan adanya perbedaan pandangan dari pihak-pihak yang menangani suatu konflik, dengan demikian pihak yang berperan sebagai mediator dalam penanganan suatu konflik ternyata selain berpengaruh dalam menyelesaikan konflik juga dapat menimbulkan suatu konflik baru, apabila prinsip yang dianut oleh pihak-pihak yang tengah berkonflik tersebut.

3. Teori kebutuhan manusia

Teori kebutuhan manusia ini berasumsi bahwa konflik berakar dalam diri seseorang dan terbentuk karena terhalangnya pemenuhan kebutuhan dasar yang ada dalam dirinya, baik secara fisik, psikis, dan sosialnya. Setiap manusia pada dasarnya menurut Maslow¹³ adalah suatu hirarki dari kebutuhan yang sifatnya primer biologis sampai dengan kebutuhan yang paling tinggi yakni aktualisasi diri. Lebih jauh diuraikan bahwa manusia memiliki lima kebutuhan yang harus dipenuhi secara berjenjang yaitu ; kebutuhan primer biologis seperti makan dan minum; kebutuhan akan rasa aman (Keamanan); kebutuhan afiliasi(seperti berteman, menjadi bagian kelompok, berinteraksi dan lainnya); kebutuhan akan penghargaan diri

¹² *Ibid*, h. 262-263.

¹³ Maswadi Rauf (guru besar UI), Subject Term : politik, bahan kuliah

sebagai wujud adanya pengakuan akan eksistensi dan identitas dirinya; dan kebutuhan aktualisasi diri (seperti memiliki otonomi diri mengeluarkan potensi dirinya untuk suatu perbaikan). Apabila kebutuhan yang paling rendah belum dapat terpenuhi dengan baik, maka kebutuhan berikutnya tidak akan diupayakan pemenuhan pada tingkat yang lebih tinggi. Jika upaya pemenuhan masing-masing kebutuhan tersebut terhalang, maka akan dapat menyebabkan suatu ketidakseimbangan dan terbentuknya konflik dalam diri yang bersangkutan. Adanya konflik dalam diri seseorang selanjutnya akan mendorong munculnya konflik terhadap lingkungan sekitarnya. Demikian juga ketika individu menemukan kendala atau penghalang yang bersumber dari lingkungan dalam pemenuhan kebutuhan tersebut akan menimbulkan konflik.

4. Teori identitas

Teori identitas ini berasumsi bahwa konflik bisa terjadi karena terancamnya identitas diri seseorang, kelompok, ataupun komunitas tertentu. Seorang individu, kelompok masyarakat ataupun komunitas tertentu akan terancam bahkan kehilangan identitasnya karena tekanan situasional sesaat, namun hilangnya identitas diri seseorang tersebut kebanyakan diakibatkan oleh adanya penderitaan ataupun pengalaman dimasa lalu kurang menyenangkan. Pengalaman traumatis ini akan menyebabkan seseorang merasabawa dirinya sudah tidak memiliki identitas sehingga terdapat konflik dalam dirinya baik terhadap dirinya sendiri maupun terhadap lingkungan sekitarnya.

5. Teori kesalahpahaman antara budaya

Teori ini berasumsi bahwa konflik disebabkan oleh adanya ketidaksesuaian tata cara dalam berkomunikasi antara orang perorangan, kelompok masyarakat yang memiliki perbedaan latar belakang budaya. Komunikasi dalam hal ini bukan hanya terbatas dalam hal komunikasi verbal, namun termasuk juga komunikasi non verbal yang dalam kenyataannya dapat berbeda arti antara budaya yang satu dengan kebudayaan yang lainnya.

6. Teori Transformasi konflik

Teori ini berasumsi bahwa terjadinya suatu konflik disebabkan oleh adanya masalah-masalah ketidaksetaraan dan ketidakadilan yang muncul sebagai konsekuensi logis dari maraknya perkembangan masalah-masalah social, budaya, dan ekonomi. Ketidaksetaraan ini kemudian tertransformasikan dari satu pihak kepada pihak lain sehingga terbentuklah suatu konflik.

Konflik yang terjadi pada masyarakat umum bukan semata-mata hanya terpicu oleh keadaan lingkungan sekitarnya, namun keadaan dalam diri seseorang juga dapat memicu terjadinya suatu konflik. Sebagaimana yang dikemukakan oleh Winardi¹⁴ kebutuhan dalam diri seseorang akan mendesak atau mendorong munculnya perilaku tertentu untuk memuaskan kebutuhan-kebutuhan tersebut. Ketidak mampuan dalam merealisasikan kebutuhan inilah yang menyebabkan terjadinya ketegangan dan bukan tidak mungkin akan menyebabkan suatu pertentangan dalam dirinya yang berpengaruh pada sikap perilaku yang bersangkutan. Lebih jauh diuraikan bahwa kemampuan seseorang dalam memenuhi kebutuhan dalam dirinya sangat tergantung pada skill motorik, mental serta social yang dimiliki oleh individu tersebut dan yang digunakannya dalam interaksinya dengan lingkungan.

2.1.3. Tipe-tipe Konflik

Secara garis besar Winardi membedakan jenis-jenis konflik menjadi 4 bagian yaitu :

1. Konflik dalam diri individu sendiri

Setiap konflik akan meresahkan bagi seseorang atau kelompok orang yang sedang mengalaminya. salah satu jenis konflik yang sangat mencemaskan dalam kehidupan seseorang secara potensial adalah konflik yang melibatkan langsung dirinya dalam konflik tersebut. Konflik secara

¹⁴ Winardi, Manajemen Konflik (konflik Perubahan dan Pengembangan), Mandar Maju 1994

individual ini dapat muncul karena kelebihan beban peran dan ketidakmampuan seseorang menjalankan perannya. Selain itu konflik dalam diri seseorang dapat juga terjadi apabila mengalami beban secara berlebihan atau apabila terlalu banyak memikul tanggung jawab dan ada kemungkinan bahwa konflik dalam diri seseorang akan berkembang karena suatu pertentangan system nilai pribadinya dengan system nilai yang ada di masyarakat.¹⁵

Selanjutnya dijelaskan bahwa salah satu perspektif tentang konflik didalam diri individu mencakup 4 (empat) situasi sebagai berikut:

a. Konflik mendekat-mendekat (*Approach-Approach Conflict*)

Seseorang memilih satu perilaku diantara dua tingkah laku yang atraktif atau dapat menguntungkan dirinya.

b. Konflik Menghindar-menghindar (*Avoidance-Avoidance Conflict*)

Seseorang harus memilih satu perilaku diantara dua alternatif tingkah laku yang sama-sama tidak menguntungkan baginya.

c. Konflik mendekat menghindar (*Approach-Avoidance Conflict*)

Seseorang dihadapkan dalam satu situasi yang sangat didambakannya, namun secara bersamaan dia sangat tidak diharapkan atau tidak diperbolehkan untuk memilih situasi tersebut.

d. Konflik Mendekat-menghindar kombinasi (*Multiple Conflict*)

Seseorang mengalami kombinasi konflik mendekat-menghindar sekaligus.¹⁶

2. Konflik antar pribadi

Konflik ini adalah suatu konflik yang terjadi antara satu orang dengan satu atau lebih orang lain. Kenyataan memperlihatkan bahwa semua orang pernah mengalami konflik antar pribadi ini. Konflik antar pribadi ini sifatnya substantif dan emosional, sehingga konflik ini dapat dikatakan sangat sering melibatkan setimen personal.¹⁷

¹⁵ Winardi. Manajemen Konflik (Konflik Perubahan dan Pengembangan). Bandung : CV Mandar Maju. 2007, h. 8-9

¹⁶ *Ibid*, h. 9.

¹⁷ *Ibid*, h. 9-10.

3. Konflik antar kelompok

Konflik antar kelompok ini dapat terjadi antara satu kelompok lain yang ada dalam satu lingkungan maupun dengan lingkungan lain. Konflik ini merupakan hal yang lazim terjadi pada organisasi-organisasi. Ia dapat menyebabkan upaya koordinasi dan integrasi menjadi sulit dilaksanakan.¹⁸

4. Konflik antar organisatoris

Konflik ini adalah konflik yang terjadi antara organisasi-organisasi baik organisasi sektor publik, swasta, partai-partai, dan berbagai organisasi formal atau informal lainnya yang memiliki perbedaan kepentingan dan pertentangan tujuan.¹⁹

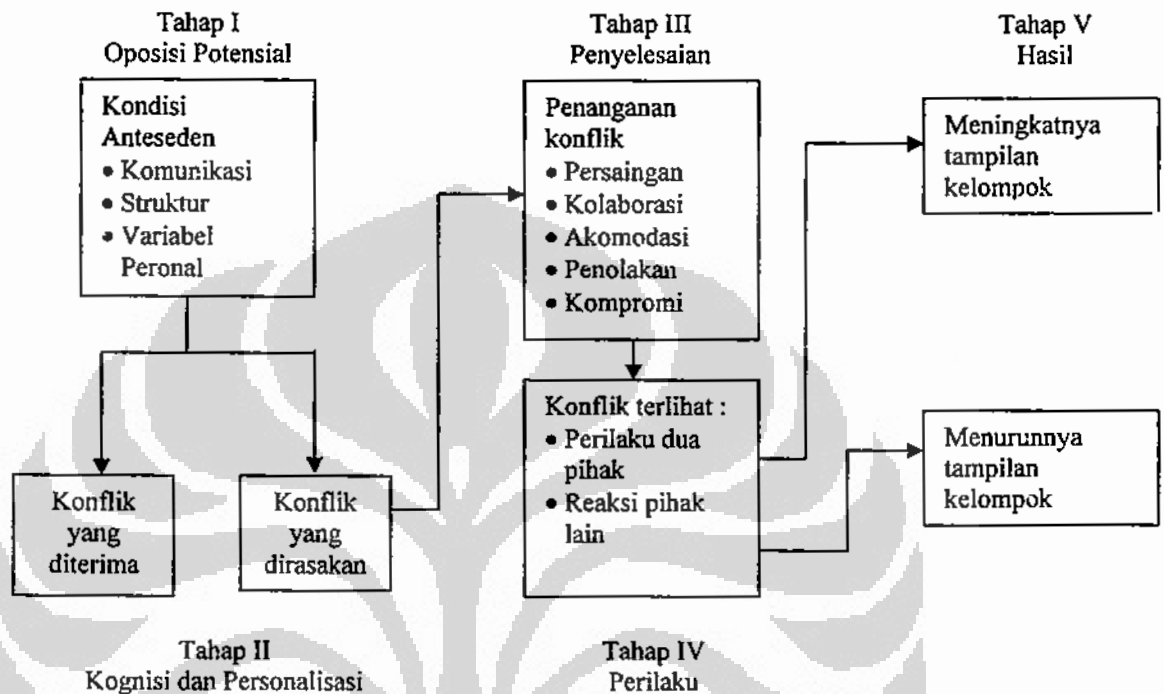
2.1.4. Tahap-tahap Konflik

Setiap konflik melewati beberapa tahap atau proses sebagaimana ditunjukkan pada bagan berikut ini :

¹⁸ *Ibid*, h. 10.

¹⁹ *Ibid*, h. 11.

Gambar 2.1
Bagan Proses Konflik



1) Tahap 1

Pada tahap ini konflik didorong oleh variable-variabel anteseden atau variabel lain yang mendahului konflik. Variabel tersebut adalah :

a) Komunikasi

Hal ini misalnya, memburuknya komunikasi antara dua pihak yang terlibat dalam konflik (tidak ada pertukaran informasi, salah paham, prasangka, dan lain-lain)

b) Variabel struktur

Hal ini misalnya berkaitan dengan pola-pola interaksi dalam sistem atau di luar sistem

c) Variabel personal

Merupakan hal yang berkaitan dengan beragam faktor individu dari pihak-pihak yang terlibat konflik.²⁰

²⁰ Ibid, h. 274.

2) Tahap 2

Pada tahap ini, dua pihak berhadapan dengan kognisi dan personalisasi. Artinya, dua pihak sudah memiliki pengetahuan tentang keadaan personal masing-masing yang terlibat konflik. Akibatnya, dua pihak akan menerima konflik sebagai konflik yang berterima dan konflik yang diraikan. Konflik berterima adalah konflik nyata, riil, sedangkan konflik yang dirasakan hanya berkaitan dengan suasana batin dari dua pihak akibat tidak adanya komunikasi.²¹

3) Tahap 3

Pada tahap ini, mulai tampak pemilahan sikap antara dua pihak (sikap mengutamakan diri sendiri atau mengutamakan orang lain), yang dirasakan atau dinyatakan dalam bentuk saling menolak untuk menyelesaikan konflik, membiarkan keadaan untuk bersaing, melakukan kolaborasi atau akomodasi, atau berkompromi.²²

4) Tahap 4

Pada tahap ini, sebenarnya dua pihak mulai memasuki tahap-tahap perilaku dan intensitas konflik yang diawali dengan keterlibatan emosi, hubungan antarpersonal karena perbedaan pendapat, atau kesalahpahaman yang dimanifestasikan dalam pertentangan kecil. Karena sifatnya antarpersonal, disebut kecil sehingga kerap kali dianggap tidak ada konflik. Namun, lama kelamaan perbedaan kecil itu mendorong seseorang untuk menyatakan tantangan secara terbuka terhadap pihak lain. Pernyataan itu kerap kali disertai ancaman, dengan kata-kata atau bahkan ultimatum secara fisik sebagai pelajaran kepada pihak lain. Pada gilirannya diikuti dengan agresi fisik, pengrusakan, diskriminasi, bahkan pembunuhan pihak lain.²³

²¹ Ibid, h. 275.

²² Ibid, h. 276.

²³ Ibid, h. 277.

5) Tahap 5

Setelah melalui teknik resolusi konflik, dan memperhatikan faktor-faktor yang menjadi stimulasi konflik maka keseluruhan konflik akan menghasilkan konflik yang fungsional dan disfungsional. Konflik yang fungsional ditunjukkan dengan konflik yang dapat memperbarui kualitas keputusan, menghadirkan inovasi dan kreativitas baru, meningkatkan perhatian, kepentingan, dan rasa ingin tahu, dan terakhir membuat kita melakukan evaluasi diri. Sedangkan hasil yang disfungsional antara lain, munculnya hambatan komunikasi, mengurangi derajat kohesi, mengganti tujuan dengan permusuhan, membuat kelompok makin berkurang fungsinya, dan membuat kelompok saling mengancam karena ada daya juang.²⁴

Dari beberapa tahapan konflik diatas, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa ditemukan sekurang-kurangnya beberapa tahapan sebagai berikut :

1) Prakonflik

Situasi awal mula terjadinya konflik, situasi atau peristiwa yang menyulut, awal ketidaksesuaian kebutuhan, nilai, persepsi, kekuasaan, dan perasaan antara dua pihak.

2) Konfrontasi

Konflik makin terbuka, pernyataan atau ungkapan secara terbuka tentang perbedaan kebutuhan, persepsi, kekuasaan, nilai dan perasaan antara dua pihak.

3) Krisis

Bagaimana perbedaan kebutuhan, nilai, persepsi, kekuasaan dan perasaan itu dinyatakan dalam tindakan atau kekerasan fisik (agresif).

4) Akibat

Perkembangan keadaan relasi dua pihak. tegang, tenang, negosiasi, mediasi, menindas, menyerah, dan seterusnya.

5) Pascakonflik

²⁴ Ibid, h. 278-279.

Situasi terakhir setelah proses pengelolaan, apakah akan bertambah baik atau justru kembali kepada prakonflik.²⁵

2.1.5. Pengelolaan Konflik

Menurut Rauf²⁶ dalam penyelesaian sebuah konflik biasanya ditempuh dengan berbagai cara dan metode penyelesaian konflik yang sering dipakai adalah penyelesaian konflik dengan persuasif (perundingan). Namun sering terjadi penyelesaian konflik melalui cara persuasif ini mengalami kegagalan dan tidak mungkin untuk dilakukan, sehingga penyelesaian konflik yang lazim dipilih adalah penyelesaian konflik dengan cara-cara koersif (kekerasan).

Pada dasarnya penyelesaian konflik yang paling ideal adalah dengan cara persuasif karena dalam perundingan dilakukan secara asional dan biasanya berbentuk musyawarah. Sementara cara koersif dianggap kurang sesuai karena penggunaan kekerasan atau ancaman dianggap bertentangan dengan nilai-nilai kemanusiaan. Penyelesaian konflik secara persuasif akan efektif apabila masing-masing pihak yang terlibat konflik tidak bersifat "fanatic" dan "arogan", sehingga bersedia menerima pendapat pihak lain. Jika masing-masing pihak yang berkonflik fanatik dan arogan maka mereka akan sangat sulit menerima pendapat orang lain dan kurang bersedia mengurangi tuntutan diri sendiri dan hanya dengan sikap penerimaan inilah titik temu (kompromi) dapat tercapai. Dengan kata lain kompromi akan bisa dihasilkan dengan baik, bila masing-masing pihak yang berkonflik menyetujui hal yang sama ataupun menyamakan sikap dan nilai yang dianut oleh pihak-pihak yang berkonflik tersebut.

Lebih jauh diuraikan bahwa penyelesaian ataupun pengelolaan konflik dapat dilakukan melalui beberapa upaya antara lain:

1. pencegahan konflik yang bertujuan mencegah timbulnya suatu konflik yang lebih luas dan menghindari munculnya perilaku kekerasan melalui suatu persetujuan atau kesepakatan damai.

²⁵ Ibid, h. 282.

²⁶ Maswadi Rauf. Op.Cit

2. pengelolaan konflik bertujuan untuk mengatasi dan menghindarkan kekerasan dengan mendorong perubahan perilaku yang positif bagi pihak-pihak terlibat.
3. Resolusi konflik yakni menangani sebab-sebab terjadinya konflik dan berusaha membangun hubungan baru yang dapat tahan lama diantara kelompok-kelompok yang saling bermusuhan. Semakin mendalamnya suatu konflik, berarti semakin tajamnya perbedaan diantara masing-masing yang terlibat konflik tersebut dan semakin meluasnya suatu konflik, maka berarti semakin banyak jumlah orang yang terlibat dalam konflik tersebut.
4. Transformasi konflik yang merupakan upaya pengendalian sumber-sumber konflik sosial dan politik sehingga tidak meluas, dan berusaha mengubah kekuatan negatif dari pertentangan menjadi kekuatan sosial dan politik yang positif.²⁷

Secara umum beberapa hal yang tercakup dalam manajemen konflik adalah :

- 1) Pengakuan kita bahwa dalam setiap masyarakat selalu ada konflik.
- 2) Analisis situasi yang menyertai konflik. Misalnya, mengetahui apa sebenarnya yang terjadi, apakah konflik berhubungan dengan nilai, tujuan, cara, teritori, atau kombinasi daripada faktor-faktor tersebut.
- 3) Analisis perilaku semua pihak yang terlibat.
- 4) Tentukan pendekatan konflik yang dapat dijadikan model penyelesaian.
- 5) Fasilitasi konflik dengan membuka semua jalur komunikasi baik langsung maupun tidak langsung, diskusi dan dialog, dalam rangka mendengarkan.
- 6) Negosiasi, yaitu teknik untuk melakukan perundingan dengan pihak-pihak yang terlibat dalam konflik.
- 7) Rumuskan beberapa anjuran, tekanan dan konfirmasi bagi kelangsungan relasi selanjutnya.

²⁷ Ibid.

- 8) Hiduplah dengan konflik, semua konflik tidak dapat dihilangkan kecuali dapat ditekan atau ditunda kekerasannya.²⁸

Umumnya semua upaya mengakhiri konflik melalui metode manajemen konflik selalu berahir dengan asumsi sebagai berikut²⁹:

1. kalah-kalah

setiap orang yang terlibat dalam konflik adalah kehilangan tuntutannya jika konflik terusberlanjut.

2. kalah-menang

salah satu pihak kalah karena dia kehilangan tuntutannya dan pihak lain pasti menang. Indikasi selanjutnya adalah jika pihak yang kalah kurang menerima keputusan dengan sepenuh hati, maka dikemudian hari akan timbul konflik baru.

3. menang-menang

dua pihak menang, ini terjadi jika dua pihak kehilangan sedikit dari tuntutannya, namun hasil akhirnya memuaskan dua pihak, jika dua pihak menerima keputusan dengan lapang dada maka akan mencegah timbulnya konflik yang bersumber dari masalah yang sama.

2.2. Kehidupan Dalam Lembaga Pemasyarakatan

Kehidupan di Lapas merupakan suatu komunitas yang unik, karena terdiri dari orang-orang yang dengan alasan yang sama (melanggar hukum), ditempatkan pada tempat yang sama dalam jangka waktu tertentu. Situasi inilah yang menimbulkan banyak tantangan dalam mengelola sebuah komunitas penjara, termasuk dalam hal ini masalah keamanan, keselamatan, dan kenyamanannya sebagai tempat tinggal³⁰. Hal ini memunculkan sikap negatif narapidana, mulai dari masa bodoh, tidak mau mengikuti program pembinaan, walaupun mau

²⁸ Alo Liliweri, Op. Cit, h. 289.

²⁹ Moh Kemal Darmawan. Teori Kriminologi. Universitas Terbuka, Agustus 2000, h. 295.

³⁰ Snarr, Richard W. Introduction to Correction. Dubuque: Brown & Benchmark Publisher, 1996.

mengikuti kegiatan karena terpaksa, tidak mau bekerja, frustrasi, melawan petugas, pelarian bahkan melakukan kerusuhan dan pemberontakan (*prison riot*).

Hampir semua narapidana menjalani kehidupan dalam penjara dengan penuh keterpaksaan, karena pada umumnya lingkungan penjara bukanlah lingkungan yang menyenangkan. Hal ini dikarenakan suasana kehidupan di dalam penjara sangat berbeda dengan kehidupan di luar penjara. Pertama, di dalam penjara hampir semua aspek kehidupan dilakukan di tempat yang sama. Kedua, kehidupan dalam penjara sifatnya hampir monoton. Ketiga, kehidupan di penjara diatur oleh suatu aturan yang sangat ketat. Keempat, semua aktivitas di dalam penjara selalu diatur berdasarkan ketentuan yang telah digariskan secara birokrasi dari atas³¹.

Lebih jauh Goffman mengemukakan bahwa karakteristik kehidupan yang ada dalam lingkungan lembaga pemasyarakatan adalah diidentikkan sama dengan rumah sakit jiwa dan organisasi militer, di mana institusi total merampas dan mengatur hidup orang banyak dalam keseragaman³².

Menurut Davis, bagaimana narapidana dapat beradaptasi dengan lingkungan Lapas tergantung pada beberapa faktor seperti:

1. Pengalaman sebelumnya

Jika mereka sebelumnya sudah memiliki pengalaman di penjara, mereka akan memiliki pemahaman terhadap kehidupan penjara. Hal ini akan membuat mereka lebih mudah beradaptasi dengan lingkungan Lapas.

2. Kondisi hubungan dengan dunia di luar penjara

Kehilangan kontak dan hubungan dengan dunia luar akan membawa pengaruh bagi narapidana. Perasaan tidak nyaman dan penderitaan akan timbul jika mereka memikirkan tentang kehidupan di luar, rumah dan keluarganya.

3. Sikap terhadap hukuman yang dijalani

³¹ Subroto, Dalil Adi. Pembinaan Narapidana Sebagai Sarana Merealisasikan Tujuan Pidana Lapas, disampaikan pada Seminar Nasional Pemasyarakatan kerjasama Departemen Pidana, Departemen Acara dan Laboratorium Fakultas Hukum UII, Yogyakarta, 24 Juli 1995, h.3-4.

³² Goffman, Irving. *Asylum: Essey on The Social Situation of Mental Patients & others Inmates*. New Jersey : Prentice Hall, Eglewood Cliffs, 1992

Faktor lain adalah sikap mereka terhadap hukuman yang mereka jalani. Beberapa orang merasa bersalah dan malu, namun ada juga yang tidak menunjukkan penyesalan.³³

Namun demikian, tidak ada satu faktor yang tetap tentang bagaimana reaksi narapidana terhadap kehidupan dalam penjara. Berbagai riset menunjukkan adanya berbagai perilaku adaptasi yang berbeda.

John Irwin mengemukakan bahwa ada tiga reaksi yang menjadi karakteristik narapidana, yang biasanya muncul sebagai bentuk adaptasi terhadap kondisi dalam penjara, yaitu:

1. *Jailing*

Merupakan karakteristik yang paling banyak terdapat pada sebagian besar narapidana. Narapidana biasanya masih membawa perilaku dari kehidupan sebelumnya sewaktu mereka masih di luar penjara, serta tahu bagaimana cara memanfaatkan kesempatan dalam keseluruhan lembaga untuk mencapai keuntungan maksimal dan status lewat keributan dan "gang-gang".

2. *Doing time*

Mereka dalam penjara hanya berpikir untuk melewati masa pidananya secepat mungkin. Mereka ini biasanya tidak akan tertarik untuk ikut program rehabilitasi yang diselenggarakan institusi, kecuali jika hal tersebut lebih memudahkan kehidupannya di penjara atau membuatnya lebih cepat keluar dari penjara.

3. *Gleaning*

Merupakan tipe narapidana yang memanfaatkan kesempatan yang ada untuk mengikuti pendidikan, konseling, terapi dan program kerja untuk meningkatkan kesempatan mendapat kebebasan bersyarat dan untuk merubah kehidupan mereka.³⁴

³³ Davies, Croall & Tyler. *Criminal Justice: An Introduction to The Criminal Justice System In England and Wales*. London: Longman, 1995

³⁴ *Ibid.*

Proses adaptasi tersebut akan membawa pengaruh terhadap kondisi kehidupan dalam Lapas, termasuk dalam segi keamanan maupun pembinaan.

Munculnya tindakan agresif pada narapidana merupakan hasil dari adanya perasaan tertekan dan teraniaya selama di penjara. Selain itu kondisi penjara yang terlalu penuh membuat perasaan tertekan semakin besar. Dalam pengukuran "absolute deprivation" (penyimpangan yang absolute) seperti keadaan penjara yang sesak, sistem kunjungan, penerapan program kegiatan di penjara, serta penerapan aturan terhadap pelanggaran yang terjadi ditemukan sebagai penyebab tinggi rendahnya terjadi penyimpangan di penjara³⁵.

Bahroedin Suryobroto mengatakan kehidupan pada tempat-tempat pemenjaraan yang tampaknya tenang dari luar sebenarnya menyelubungi tragedi-tragedi kemanusiaan yang bergejolak di dalamnya, yaitu adanya pertentangan dan konflik-konflik antar para penghuni dengan penjaganya dan lingkungannya, suatu hal yang tak dapat dihindarkan yang merupakan ciri khas pemenjaraan.³⁶

Munculnya konflik dalam skala dan eskalasi yang luas dapat dianggap sebagai gangguan keamanan serius yang memperburuk citra penjara di mata masyarakat karena hidup dalam lingkungan yang sempit, maka pola kehidupan di penjara mirip dengan rumah kecil, dimana aktifitas berlangsung pada satu tempat saja, seperti bermain, tidur, berjalan dan lain-lainnya.

Sesuatu konflik fisik atau perang biasanya berhenti untuk sementara karena harus istirahat supaya dapat melepaskan lelah atau bila jumlah korban pihak lawan sudah seimbang dengan jumlah korban pihak sendiri. Setelah istirahat konflik diteruskan atau diulang lagi pada waktu atau kesempatan yang lain setelah itu.

Para ahli sosiologi konflik, melihat gejala-gejala sosial, termasuk tindakan-tindakan sosial manusia, adalah sebagai hasil dan konflik. Menurut para ahli sosiologi konflik, kepentingan-kepentingan yang dipunyai orang perorang atau kelompok berada di atas norma-norma dan nilai-nilai yang berlaku dalam masyarakat yang bersangkutan. Usaha-usaha pencapaian kepentingan-kepentingan

³⁵ Corkle. *Op.Cit.*

³⁶ Suryobroto, Bahrudin. *Pemasyarakatan, Masalah dan Analisa*. Dalam *Majalah Prima*, edisi 5. Jakarta : LP3ES, 1984.

itu didorong oleh konflik-konflik antar individu dan kelompok sebagai aspek-aspek yang biasa ada dalam kehidupan sosial manusia. Sedangkan model lain yang bertentangan tetapi relevan dengan model konflik adalah model ketaraturan yang digunakan untuk melihat berbagai bentuk kompetisi dan konflik dalam olahraga dan politik sebagai sebuah bentuk keteraturan.

Adanya potensi konflik dalam diri seseorang atau sekelompok orang ditandai oleh adanya perasaan tertekan karena perbuatan pihak lawan, yang dalam keadaan mana si pelaku tidak mampu untuk melawan atau menolaknya, dan bahkan tidak mampu untuk menghindarinya. Dalam keadaan tersebut si pelaku mengembangkan perasaan kebencian yang terpendam terhadap pihak lawan, yang perasaan kebencian tersebut bersifat akumulatif oleh perbuatan-perbuatan lain yang merugikan dari pihak lawannya. Kebencian yang mendaiam dari si pelaku yang selalu kalah biasanya terwujud dalam bentuk menghindar atau melarikan diri dari si pelaku. Tetapi kebencian tersebut secara umum biasanya terungkap dalam bentuk kemarahan atau amuk, yaitu pada waktu si pelaku yang selalu kalah tidak dapat menghindar lagi dari pilihan harus melawan atau mati, yang dapat dilihat dalam bentuk konflik fisik dan verbal diantara dua pelaku yang berlawanan tersebut.

Beberapa ahli kriminologi telah melakukan penelitian atas penjara, berusaha untuk mengetahui bagaimana struktur organisasi dan budaya dalam penjara untuk jangka waktu tertentu. Seperti yang dilakukan oleh Donald Clemmer's yang mempelajari tentang masyarakat penjara. Clemmer's menentukan adanya tiga aspek kehidupan dalam penjara yaitu :

1. *The "inmate code" : the norm that are presumed to rule prison relations*
2. *"Argot roles" : the social roles that are to described by prison slang and are assumed to organizes the responses of prisoners to the problems of prison life*
3. *"Prisonization" : the socialization experience that accompanies time spent in prison.*³⁷

³⁷ Hagan. *Modern Criminology*. New York : Macmilan Publishing Co.Inc, 1999.

Yang artinya sebagai berikut :

1. Aturan narapidana :norma-norma yang dianggap mengatur hubungan dalam penjara.
2. Peranan sosial yang digambarkan dengan penjara, serta diasumsikan mengorganisasikan tanggapan dari para narapidana pada masalah kehidupan dalam penjara.
3. Adanya suatu pengalaman yang dihabiskan di dalam penjara

Over kapasitas yang terjadi di lingkungan Lapas/rutan saat ini pada kenyataannya memang telah menimbulkan berbagai permasalahan yang sangat potensial untuk suatu gangguan keamanan dan ketertiban, yang diperburuk dengan beragamnya permasalahan pribadi para penghuni tersebut. Perbedaan latar belakang dan berbagai kepentingan hidup menjadikan para penghuni rutan dan Lapas sering mengalami bentrokan fisik dalam memenuhi kebutuhan dan kepentingan dalam kehidupan mereka masing-masing.

Perbedaan individu yang menjadi penghuni Rutan dan Lapas yang diyakini telah sangat melebihi kapasitas hunian yang sebenarnya akan sangat berpotensi untuk suatu gangguan keamanan dan ketertiban sebagai akibat beragamnya upaya dan keinginan seseorang dalam memenuhi pelbagai kebutuhan hidupnya. Demikian halnya dalam lingkungan Rutan dan Lapas, dimana kemerdekaan pribadi penghuninya telah terpangkas oleh hukum membuat diri pribadi para penghuninya sangat rentan terhadap gesekan-gesekan sosial dan relatif sangat mudah tersulut dalam suatu pertikaian yang pada akhirnya mengganggu hubungan kebersamaan mereka sehari-hari.

Gangguan hubungan sosial para penghuni Rutan dan Lapas sebagai dampak *over* kapasitas tersebut secara langsung maupun tidak langsung mengharuskan pengelola untuk senantiasa berhati-hati menempatkan warga binaan di blok hunian yang tersedia. Misalnya saja untuk penempatan narapidana/tahanan baru, pola penempatan narapidana/tahanan baru dilakukan melalui suatu proses indentifikasi untuk mengetahui latar belakang kehidupan para penghuni baru tersebut sebagai dasar pertimbangan dalam menempatkan

mereka dalam blok hunian yang tersedia. Pertimbangan terhadap aspek latar-belakang kehidupan tahanan baru ini kelihatannya memang menjadi suatu hal sangat penting untuk diperhatikan guna memperkecil terjadinya suatu gangguan keamanan dan ketertiban dalam lingkungan hunian mereka. Dengan demikian penempatan tahanan dan narapidana secara cermat akan dapat mengurangi potensi gangguan keamanan dan ketertiban dalam areal hunian terutama lingkungan hunian yang saat ini diyakini telah melebihi kapasitas hunian yang sebenarnya.

Kondisi konflik tersebut sangat memungkinkan terjadi dalam sebuah tempat seperti Lapas dengan kondisi penghuni yang over kapasitas, dimana mereka hampir semuanya mengalami masalah baik dengan diri sendiri maupun masyarakat. Konflik yang terjadi tersebut akan mengganggu kondisi keamanan jika tidak ditanggulangi. Oleh karena itu sangat penting bagi Lapas untuk menerapkan strategi pengamanan yang efektif untuk mencegah terjadinya konflik antar WBP yang berpotensi menyebabkan kerusuhan.

Kepadatan hunian ini secara langsung maupun tidak langsung berdampak terhadap masalah kehidupan kedua elemen penghuni Lapas yakni petugas atau pembina dan penghuni atau warga binaan yang tinggal sampai dengan batas waktu yang diputuskan pengadilan baginya dalam lingkungan Lapas dengan lingkungan hunian yang terbatas kapasitas daya tampungnya.

Lonjakan penghuni di dalam Lapas/rutan dapat mempengaruhi terhadap pola mekanisme dan kinerja petugas serta berpengaruh terhadap perilaku penghuni. Peak mengatakan bahwa kondisi kelebihan daya tampung penjara dapat menyebabkan stress yang tinggi.

*"...Crowding is a pshycological response to high population density which in often viewed as stressfull"*³⁸

(...kelebihan daya tampung adalah reaksi psikologis terhadap kondisi kepadatan populasi yang disebut sebagai stres yang tinggi.)

³⁸ Peak, Kenneth J. *Justice Administration (Organization and opetation)*, Prentice Hall, USA, 1995.

Namun menurut Bonta dan Gendreau yang dikutip oleh Peak, tidak selalu kelebihan kapasitas berpengaruh terhadap perilaku agresif penghuni

*".....they could not conclude that high population density is always associated with aggressive behavior"*³⁹

(.... mereka tidak dapat menyimpulkan bahwa kepadatan populasi yang tinggi selalu dihubungkan dengan perilaku agresif.)

Bonta dan Gendreau yang dikutip oleh Peak bahkan menemukan bukti akibat dari kelebihan daya tampung dapat memperburuk manajemen di dalam penjara:

*"....found evidence that factors others than prison variabels many influences aggressive behavior, for example, crowded prisons may be poorly managed. Further more also seems to increase the risk of inmate misconduct"*⁴⁰

(....ditemukan bukti-bukti bahwa faktor-faktor lain yang berkaitan dengan penjara yang dapat mempengaruhi perilaku agresif seperti contoh, kelebihan daya tampung di dalam penjara dapat memperburuk manajemen penjara. Selebihnya juga kelihatan sekali dapat menambah resiko salah perlakuan terhadap penghuni.)

Narapidana yang sedang menjalani pidana hilang kemerdekaan di dalam lembaga pemasyarakatan, pada dasarnya tidak berbeda dengan manusia yang berada di luar lembaga pemasyarakatan (masyarakat). Dengan demikian memerlukan pemenuhan kebutuhan hidup khususnya kebutuhan primer, seperti kebutuhan akan makan, minum, dan seksual.

Menurut Maslow⁴¹ kebutuhan manusia pada dasarnya terbagi dalam lima hirarki menurut pentingnya adalah:

³⁹ *Ibid.*

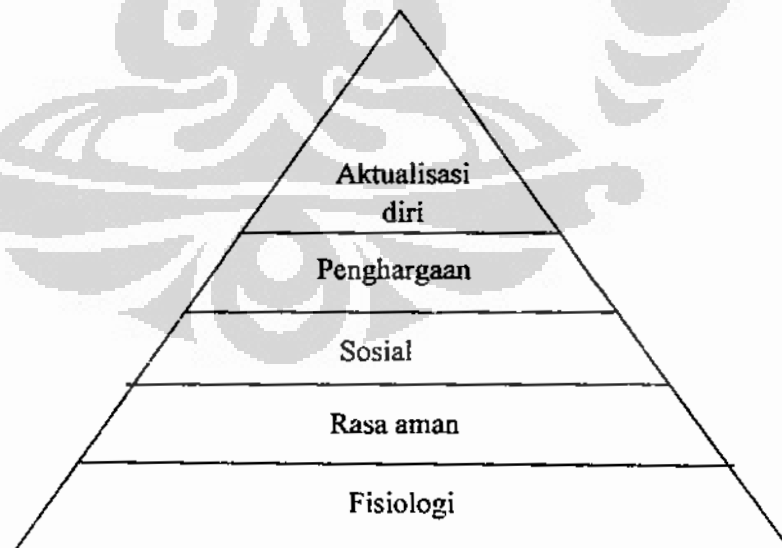
⁴⁰ *Ibid.*

⁴¹ Stephen P. Robbins. *Organizational Behavior: Concepts, CXontroversies, Applications*. New Jersey : Englewood Cliffs. 1996, h. 205.

1. Kebutuhan fisiologis (*physiological needs*), yaitu kebutuhan akan udara, makanan, air, seks, dan sebagainya.
2. Kebutuhan akan rasa aman (*safety needs*), seperti keamanan (*security*), stabilitas, dan keteraturan (*order*).
3. Kebutuhan akan cinta kasih dan kebutuhan untuk memiliki dan dimiliki (*belongingness and love needs*).
4. Kebutuhan akan penghargaan (*esteem needs*), seperti kebutuhan akan prestise, keberhasilan, penghargaan (*self respect*).
5. Aktualisasi diri (*self actualization*), merupakan kebutuhan akan kebebasan bertingkah laku, tanpa hambatan-hambatan dari luar, untuk menjadikan diri sendiri sesuai dengan citra dirinya.

Hirarki kebutuhan menurut Maslow :

Gambar 2.2.
Hirarki Kebutuhan Maslow



Kebutuhan-kebutuhan ini mendesak orang untuk memenuhinya. Apabila kebutuhan ini tidak terpuaskan maka akan menjadi ketegangan-ketegangan yang dirasakan secara individual, dan secara fitrah ia akan selalu berusaha agar ketegangan itu dapat dihilangkan melalui pemenuhan kepuasan.

Dalam usahanya memenuhi kebutuhan-kebutuhan itulah orang akan berhadapan dengan norma-norma dan nilai-nilai. Sepanjang orang itu dapat memenuhi kebutuhannya berlandaskan atas nilai dan norma yang berlaku maka perbuatan itu sesuai dengan harapan semua orang. Akan tetapi apabila norma dan nilai tidak mendukungnya maka ia akan berusaha mencari cara untuk memenuhi kebutuhannya walaupun dilakukan secara menyimpang.

Dari teori Kebutuhan Maslow disebutkan bahwa pemenuhan kebutuhan akan dilakukan manusia secara hirarki, dimana pemenuhan kebutuhan pada tingkat yang lebih tinggi akan muncul setelah pemenuhan pada tingkat sebelumnya terpenuhi. Bertolak dari asumsi bahwa manusia adalah makhluk yang selalu memiliki kebutuhan (*wanting animal*) Maslow selanjutnya berpendapat bahwa :

Setelah kebutuhan pertama terpenuhi sampai pada tingkat tertentu maka kebutuhan berikutnya akan muncul dan menjadi penting. Hanya kebutuhan yang belum terpenuhi yang dapat mempengaruhi tingkat laku (menjadi motivator)

Pemenuhan kebutuhan fisiologis menjadi sangat penting, karena manusia akan sulit bergerak ke arah kebutuhan lain jika kebutuhan fisiologisnya tidak terpenuhi. Dengan keberadaannya di dalam lembaga pemasyarakatan membuat narapidana akan mengalami kesulitan dalam pemenuhan kebutuhannya.

Pidana penjara mempunyai arti perampasan, membatasi, mengurangi kemerdekaan seseorang, dengan demikian satu-satunya derita yang dialami oleh narapidana hanyalah dihilangkannya kemerdekaan bergerak dalam masyarakat. Selama kehilangan kemerdekaan tersebut disinyalir bahwa narapidana mengalami berbagai kesakitan (*pain of imprisonment*), seperti yang diungkapkan oleh Gresham M. Sykes⁴² berikut :

" First, inmates are deprived of liberty and are cut off from their friend and family. The results are lost emotional relationship, boredom and loneliness. Second, inmates are deprived of good and services. Third, inmates are deprived of heterosexual relations. Criminologists have identified a number of psychological problems that result from this

⁴² Adler Freda, et al. Criminology. United States of America. McGraw-Hill, Inc. 1991

deprivation. Fourth, convicts are deprivation of their personal autonomy. The fifth pain of imprisonment is the deprivation of security."

(Pertama, narapidana tidak mendapat kebebasan dan terputus dari teman dan keluarga mereka. Hasilnya adalah hilangnya hubungan emosional, kebosanan dan kesepian. Kedua, narapidana tidak mendapat barang dan jasa. Ketiga, narapidana akan kehilangan hubungan heteroseksual. Kriminolog telah mengidentifikasi sejumlah masalah psikologis yang disebabkan kekurangan ini. Keempat, terjadi masalah dengan perampasan otonomi pribadi mereka. Kesakitan yang kelima dari pemenjaraan adalah perampasan keamanan.)

Hal inipun dipertegas oleh Suryobroto, yang mensinyalir adanya kesakitan-kesakitan yang diakibatkan oleh pemenjaraan, yaitu :

Hilangnya kemerdekaan (*loss of liberty*) karena ditempatkan dalam lingkungan tertutup rapat dikelilingkan oleh tembok keliling setinggi 5 meter ditempatkan lagi dalam di dalamnya dan masih disempitkan lagi dalam sel dengan ukuran 2x1 meter, belum lagi *invisible wall* berbentuk peraturan-peraturan yang ketat. Hilangnya otonomi (*loss of autonomy*) yang dimiliki oleh tiap-tiap manusia sebagai pemberian Tuhan dengan mengatur tiap napas dan gerak penghuni dalam *minute details*. Hilangnya kondisi *heterosexual relationship* (yang merupakan sumber pertahanan manusi untuk mempertahankan eksistensinya) dengan menempatkan penghuni dalam satu *one sided-sex community* dan yang menyebabkan penghuni kehilangan gambaran jenis kelaminnya sendiri. Hilangnya rasa aman (*loss of security*) karena terpaksa bergaul dengan orang-orang yang bukan pilihannya dan yang semuanya melakukan kesalahan. Kesemuanya itu merupakan sebagian dari kesakitan-kesakitan akibat pemenjaraan. Akan tetapi manusia lambat laun dapat menyesuaikan dirinya dengan keadaan, artinya kalau keadaannya itu masih dalam batas kemampuannya untuk menyesuaikan dirinya kesakitan-kesakitan itu tidak melampaui batas. Akan tetapi kalau tidak dapat diatasi secara

normal, manusia akan mengatasinya dengan cara lain yang dapat membawa akibat ia tidak fitrah lagi.⁴³

Lapas selain sebagai tempat pemidanaan juga berfungsi untuk melaksanakan program pembinaan terhadap para narapidana, dimana melalui program yang dijalankan diharapkan narapidana yang bersangkutan setelah kembali ke masyarakat dapat menjadi warga yang berguna di masyarakat. Pembinaan adalah kegiatan untuk meningkatkan kualitas ketaqwaan kepada Tuhan Yang Maha Esa, intelektual, sikap dan perilaku, profesional, kesehatan jasmani dan rohani narapidana dan anak didik pemasyarakatan⁴⁴.

Sistem pemasyarakatan berusaha untuk mewujudkan reintegrasi sosial narapidana. Konsepsi Pemasyarakatan telah dirintis sejak tahun 1951 dan disempurnakan dalam Keputusan Konferensi Dinas para Kependidikan pada tanggal 27 April 1964. Sistem Pemasyarakatan mempunyai arti dalam merubah arah tujuan pidana penjara yaitu pembalasan menjadi cara untuk membina dan membimbing narapidana. Pada tahun 1976 berdasarkan pokok-pokok pikiran Dr. Sahardjo dirumuskan prinsip-prinsip pembimbingan dan pembinaan bagi narapidana yang dikenak dengan Sepuluh Prinsip Pemasyarakatan. Prinsip-prinsip tersebut adalah:

1. Orang yang tersesat diayomi, dengan memberikan kepadanya bekal hidup sebagai warga yang baik dan berguna dalam masyarakat.
2. Menjatuhkan pidana bukan tindakan balas dendam dari negara. Dengan demikian dalam menjatuhkan pidana tidak boleh ada penyiksaan terhadap narapidana baik yang berupa tindakan, ucapan, dan cara perawatan maupun penempatannya. Satu-satunya penderitaan yang dialami narapidana hendaknya hanya menghilangkan kemerdekaannya.
3. Tobat tidak dapat dicapai dengan penyiksaan, melainkan dengan bimbingan. Di dalam diri narapidana harus ditanamkan pengertian mengenai norma-norma hidup dan kehidupan, serta diberi kesempatan untuk merenungkan

⁴³ Suryobroto, Bahrudin. Pemasyarakatan, Masalah dan Analisa. Dalam Majalah Prima, edisi 5. Jakarta : LP3ES, 1984.

⁴⁴ PP 31 Tahun 1999 tentang *Pembinaan dan Pembimbingan Warga Binaan Pemasyarakatan*, pasal 1 ayat (1)

perbuatannya yang lampau. Narapidana harus diikutsertakan pada kegiatan-kegiatan sosial untuk menumbuhkan rasa hidup kemasyarakatannya.

4. Negara tidak berhak membuat seseorang lebih buruk/jahat daripada sebelum ia masuk lembaga.
5. Selama kehilangan kemerdekaan bergerak, narapidana harus dikenalkan dengan masyarakat dan tidak boleh diasingkan dari masyarakat.
6. Pekerjaan yang diberikan kepada narapidana tidak boleh bersifat mengisi waktu, atau hanya diperuntukkan pada kepentingan jawatan atau kepentingan negara semata.
7. Bimbingan dan didikan harus berdasarkan Pancasila.
8. Tiap orang adalah manusia dan harus diperlakukan sebagai manusia meskipun ia telah tersesat.
9. Narapidana hanya dijatuhi pidana kehilangan kemerdekaan.
10. Bentuk bangunan penjara merupakan hambatan untuk melaksanakan Sistem Pemasyarakatan, sehingga perlu diadakan pembenahan terhadap warisan rumah-rumah penjara yang keadaannya menyedihkan, dan sukar disesuaikan dengan tugas Pemasyarakatan, yang letaknya di tengah-tengah kota dengan tembok yang tinggi dan tebal.⁴⁵

Secara umum Sistem Pemasyarakatan melihat bahwa narapidana tetap merupakan bagian dari masyarakat, dan secara naluriah ingin kembali ke masyarakat. Oleh karena itu narapidana tidak boleh dikucilnya, melainkan harus dipersiapkan agar nantinya mereka dapat beradaptasi dengan baik di tengah masyarakat. Untuk itu pembinaan yang dilakukan di dalam lembaga pemasyarakatan harus dapat mengarahkan kepada pemulihan hubungan dengan aspek hidup, kehidupan dan penghidupan.

Agar tujuan pembinaan narapidana dapat tercapai maka diperlukan pola pembinaan terpadu menuju proses Pemasyarakatan. Dalam Sistem Pemasyarakatan narapidana tidak lagi dipandang sebagai objek pembinaan, melainkan sebagai subjek dari pembinaan itu sendiri. Proses Pemasyarakatan bagi

⁴⁵ Gunakarya, A. Widiada. *Sejarah dan Konsepsi Pemasyarakatan*. Bandung: Armico, 1995, h. 77-81.

narapidana merupakan realisasi dari pembaharuan sistem pelaksanaan pidana yang mengandung materi pengakuan dan perlindungan terhadap hak asasi manusia. Proses Pemasyarakatan tersebut adalah sebagai berikut:

1) Tahap Pertama :

Pembinaan tahap ini disebut pembinaan tahap awal, dimana kegiatan masa pengamatan, penelitian dan pengenalan lingkungan untuk menentukan perencanaan program pembinaan kepribadian dan kemandirian yang waktunya dimulai pada saat yang bersangkutan berstatus sebagai narapidana sampai dengan 1/3 (sepertiga) dari masa pidananya. Pembinaan pada tahap ini masih dilakukan dalam Lapas dan pengawasannya *maksimum security*.

2) Tahap kedua :

Jika proses pembinaan terhadap narapidana yang bersangkutan telah berlangsung selama-lamanya 1/3 dari masa pidana yang sebenarnya dan menurut pendapat Tim Pengamat Pemasyarakatan (TPP) sudah dicapai cukup kemajuan, antara lain menunjukkan keinsyafan, perbaikan disiplin dan patuh pada peraturan tata tertib yang berlaku di lembaga, maka kepada narapidana yang bersangkutan diberikan kebebasan lebih banyak dan ditempatkan pada Lapas melalui pengawasan *medium security*.

3) Tahap ketiga :

Jika proses pembinaan terhadap narapidana telah dijalani ½ dari masa pidana yang sebenarnya dan menurut tim TPP telah dicapai cukup kemajuan, maka wadah proses pembinaan diperluas dengan Asimilasi yang pelaksanaannya terdiri dari dua bagian yaitu yang pertama dimulai sejak berakhirnya tahap awal sampai dengan ½ dari masa pidananya, tahap kedua dimulai sejak berakhirnya masa lanjutan pertama sampai dengan 2/3 dari masa pidananya. Dalam tahap ini dapat diberikan Pembebasan Bersyarat atau Cuti Menjelang Bebas dengan pengawasan *minimum security*.

4) Tahap keempat :

Pembinaan pada tahap ini terhadap narapidana yang memenuhi syarat diberikan Cuti Menjelang Bebas atau Pembebasan Bersyarat dan

pembinaannya dilakukan di luar Lapas oleh Balai Pemasyarakatan (Bapas) yang kemudian disebut Pembimbingan Klien Pemasyarakatan.⁴⁶

Dalam melaksanakan pembinaan, terdapat acuan program yang harus diikuti. Program-program pembinaan yang dimaksud meliputi dua bidang terdiri dari:

1. Pembinaan Kepribadian yang meliputi :
 - a. Pembinaan kesadaran beragama;
 - b. Pembinaan kesadaran berbangsa dan bernegara;
 - c. Pembinaan kemampuan intelektual;
 - d. Pembinaan kesadaran hukum;
 - e. Pembinaan mengintegrasikan diri dengan masyarakat.

2. Pembinaan Kemandirian yang meliputi :
 - a. Keterampilan untuk mendukung usaha mandiri, misalnya kerajinan tangan, industri rumah tangga, reparasi mesin dan alat elektronika dan sebagainya;
 - b. Keterampilan untuk mendukung usaha-usaha industri kecil, misalnya pengelolaan bahan mentah sektor pertanian dan bahan alam menjadi bahan setengah jadi atau jadi (mengolah rotan menjadi perabotan rumah tangga, pengolahan makanan ringan berikut pengawetannya, pembuatan batu bata, genteng dan batako);
 - c. Keterampilan yang dikembangkan sesuai dengan bakatnya masing-masing;
 - d. Keterampilan untuk mendukung usaha-usaha industri atau kegiatan pertanian (perkebunan) dengan menggunakan teknologi madya atau teknologi tinggi.⁴⁷

⁴⁶ Sujatno, Adi. *Sistem Pemasyarakatan Indonesia (Membangun Manusia Mandiri)*. Direktorat Jenderal Pemasyarakatan Departemen Kehakiman dan HAM RI, Jakarta, 2004, h. 15-17.

⁴⁷ Departemen Kehakiman Republik Indonesia, "*Pola Pembinaan Narapidana/Tahanan*", Cetakan I Tahun 1990, h. 10.

2.3. Pengamanan

Pengamanan berasal dari kata "aman". Dalam kamus Bahasa Indonesia, kata "aman" diartikan sebagai bebas dari bahaya, bebas dari gangguan, terlindungi atau tersembunyi, tidak dapat diambil orang, tidak meragukan, tidak mengandung risiko, tidak merasa takut dan khawatir.

Berkaitan dengan pengamanan, Sheryl Staruss menyatakan bahwa :

"In its broadest sense, security is the prevention of losses of all kinds, from what ever cause"⁴⁸

(Dalam arti luas, keamanan adalah pencegahan kerugian dari segala jenis, dari apa yang pernah menyebabkan)

Dalam pengertian yang lebih luas keamanan dapat diartikan sebagai pencegahan terhadap adanya kerugian dari sebab apapun, baik kerugian secara fisik maupun non fisik, berwujud maupun tidak berwujud. Gangguan dalam bentuk fisik lebih mudah diketahui dan kerugiannya lebih mudah diketahui dan kerugiannya lebih mudah diperhitungkan.

Gangguan yang bersifat non fisik, lebih sulit diketahui dan dihitung kerugiannya. Kerugian secara non fisik dapat menyangkut tentang perasaan, kesempatan, kenyamanan, kebebasan atau kemerdekaan seseorang atau nama baik.

Supaya terhindar dari kerugian perlu dilaksanakan upaya pencegahan kerugian. Upaya pencegahan kerugian adalah segala daya dan upaya guna menghindari peristiwa atau kejadian yang tidak diinginkan.

Sekuriti adalah keamanan dan upaya mencegah terjadinya kerugian. Kegiatan untuk mencegah terjadinya kerugian tersebut digunakan ilmu manajemen, yang secara lebih spesifik lagi adalah manajemen pengamanan. Inti dari manajemen itu sendiri adalah yang dikerjakan benar, efektif, cara mengerjakannya benar, efisien.⁴⁹ Manajemen pengamanan merupakan bagian ari

⁴⁸ Sheryl Stauruss, *Security Problems In A Modern Society*, Boston London : Boterworth Publisher, 1995.

⁴⁹ Ibid.

manajemen dan siap diperlakukan sebagai suatu bagian dari pengetahuan manajemen.

Langkah-langkah kegiatan manajemen pengamanan diawali dengan identifikasi masalah yang potensial yang menimbulkan ancaman, tantangan, hambatan dan gangguan. Identifikasi masalah dalam manajemen pengamanan meliputi: 1) analisa dan perencanaan; 2) pengorganisasian, pendelegasian; 3) supervise/pengawasan; 4) analisa kondisi kritis yang tetap dan berubah.⁵⁰

Menurut Robert D Mc.Crie kejadian yang tidak diinginkan merupakan suatu kejadian yang dapat menyebabkan kerugian secara fisik dan non fisik. Kegiatan tentang upaya pencegahan kerugian meliputi merintang (empede), mengusut/menyelidiki (detect), menetapkan (asses) dan menetralsisir (neutralize)⁵¹.

Pengertian keamanan menurut Momo Kelana merupakan aktualisasi dari konsep "tata tentrem kerta raharja". Arti kata aman dalam konsep tata tentrem kerta raharja mengandung 4 unsur pokok, yaitu :

1. *Security* adalah pesan bebas dari gangguan baik fisik maupun psikis
2. *Surety*, perasaan bebas dari khawatir
3. *Safety*, perasaan, bebas dari risiko
4. *Peace*, adalah perasaan damai lahiriah dan batiniah⁵²

Dengan terciptanya rasa aman maka terciptalah kegairahan kehidupan yang membawa kemakmuran.

Salah satu keberhasilan suatu lembaga pemasyarakatan adalah dengan tercapainya situasi Lapas yang aman dan kondusif. Kondisi ini tentu saja berkaitan langsung dengan keamanan. Untuk itu diperlukan suatu sistem pengamanan yang baik.

Bukanlah suatu pekerjaan mudah untuk selalu menjaga suatu Lapas yang dihuni oleh para pelanggar hukum (narapidana) aman dan tertib, dan lebih khusus lagi tidak terjadinya pelarian. Apalagi dilihat dari minimnya fasilitas kemanan,

⁵⁰ Mc. Crie. Op.Cit, h. 301-304.

⁵¹ Robert D Mc. Crie, *Security Operations Management*, USA : Butterworth Heinemann, 2001.

⁵² Momo Kelana, *Hukum Kepolisian*, Jakarta : Grassindo, 1994.

baik kondisi bangunan, sarana dan prasarana, serta kualitas dan kuantitas dari regu pengamanan. Pengamanan Lembaga Masyarakat dalam pelaksanaannya harus memiliki dasar hukum dan piranti pelaksanaan yang kuat.

Richard J. Giglioti dan Ronald C. Jason dalam Hadiman mengatakan dalam penyelenggaraan sekuriti, upaya sekuriti dapat diuraikan sebagai berikut :

1. Level 1 : *Minimum Security*
2. Level 2 : *Low Level Security*
3. Level 3 : *Medium Security*
4. Level 4 : *High Level Security*
5. Level 5 : *Maximum Security*⁵³

Minimum Security merupakan suatu sistem yang dirancang untuk menghalangi dan merintangi beberapa gangguan aktivitas dari luar yang tidak sah. Peralatan pokok adalah :

- 1) *Simple physical barriers*
- 2) *Simple Lock*

Low Level Security merupakan suatu sistem yang dirancang untuk menghalangi/merintangi untuk mendeteksi beberapa gangguan aktivitas dari luar yang tidak sah. Peralatan pokoknya adalah (item pada Minimum Security) ditambah :

- 3) *Basic Local Alarm System*
- 4) *Simple Security Lighting*
- 5) *Basic Security Physical Barriers*
- 6) *High Security Lock*

Medium Security merupakan suatu sistem yang harus dirancang untuk menghalangi/merintangi, mendeteksi dan menaksir/menilai aktivitas gangguan dari dalam yang tidak sah seperti pencurian yang mengarah pada konspirasi untuk melakukan sabotase.

⁵³ Hadiman, 2005, *Manajemen Sekuriti Fisik*, Jakarta, Bahan Kuliah Program Pascasarjana KIK UI

Peralatan pokoknya adalah (item pada Low Level Security) ditambah :

- 7) *Advance Remote Alarm System*
- 8) *High Security Physical Barriers at Perimeter ; guard dogs*
- 9) *Watchmen with Basic Communication*

High Level Security merupakan suatu sistem pemisahan yang dirancang untuk menghalangi/merintang, mendeteksi dan menaksir/menilai gangguan yang besar baik dari luar yang tidak sah maupun aktivitas gangguan dari dalam.

Peralatan pokoknya adalah (item pada Medium Security) ditambah :

- 10) *CCTV (Closed Circuit Television)*
- 11) *Perimeter Alarm System*
- 12) *Highly Trained Alarm Guards with Advance Communication*
- 13) *Aces Controls*
- 14) *High Security Lighting*
- 15) *Local Law Enforcement Coordination*
- 16) *Formal Contigency Plans*

Maximum Security merupakan suatu sistem yang dirancang untuk menghalangi/merintang, mendeteksi dan menaksir, menilai serta menetralsir semua gangguan baik dari luar maupun aktivitas dari dalam.

Peralatan pokoknya adalah (item pada High Level Security) ditambah :

- 17) *On site response Force*
- 18) *Sophiscated Alrm System*

Dalam *Coordination With Local Enforcement Authorities* diperlukan koordinasi dari organisasi-organisasi luar yang dapat memberikan bantuan bagi penyelenggaraan sekuriti. Hubungan kordinasi ini bukan hanya dengan Kepolisian, tetapi juga dengan organisasi lain yang terkait, seperti Dinas Pemadam Kebakaran dan lain-lain.

L.E. Rockley dan D.A Hill dalam Hadiman menguraikan pendapatnya mengenai sasaran gangguan sekuriti, yaitu bersifat :

a) Physical (fisik)

Ada dua sasaran besar aspek pencegahan pada sekuriti fisik, yaitu

1. Mencegah masuknya siapapun pada kepentingan yang dilindungi
2. Mencegah orang dan kendaraan yang keluar dan membawa barang, informasi dan atau uang secara tidak sah

b) Comersial (Niaga)

c) Financial (keuangan)⁵⁴

Ada tiga tipe rintangan yang bersifat dan prosedural :

1) *Hardware* (perangkat keras)

- *Parimeter barriers*
- *Recognized mute barriers*
- *Barriers structures (doors, windows dan moveble covers)*
- *Barriers to n within building sub division*
- *Containers safe guardiny goods and cash, etc*
- *Types of locks and keys*
- *Portable equipment for ounding alarms*

2) *Personnel*

Personil merupakan rintangan yang bersifat pencegahan, baik yang berada di suatu tempat tertentu maupun yang selalu atau sekali-kali berkeliling melakukan pengawasan. Banyaknya personil bukanlah karyawan yang full time menjaga pengamanan, baimanapun juga aspek pengarahan tidak cukup dan jumlah yang bekerja

3) *Administrative*

L.E Rockley dan D.A. Hill dalam Hadiman menguraikan tiga point yang menjadi sasaran deteksi, yaitu :

⁵⁴ *Ibid.*

- a. mendeteksi orang dan benda yang akan melakukan dan menggunakan benda tersebut bagi pelanggaran sekuriti
- b. mendeteksi pelanggaran sekuriti yang sedang terjadi
- c. mendeteksi secepat mungkin pelanggaran sekuriti yang terjadi

Sedangkan untuk menunjang fungsi deteksi pada aspek sekuriti fisik, ada dua kategori/golongan peralatan deteksi, yaitu :

a. *Contact-Equipment*

Mencakup semua metode yang mana alat tersebut memerlukan kontak dengan seseorang atau sesuatu benda yang terdeteksi. Kontak tersebut dapat bersifat terus menerus atau sesaat.

Alat ini merespon terhadap tekanan, pukulan, elektronik, sirkuit optik, magnet dan komponen-komponen mesin.

Perangkat yang termasuk dalam kategori ini adalah :

- 1) Pressure-sensitive devices
- 2) Impact-sensitive devices
- 3) touch detection
- 4) optical contact detection
- 5) magnetic lock
- 6) mechanical devices

b. *Non Contact-Equipment (non Contact Methods)*

Perangkat yang termasuk dalam kategori ini adalah :

- 1) Gelombang Ultra Sonik (Ultra Sonicwaves)
- 2) Sinar (light)
- 3) Fibre Optic Instrumental (endoscope dan fibbroscope)
- 4) CCTV (Closed Circuit Television)

Metode-metode lain antara lain adalah *Chemical Methods, Psychological Methods, Metal Detector, Forensic Detector*.⁵⁵

⁵⁵ Ibid.

Bangunan Lembaga Pemasyarakatan merupakan salah satu sarana penting bagi terwujudnya keamanan dan ketertiban suatu Lapas. Dibangunnya suatu Lapas merupakan hasil analisis suatu kebutuhan, penghuni seperti apa yang akan ditempatkan dalam Lapas tersebut.

Has menguraikan tipe pedoman penggolongan bangunan penjara (Lapas) dengan tingkat pengamanan maksimum :

Penjagaan yang paling keras untuk menghindari tiap kemungkinan pelarian atau pemberontakan. Pada umumnya hal ini menghendaki adanya tembok keliling (ringmuur) yang cukup safe, sedang penghuni yang di luar sewaktu-waktu yang tertentu (dimana mereka boleh di luar kamar) harus tinggal dalam sel-sel tertutup masing-masing buat seseorang. Mereka harus boleh diberi pekerjaan di dalam tembok ataupun dalam selnya, sedang penjagaan pada umumnya harus diatur sedemikian rupa, sehingga dipandang dari sudut manapun juga, kemungkinan pelarian/pemberontakan sangat tipis adanya.⁵⁶

Inciardi dalam Hadiman dalam uraiannya menggolongkan beberapa tipe bangunan penjara di Amerika :

- 1) *Maximum (or close) custody prisons are typically surrounded by a double fence or wall (usually eighteen or twenty five feet high) with armed guards in observation tower. Fewer facilities have razor wire and electronic sensing devices. Such facilities usually have large interior cell blocks for inmate housing areas. About one in four state prisons are classified as maximum security, and about 44 percent of the nation's inmates are held in this facility.*
- 2) *Medium custody prisons are typically enclosed by double fences topped barbed wire. Housing architecture is varied, consisting of outside cell blocks in units of 150 cells or less, dormitories and cubicles. About 39 percent of all prisons are medium security and 44 percent of the nation's inmates are held in such facilities.*
- 3) *Minimum Custody prisons typically do not have armed posts but may use fences or electronic surveillance devices to secure the perimeter of the facility. More than a third of the nation's prisons are minimum security facilities, but the house only about one of eight inmates. This is indicative of their generally smaller size.⁵⁷*

⁵⁶ Sanusi Has, *Dasar – dasar Penologi*, Jakarta : Prasanta, 1977

⁵⁷ Hadiman, Loc.Cit.

Terjemahan bebas:

- 1) Penjara dengan pengawasan maksimum akan terkesan seram dan angker. Seolah-olah tidak ada lagi kesempatan untuk berhubungan dengan masyarakat luar. Ketatnya pengawasan dan lapisan-lapisan tembok dengan kawat berduri, serta alat-alat deteksi elektronik menambah rasa tertekan dan ketidakpastian akan masa depan bagi penghuni penjara tersebut.
- 2) Pada tingkat pengamanan medium akan terlihat berkurangnya kekencangan perlakuan terhadap para penghuni penjara.
- 3) Penjara dengan tingkat pengamanan yang minim, dimana kebebasan penghuni untuk melakukan aktivitas lebih leluasa dengan pengamanan yang rendah.

Sedangkan menurut Richard W. Snarr tentang model atau bentuk keamanan yang diterapkan di penjara Negara bagian Oregon di Amerika Serikat adalah :

"Maximum security is reserved for active and extreme escape risks; individuals who are continuing source of agitation; and inmates who pose a threat of actual or potential physical violence toward others. Maximum security is only assigned after a special administrative hearing which considers each factors as disciplinary isolation, prior history of rules violation and also individual inmates, requests for maximum security confinement. Individuals under maximum security are provided with special housing and are only permitted out of their cell/room in the custody of a staff member (Lapas maximum security ini khusus dirancang untuk ditempati oleh narapidana atau tahanan yang mempunyai resiko pelarian, menunjukkan ancaman akan kekerasan fisik serta tersedianya suatu tempat tinggal khusus dan hanya diizinkan untuk keluar selnya/kamarnya di bawah pengawasan dari anggota staf".⁵⁸

2.4. Manajemen

Manajemen merupakan serangkaian kegiatan yang saling berkaitan untuk mencapai tujuan-tujuan yang telah ditetapkan. Manajemen adalah inti dari

⁵⁸ Richard W. Snarr. Op. Cit, p. 124-125

administrasi, karena manajemen merupakan alat pelaksana utama dari administrasi.

Siagian⁵⁹ menjelaskan tentang Manajemen sebagai :

- a. Proses penyelenggaraan berbagai kegiatan dalam rangka penerapan tujuan
- b. Kemampuan atau keterampilan orang yang menduduki jabatan manajerial untuk memperoleh sesuatu hasil dalam rangka pencapaian tujuan melalui kegiatan-kegiatan orang lain

Fungsi manajemen yang dianggap paling penting menurut Hadiman yaitu perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan dan pengawasan.

a. Perencanaan (*Planning*)

Para manajer memikirkan kegiatan-kegiatan mereka sebelum dilaksanakan. Berbagai kegiatan ini biasanya didasarkan pada berbagai metoda, rencana dan logika, bukan hanya atas dasar dugaan atau firasat.

b. Pengorganisasian (*Organizing*)

Para manajer mengkoordinasikan sumber-sumber daya manusia dan sumber daya material organisasi. Kekuatan suatu organisasi terletak pada kemampuannya untuk menyusun berbagai sumber dayanya dalam mencapai suatu tujuan. Semakin terkoordinasi dan terintegrasi kerja organisasi, semakin efektif pencapain tujuan –tujuan organisasi

c. Pengarahan (*Actuating*)

Merupakan aktivitas dimana para manajer mengarahkan, memimpin dan mempengaruhi para bawahan. Manajer tidak melakukan semua kegiatan sendiri, tetapi menyelesaikan tugas-tugas esensial melalui orang-orang lain. Mereka juga tidak sekedar memberikan perintah, tetapi menciptakan iklim yang dapat membantu para bawahan melakukan pekerjaan dengan baik

d. Pengawasan (*Controlling*)

Aktivitas manajer dalam mengupayakan untuk menjamin organisasi bergerak ke arah tujuan-tujuannya. Bila beberapa bagian organisasi terjadi

⁵⁹ Sondang P. Siagian, *Fungsi – fungsi Manajerial*, Bumi Aksara, Jakarta, 2005.

penyimpangan dari sasaran atau standard-standard yang ditetapkan maka para manajer harus segera mencari sebab-sebab yang menimbulkan hal tersebut dan setelah itu mereka harus segera memperbaiki.⁶⁰

Menurut Richard W. Snarr dalam bukunya yang berjudul *Introduction to Correction*, disebutkan bahwa manajemen melibatkan serangkaian aktivitas yang sering dikategorikan dalam lima kelompok dasar yang disebut sebagai keseluruhan *management functions*, yaitu:

1. Perencanaan (*Planning*). Perencanaan merupakan suatu proses untuk membangun tujuan dan sasaran, mengembangkan sebuah langkah dalam menjalankan prosedur, serta memproyeksikan berbagai tujuan masa depan.
2. Pengorganisasian (*Organizing*). Pengorganisasian dapat meliputi kegiatan membangun suatu struktur untuk menjalankan fungsi, mengembangkan aturan-aturan dan pertanggungjawaban, mengukur dan menghargai kinerja, membangun jakur koordinasi dan komunikasi kerja karyawan.
3. Penempatan atau penyusunan kepegawaian (*Staffing*). Kegiatan penyusunan pegawai merupakan dasar dari suatu proses organisasi. Penyusunan kepegawaian dimaksudkan dalam upaya untuk mengembangkan sumber daya manusia dalam organisasi, menghidupkan manajemen.
4. Pengarahan dan kepemimpinan (*Leading*). Fungsi kepemimpinan merupakan tanggung jawab yang harus dilaksanakan oleh pimpinan, antara lain untuk menimbulkan motivasi dan kepemimpinan pegawai untuk mengerjakan tugas, melatih kejujuran dan memelihara moral karyawan, mendorong pegawai untuk mampu berkomunikasi dengan atasan, serta memberikan kesempatan untuk berkembang.
5. Pengawasan (*Controlling*). Proses ini bertujuan untuk memonitor aktivitas dalam pencapaian tujuan organisasi, yang dilakukan dengan membandingkan kinerja dengan standar yang telah ditentukan, memberdayakan feedback untuk

⁶⁰ Ibid.

membandingkan antara hasil kerja dan rencana, serta membuat koreksi jangka panjang jika diperlukan.⁶¹

Robert J Mockler mengatakan bahwa pengawasan adalah suatu usaha sistematis untuk menetapkan standar pelaksanaan dengan tujuan-tujuan perencanaan, merancang sistem informasi umpan balik, membandingkan kegiatan nyata dengan standar yang telah ditetapkan sebelumnya, menentukan dan mengukur penyimpangan-penyimpangan, serta mengambil tindakan yang diperlukan untuk menjamin bahwa semua sumber daya digunakan dengan cara yang paling efektif dan efisien dalam pencapaian tujuan organisasi.⁶²

Inti dari manajemen itu sendiri adalah yang dikerjakan benar, efektif dan cara mengerjakannya benar, efisien. Manajemen pengamanan merupakan bagian dari manajemen dan siap diperlakukan sebagai suatu bagian dari pengetahuan manajemen. Manajemen pengamanan yang tepat, meliputi perencanaan, pengorganisasian, pengarahan, dan pengawasan terhadap situasi keamanan dan ketertiban dalam Lapas tentu akan dapat mencegah berkembangnya konflik.

⁶¹ Richard W. Snarr. Op. Cit, p. 163-193.

⁶² Robert Mockler, *The Management Control Proses*. Englewood Cliffs, Prentice Hall, 1984.

BAB III METODE PENELITIAN

Untuk memperoleh data dan informasi yang dapat diolah menjadi hasil penelitian, maka digunakan metode penelitian. Metode penelitian yang dipilih haruslah sesuai dengan tipe penelitian dan hasil penelitian yang diharapkan.

Dalam bab ini peneliti menguraikan mengenai metode penelitian yang meliputi pendekatan penelitian, teknik pengumpulan data, lokasi penelitian, rencana kerja penelitian, cara penyajian data, dan analisis data.

3.1. Pendekatan Penelitian

Berdasarkan pendekatannya, penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif, yaitu suatu prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif, ucapan atau tulisan dan perilaku yang dapat diamati dari orang-orang (subjek) itu sendiri. Mengenai penelitian kualitatif ini, Parsudi menyatakan bahwa:

Penelitian kualitatif akan menghasilkan data deskriptif berupa ucapan dan perilaku subyek yang diteliti diarahkan pada konteks dari suatu kebutuhan sasaran yang dikaji. Selanjutnya menganalisis gejala-gejala sosial dan budaya dengan menggunakan kebudayaan dari masyarakat yang bersangkutan untuk memperoleh gambaran mengenai pola-pola yang berlaku dan pola-pola yang ditemukan tadi dianalisis lagi dengan menggunakan teori-teori objektif.¹

Untuk mendukung penelitian ini, maka dipergunakan pula studi kepustakaan dan studi lapangan untuk memperoleh fakta-fakta dan mencari keterangan secara faktual dari informan.

Dalam penelitian kualitatif, data diperoleh dari berbagai sumber, dengan menggunakan teknik pengumpulan data yang bermacam-macam, dan dilakukan

¹ Suparlan, Parsudi, *Metode Penelitian Kualitatif*. Jakarta : Program Kajian Wilayah Amerika – Universitas Indonesia, 2003.

secara terus menerus sampai datanya jenuh. Dengan pengamatan yang terus menerus tersebut mengakibatkan variasi data tinggi sekali.

Metode penelitian kualitatif sering disebut metode penelitian naturalistik karena penelitiannya dilakukan pada kondisi yang alamiah (*natural setting*), disebut juga sebagai metode etnographi, karena pada awalnya metode ini lebih banyak digunakan untuk bidang antropologi budaya. Disebut juga metode kualitatif, karena data yang terkumpul dan analisisnya lebih bersifat kualitatif.

Bogdan dan Taylor mendefinisikan metodologi kualitatif sebagai “prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati.”²

3. 2. Teknik Pengumpulan Data

Dalam penelitian ini ada beberapa teknik pengumpulan data yang digunakan guna memperoleh data yang sesuai. Menurut Sugiyono, pengumpulan data dapat dilakukan dalam berbagai setting, dari berbagai sumber, dan dengan berbagai cara.³ Jika dilihat dari settingnya penelitian ini dapat dikumpulkan pada setting ilmiah. Sedangkan jika dilihat dari sumber datanya maka pengumpulan data dapat dilakukan dari sumber primer dan sekunder. Data primer langsung diperoleh peneliti dari sumber datanya, sementara data sekunder bisa dilakukan lewat orang lain atau melalui dokumen-dokumen yang relevan.

Selanjutnya untuk memperoleh data-data yang dibutuhkan dalam penelitian ini, maka dilakukan pengumpulan data dengan beberapa metode atau teknik pengumpulan data seperti:

1. Interview

Interview atau wawancara adalah suatu percakapan tanya jawab lisan antara dua orang atau lebih yang duduk berhadapan secara fisik dan diarahkan pada suatu masalah tertentu.⁴ Menurut Banister tujuan dilakukannya *interview* adalah untuk memperoleh pengetahuan tentang makna-makna subjektif yang

² Lexy J. Moleong. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung : PT Remaja Rosdakarya, 1998, hal. 3.

³ Sugiyono. *Metode Penelitian Administrasi*. Bandung : Alfabeta. 2003.

⁴ Kartini Kartono. *Pengantar Metodologi Riset Sosial*. Jakarta: Mandar Maju, 1996, hal. 187.

dipahami individu berkenaan dengan topik yang diteliti, dan bermaksud melakukan eksplorasi terhadap isu tersebut, suatu hal yang tidak dapat dilakukan melalui pendekatan lain.⁵

Akurasi dari pengumpulan data penelitian ini digali melalui wawancara langsung kepada subjek yang terkait langsung dengan manajemen pengamanan dalam penanggulangan konflik yang ada di Lapas. Untuk mendapatkan informasi yang akurat maka dilakukan wawancara secara triangulasi kepada subjek penelitian. Subjek tersebut adalah informan, yang menangani langsung bidang yang diteliti, subjek yang merasakan langsung dampak dari proses yang tengah diteliti, dan selanjutnya dilakukan pemilihan informan yang sekiranya dapat memberikan informasi secara lugas, luas, terpercaya dan mendalam mengenai :

- a. Faktor-faktor apa saja yang menjadi penyebab terjadinya konflik di Lapas Klas IIA Narkotika Jakarta
- b. Bagaimana manajemen konflik di Lapas Klas IIA Narkotika Jakarta dalam menanggulangi konflik yang terjadi

Selanjutnya dalam upaya menggali informasi yang lengkap tentang topik penelitian ini, maka peneliti membuat suatu panduan wawancara agar terfokus atau terarah dan berstruktur kepada pihak *informan* yang dilakukan secara acak pertanyaan disesuaikan dengan kondisi yang ada. Informan yang dijadikan narasumber antara lain narapidana dan petugas Lapas. Dalam penelitian ini, informan terdiri dari 3 (tiga) orang petugas Lapas yang terlibat langsung dalam pelaksanaan pengamanan dan 3 (tiga) orang narapidana. Wawancara tambahan dilakukan terhadap 1 informan, yaitu Kepala KPLP.

2. Observasi

Observasi menurut James P. Chaplin adalah pengujian secara intensional atau bertujuan sesuatu hal, khususnya untuk maksud pengumpulan data mengenai satu verbalisasi tentang hal-hal yang diamati.⁶ Tujuan observasi adalah mendeskripsikan *setting* yang dipelajari, aktivitas-aktivitas yang berlangsung,

⁵ E. Kristi Poerwandari. *Pendekatan Kualitatif dalam Penelitian Psikologi*. Jakarta: Lembaga Pengembangan Sarana Pengukuran dan Pendidikan Psikologi (LPSP3) Fakultas Psikologi Universitas Indonesia, 1998, hal. 72.

⁶ Kartini Kartono. Op. Cit, hal. 157.

orang-orang yang terlibat dalam aktivitas, dan makna kejadian dilihat dari perspektif mereka yang terlibat dalam kejadian yang diamati tersebut.⁷ Dalam hal ini peneliti melakukan pengamatan terhadap kegiatan pengamanan yang ada di Lapas Klas IIA Narkotika Jakarta. Dengan demikian peneliti dapat memperoleh informasi yang diharapkan dengan tetap menjaga objektivitas penelitian.

Observasi atau pengamatan ini dilakukan secara langsung maupun tidak langsung. Secara langsung, peneliti ikut tergabung dalam kegiatan pengamanan yang sedang berlangsung, peneliti berada bersama petugas pengamanan dan warga binaan, untuk lebih memahami keadaan atau perasaan subjek yang diteliti. Dengan demikian peneliti dapat melihat langsung manajemen pengamanan dan kemungkinan terjadinya konflik di Lapas Klas IIA Narkotika Jakarta. Meskipun demikian peneliti menyadari agar terhindar dari subjektivitas maka peneliti perlu membatasi diri dengan tidak ikut menjadi bagian dari kelompok yang ada.

3. Studi pustaka atau dokumen

Dokumen ialah setiap bahan tertulis maupun film yang sudah ada sebelumnya, bukan dipersiapkan karena adanya permintaan peneliti. Dokumen sudah lama digunakan dalam penelitian sebagai sumber data karena dalam banyak hal dapat dimanfaatkan untuk menguji, menafsirkan, bahkan untuk meramalkan.⁸

Studi pustaka dilakukan sebagai alat pengumpulan data yang dipergunakan untuk menyelusuri dengan cara membaca buku-buku, kebijakan, peraturan dokumen, hasil penelitian, maupun tulisan-tulisan artikel yang mendukung dan berkaitan dengan tulisan ini.

3.3. Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian adalah Lapas Klas IIA Narkotika Jakarta. Dipilihnya Lembaga Pemasyarakatan Klas IIA Narkotika Jakarta sebagai lokasi penelitian karena Lapas ini memiliki struktur bangunan blok hunian bertingkat yang mendukung keamanan serta dilengkapi dengan sarana

⁷ E. Kristi Poerwandari. Op. Cit, hal. 64.

⁸ Lexy J. Moleong. Loc. Cit, hal. 161.

prasarana keamanan yang memadai, dimana sekitar 90% penghuninya adalah kasus tindak pidana penyalahgunaan narkoba. Dengan dasar tersebut peneliti ingin meneliti bagaimana manajemen pengamanan yang dilakukan dalam penanggulangan konflik di Lapas.

3. 4. Rencana Kerja Penelitian

Penelitian ini diawali dengan penyusunan proposal yang dimulai pada bulan Februari 2010. Peneliti melakukan penelitian awal dalam rangka memahami dan mengumpulkan informasi yang dipilih dalam penulisan tesis ini. Seperti mengumpulkan buku-buku, literature, artikel, atau perangkat peraturan yang berkaitan dengan tema penelitian ini. Setelah dilakukan evaluasi terhadap rancangan penelitian dalam bentuk proposal penelitian, maka langkah selanjutnya adalah memulai penelitian di lapangan.

Penelitian di lapangan ini dilaksanakan mulai awal April sampai dengan Mei 2010. Setelah itu akan dilakukan analisis hasil penelitian yang telah dilakukan. Dalam penelitian kualitatif, sangat perlu untuk melakukan analisis validitas (kredibilitas, kesahihan) data yang sudah terkumpul. Hal ini dimaksudkan agar hasil penelitian dapat diyakini kebenaran dan derajat kepercayaannya sebagai sebuah penelitian ilmiah. Menurut Poerwandari:⁹

Kredibilitas studi kualitatif terletak pada keberhasilannya mencapai maksud mengeksplorasi masalah atau mendeskripsikan setting, proses, kelompok sosial atau pola interaksi yang kompleks. Deskripsi mendalam yang menjelaskan kemajemukan (kompleksitas) aspek-aspek yang terkait (dalam bahasa kuantitatif: variabel) dan interaksi dari berbagai aspek menjadi salah satu ukuran kredibilitas penelitian kualitatif.

Untuk menetapkan kredibilitas data, menurut Sarantakos ada empat konsep yang dipakai, yaitu:¹⁰

1. Validitas kumulatif

Dicapai bila temuan dari studi-studi lain mengenai topik yang sama menunjukkan hasil yang kurang lebih serupa.

⁹ E. Kristi Poerwandari. Op. Cit, hal. 116.

¹⁰ Ibid, hal. 117.

2. Validitas komunikatif

Dilakukan melalui dikonfirmasi kembali data dan analisisnya pada responden penelitian.

3. Validitas argumentatif

Tercapai bila presentasi temuan dan kesimpulan dapat diikuti dengan baik rasionalnya, serta dapat dibuktikan dengan melihat kembali ke data mentah.

4. Validitas ekologis

Menunjuk pada sejauh mana studi dilakukan pada kondisi alamiah dari partisipan yang diteliti, sehingga justru kondisi 'apa adanya' dan kehidupan sehari-hari menjadi konteks penting penelitian.

Berdasarkan konsep di atas, maka dalam penelitian ini validitas data akan dilakukan dengan:

1. Mengusahakan untuk dilakukannya penelitian senatural mungkin, apa adanya, tanpa merubah kondisi subjek dan lingkungan penelitian.
2. Mengkonfirmasi ulang setiap data yang telah ditemukan dan analisis yang telah dilakukan kepada sumber data.
3. Membandingkan temuan data dengan hasil-hasil penelitian lain yang menyangkut manajemen pengamanan, penanggulangan konflik, maupun lembaga pemasyarakatan, baik penelitian dalam negeri maupun luar negeri.
4. Pengambilan kesimpulan didasarkan pada data yang diperoleh di lapangan, tanpa ada usaha untuk memanipulasi data.

3. 5. Cara Penyajian Data

Penyajian data-data yang dikumpulkan dari lapangan dilakukan secara sistematis melalui suatu proses analisis yang tersaji dalam untaian kalimat yang terdiri dari kata-kata, sebagai ciri penyajian penelitian dengan metode kualitatif. Dengan demikian data yang telah terkumpul diproses ataupun diolah, disajikan setelah diedit terlebih dahulu untuk memeriksa dan meyakinkan apakah data yang diperoleh cukup mampu menggambarkan kenyataan yang sebenarnya dan selanjutnya dapat dipertanggung jawabkan sebagai penelitian ilmiah.

3. 6. Analisis Data

Dalam hal analisis data, peneliti mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan dan bahan-bahan lain. Analisis data dilakukan dengan mengorganisasikan data yang diperoleh dari wawancara, observasi, catatan di lapangan maupun dari studi literatur. Selanjutnya data-data tersebut menjabarkannya kedalam unit-unit, menyusun kedalam pola, memilih mana yang penting dan mana yang akan dipelajari, dan membuat kesimpulan sebagai hasil penelitian tesis.

Dalam penelitian tesis ini analisis data dilakukan dari sebelum memasuki lapangan, selama berada di lapangan, dan terus berlangsung sampai didapatkan kesimpulan hasil penelitian tesis.

Selanjutnya untuk lebih memahami konsep dalam penelitian tesis ini, maka berikut akan dirumuskan operasionalisasi konsep dalam penelitian :

Tabel 3.1.
Operasionalisasi Faktor Penelitian Tesis

Faktor yang diamati	Jenis Data	Sumber Data	Instrumen
1. Faktor penyebab konflik 1. Adanya sejumlah individu atau kelompok yang merasa bahwa mereka dipisahkan, dibedakan, dianaktirikan dari suasana kebersamaan	<ul style="list-style-type: none"> • Primer : wawancara, observasi • Sekunder : studi pustaka 	Informan yang terdiri dari narapidana dan petugas Lapas	Pedoman wawancara: 1. Bagaimana perlakuan terhadap narapidana disini?
2. Kurangnya komunikasi dalam kelompok	<ul style="list-style-type: none"> • Primer : wawancara, observasi • Sekunder : studi pustaka 	Informan yang terdiri dari narapidana	Pedoman wawancara: 1. Bagaimana hubungan dengan sesama narapidana?
2. Ada perbedaan posisi dan peran anggota kelompok	<ul style="list-style-type: none"> • Primer : wawancara, observasi • Sekunder : studi pustaka 	Informan yang terdiri dari narapidana dan petugas Lapas	Pedoman wawancara: 1. Kegiatan apa saja yang dilakukan narapidana disini?

Faktor yang diamati	Jenis Data	Sumber Data	Instrumen
3. Ada kelangkaan kebutuhan dan keinginan terhadap sumber daya	<ul style="list-style-type: none"> • Primer : wawancara, observasi • Sekunder : studi pustaka 	Informan yang terdiri dari narapidana dan petugas Lapas	Pedoman wawancara: <ol style="list-style-type: none"> 1. Fasilitas apa saja yang diberikan? 2. Bagaimana caranya narapidana dapat memperoleh kebutuhan hidupnya selama di Lapas?
II. Manajemen konflik: 1. Perencanaan (planning), merupakan proses menentukan tujuan, sasaran, dan program kerja Faktor yang diamati : <ul style="list-style-type: none"> - Ada atau tidaknya SOP dalam melaksanakan tugas pengamanan - Ada atau tidaknya SOP dalam penanggulangan konflik dan gangguan keamanan - Ada atau tidaknya program kerja 	<ul style="list-style-type: none"> • Primer : wawancara, observasi • Sekunder : studi pustaka 	Informan yang terdiri dari petugas Lapas	Pedoman wawancara: <ol style="list-style-type: none"> 1. Apakah ada SOP yang mengatur tentang pelaksanaan kerja anda? <ul style="list-style-type: none"> • Jika “Ya” : Apakah pekerjaan yang anda lakukan sudah sesuai SOP? Jelaskan? • Jika “Tidak” : Selama ini apa yang menjadi acuan anda dalam bekerja? Jelaskan?
2. Pengorganisasian (organizing), merupakan kegiatan yang dilaksanakan untuk menjalankan fungsi pengamanan berdasarkan perencanaan yang telah dilakukan Faktor yang diamati : <ul style="list-style-type: none"> • Bagaimana melaksanakan 	<ul style="list-style-type: none"> • Primer : wawancara, observasi • Sekunder : studi pustaka 	Informan yang terdiri dari narapidana dan petugas Lapas	<ol style="list-style-type: none"> 1. Seperti apakah mekanisme/prosedur penanggulangan konflik yang dilaksanakan di Lapas ini? 2. Bagaimana pelaksanaan mekanisme/prosedur penanggulangan

<p>program kerja yang ada</p> <ul style="list-style-type: none"> • Bagaimana pelaksanaan prosedur kerja yang ada dalam penanggulangan konflik 			<p>konflik tersebut?</p>
<p>3. Penempatan atau penyusunan kepegawaian (<i>Staffing</i>), merupakan kegiatan penyusunan pegawai yang tepat untuk melaksanakan tugas pengamanan</p> <p>Faktor yang diamati :</p> <ul style="list-style-type: none"> - Bagaimana pemilihan pegawai yang tepat untuk melaksanakan pengamanan - Bagaimana menentukan kualifikasi pegawai yang tepat 	<ul style="list-style-type: none"> • Primer : wawancara, observasi • Sekunder : studi pustaka 	<p>Informan yang terdiri dari narapidana dan petugas Lapas</p>	<ol style="list-style-type: none"> 1. Bagaimana pihak Lapas menentukan atau memilih pegawai-pegawai yang ditempatkan di bidang pengamanan? 2. Seperti apakah kualifikasi yang disyaratkan oleh Lapas untuk dipenuhi oleh petugas pengamanan?
<p>4. Pengarahan dan kepemimpinan (<i>Leading</i>), merupakan tanggung jawab yang harus dilakukan oleh pemimpin untuk dapat menimbulkan situasi yang kondusif bagi bawahan dalam melaksanakan tugas pengamanan</p> <p>Faktor yang diamati :</p> <ul style="list-style-type: none"> - Peran pemimpin dalam melaksanakan tugas pengamanan - Peran pemimpin dalam mengendalikan bawahan 	<ul style="list-style-type: none"> • Primer : wawancara, observasi • Sekunder : studi pustaka 	<p>Informan yang terdiri dari narapidana dan petugas Lapas</p>	<ol style="list-style-type: none"> 1. Bagaimana peranan pimpinan (khususnya Ka.KPLP dan KaLapas) dalam menanggulangi konflik yang terjadi? 2. Menurut anda bagaimanakah kepemimpinan yang telah dijalankan oleh atasan anda (Ka. KPLP dan KaLapas)?

<ul style="list-style-type: none"> - Peran pemimpin dalam mengendalikan konflik yang terjadi 			
<p>5. Pengawasan (<i>Controlling</i>), merupakan proses untuk memonitor aktivitas dalam pencapaian tujuan organisasi, yang dilakukan dengan membandingkan kinerja dengan standar yang telah ditentukan, memberdayakan feedback untuk membandingkan antara hasil kerja dan rencana, serta membuat koreksi jangka panjang jika diperlukan.</p> <p>Faktor yang diamati :</p> <ul style="list-style-type: none"> - Pelaksanaan evaluasi kegiatan - Pemberian umpan balik 	<ul style="list-style-type: none"> • Primer : wawancara, observasi • Sekunder : studi pustaka 	<p>Informan yang terdiri dari narapidana dan petugas Lapas</p>	<p>Bagaimana bentuk pelaksanaan evaluasi terhadap kinerja yang telah dilakukan oleh pihak pengamanan?</p>

BAB IV HASIL DAN ANALISIS PENELITIAN

Dalam bab ini akan diuraikan mengenai hasil dan analisis penelitian. Hasil penelitian didapatkan berdasarkan penggalian informasi dengan metode observasi, wawancara, dan didukung dengan data-data yang diperoleh lewat dokumen-dokumen yang ada di Lapas Klas IIA Narkotika Jakarta. Selanjutnya dari hasil penelitian tersebut peneliti melakukan analisis dengan mengkaji hasil temuan lapangan dengan teori-teori yang mendukung, yang sebelumnya telah dijelaskan di Bab II. Bab ini akan menguraikan tentang faktor-faktor penyebab terjadinya konflik di Lapas Klas IIA Narkotika Jakarta serta manajemen konflik di Lapas Klas IIA Narkotika Jakarta.

1.1. Hasil Penelitian

Dalam pelaksanaan penelitian ini peneliti tidak menemui kesulitan yang berarti, baik selama proses observasi, pencarian dokumentasi, maupun wawancara. Informan yang dimintai keterangannya dapat bekerjasama dengan baik, dan tidak ragu untuk memberikan informasi kepada peneliti. Informan cukup terbuka, baik informan dari petugas, narapidana maupun pihak keluarga narapidana.

Informan penelitian terdiri dari informan kunci, informan penting dan informan tambahan. Informan kunci yaitu Kepala Lembaga Pemasyarakatan Klas IIA Narkotika Jakarta, dalam penelitian ini adalah untuk memberikan perijinan terhadap segala bentuk penelitian yang penelitian lakukan di lokasi penelitian serta memberikan informasi mengenai kondisi Lapas Narkotika Jakarta secara umum sehingga penelitian dapat berlangsung dengan baik. Informan penting merupakan informan utama dalam penelitian untuk menguraikan pertanyaan penelitian yang ada.

Informan penting terdiri dari 6 (enam) orang yang terdiri dari 3 (tiga) orang petugas Lapas dan 3 (tiga) orang narapidana, yaitu:

a. Informan dari petugas Lapas

1. AR, adalah Kepala Regu Pengamanan (Karupam) yang telah bertugas di Lapas Klas IIA Narkotika selama ± 6 tahun.

2. TJ, adalah anggota regu jaga pengamanan yang telah bertugas di Lapas Klas IIA Narkotika selama \pm 4 tahun.
3. YW, telah bekerja di Lapas Narkotika Jakarta selama \pm 6 tahun. Saat ini ia bertugas sebagai anggota regu jaga.

b. Informan dari narapidana

1. FD, memperoleh pidana selama 4 tahun dan sudah berada di Lapas Narkotika selama \pm 8 bulan.
2. MR, memperoleh pidana selama 5 tahun dan sudah berada di Lapas Narkotika selama \pm 8 bulan.
3. DW, memperoleh pidana selama 9 tahun dan sudah berada di Lapas Narkotika selama \pm 3 tahun 9 bulan.

Wawancara terhadap informan penelitian dilakukan pada tanggal 20 Mei sampai 27 Mei 2010. Untuk informan petugas, wawancara dilakukan setelah jam dinas informan yang bersangkutan sehingga tidak mengganggu jalannya pekerjaan utama dari informan penelitian. Sedangkan untuk informan narapidana, wawancara dilakukan pada saat jam dinas dengan lokasi di gazebo Lapas Narkotika Jakarta.

Wawancara tambahan dilakukan kepada 1 informan, yaitu Kepala KPLP. Wawancara ini dimaksudkan untuk melengkapi informasi yang telah diperoleh sebelumnya. Wawancara dilakukan pada tanggal 10 Juli 2010.

Data penelitian yang telah dihimpun merupakan temuan yang telah dipilih dan dipilah sehingga terangkum dalam data yang komprehensif sebagai gabungan dari hasil observasi, temuan dokumen, dan hasil wawancara, dengan penyajian seperti berikut :

1.1.1. Gambaran Umum Lembaga Pemasyarakatan Klas IIA Narkotika Jakarta

Lapas Klas IIA Narkotika Jakarta terletak di Jalan Raya Bekasi No. 170A, dimana dulunya merupakan bagian dari Lembaga Pemasyarakatan Klas I Cipinang yang kemudian dibangun Lembaga Pemasyarakatan Klas IIA Narkotika

Jakarta. Lembaga Pemasyarakatan Klas IIA Narkotika Jakarta dibangun diatas lahan seluas 27.213,72 m dengan kapasitas penghuni 1084 orang. Lembaga Pemasyarakatan Klas IIA Narkotika Jakarta adalah lembaga pemasyarakatan yang memiliki karakteristik bangunan *maximum security*.

Lapas ini diresmikan oleh Presiden Indonesia, Megawati Soekarnoputri, pada tanggal 30 Oktober 2003 merupakan salah satu Lapas yang berfungsi sebagai tempat pemidanaan bagi tindak kriminal khusus kasus narkoba. Pendirian Lapas ini didasarkan pada Keputusan Menteri Kehakiman dan Hak Asasi Manusia RI No. M.04.PR.07.03 Tahun 2003 tentang Pembentukan Lembaga Pemasyarakatan Narkotika Pematang Siantar Lubuk Linggau, Bandar Lampung, Jakarta, Bandung, Nusakambangan, Madiun, Pamekasan, Martapura, Bangli, Maros, dan Jayapura (Departemen Kehakiman dan HAM RI : ii).

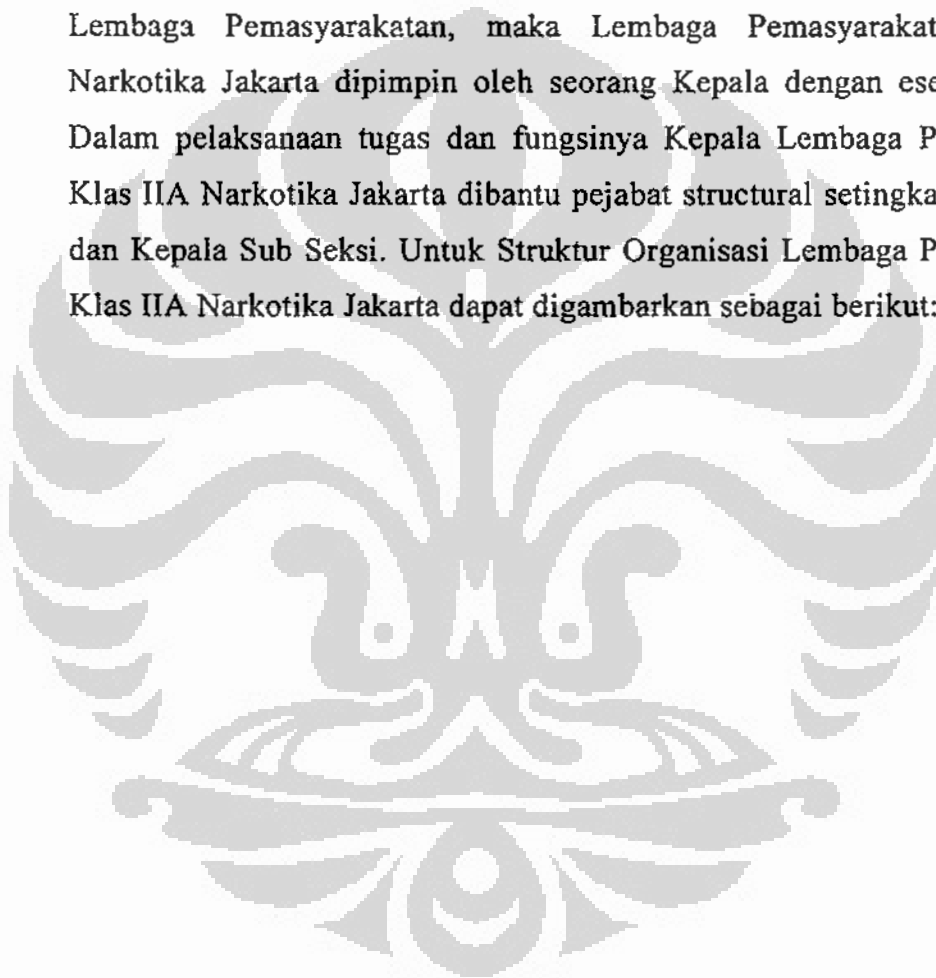
Tujuan Departemen Hukum Dan Hak Asasi Manusia mendirikan Lembaga Pemasyarakatan Klas IIA Narkotika Jakarta mempunyai tujuan untuk memutus mata rantai jaringan penyebaran narkoba serta untuk mencukupi kebutuhan daya tampung narapidana kasus narkoba yang semakin lam semakin meningkat. Selain sebagai tempat pemidaan, diharapkan di Lapas ini diberikan pula pembinaan khusus bagi para penyalahguna narkoba, untuk mengubah perilaku sebagai pemakai maupun pengedar.

Lapas Klas IIA Narkotika Jakarta adalah unit pelaksana teknis di bidang pemasyarakatan yang berada di bawah dan bertanggung jawab langsung kepada Kantor Wilayah Departemen Hukum dan Hak Asasi Manusia RI. Tugas pokok dari Lapas Narkotika adalah untuk melaksanakan pemasyarakatan narapidana / anak didik pengguna narkoba dan obat terlarang lainnya. Untuk menyelenggarakan tugas tersebut, Lapas Narkotika mempunyai fungsi :

1. Melaksanakan pembinaan narapidana / anak didik kasus narkoba.
2. Memberikan bimbingan, terapi dan rehabilitasi narapidana / anak didik kasus narkoba.
3. Melakukan bimbingan sosial / kerohanian.

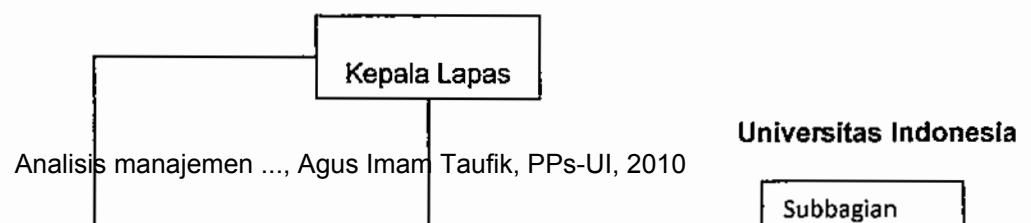
4. Melakukan pemeliharaan keamanan dan tata tertib lembaga masyarakat.
5. Melakukan urusan tata usaha dan rumah tangga.

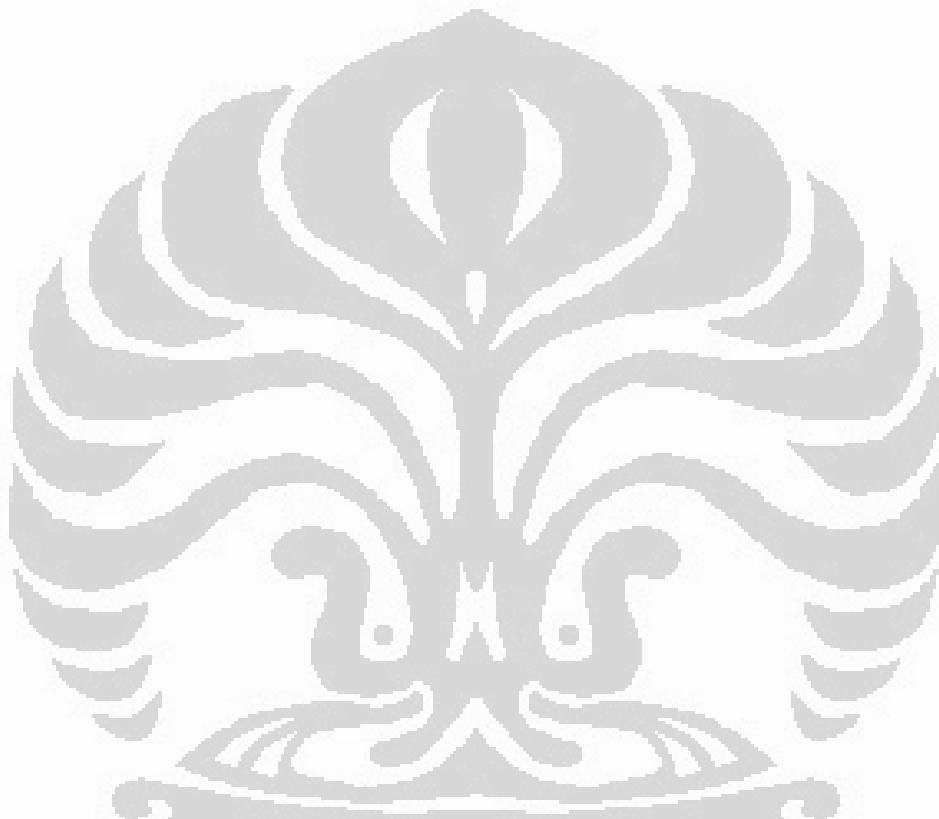
Berdasarkan Surat Keputusan Menteri Kehakiman RI Nomor: M.01.PR.07.03 Tahun 1985 tentang Struktur Organisasi dan Tata Kerja Lembaga Masyarakat, maka Lembaga Masyarakat Kelas IIA Narkotika Jakarta dipimpin oleh seorang Kepala dengan eselonering IIIA. Dalam pelaksanaan tugas dan fungsinya Kepala Lembaga Masyarakat Kelas IIA Narkotika Jakarta dibantu pejabat structural setingkat Kepala Seksi dan Kepala Sub Seksi. Untuk Struktur Organisasi Lembaga Masyarakat Kelas IIA Narkotika Jakarta dapat digambarkan sebagai berikut:



Gambar 4.1.

Struktur Organisasi Lembaga Masyarakat Kelas IIA





Sumber : Bagian Umum Lembaga Pemasyarakatan Klas IIA Narkotika Jakarta, 2010

Bangunan Lapas Klas IIA Narkotika Jakarta terdiri dari gedung perkantoran serta blok hunian narapidana. Selain itu juga dilengkapi dengan sarana dan prasarana pendukung, seperti: dapur, bengkel kerja, klinik, gereja, vihara, masjid, sarana olahraga maupun kesenian dan sarana lainnya. Untuk fasilitas bangunan dapat dilihat dalam tabel berikut ini :

Tabel 4.1.
Data Bangunan Lembaga Pemasyarakatan Klas IIA Narkotika Jakarta

No	Nama Bangunan	Luas	Peruntukan
----	---------------	------	------------

1	Gedung I	1.067,60 M2	Ruang KaLapas,Aula dan kegiatan administratif fasilitatif.
2	Gedung II	1.751,60 M2	Ruang struktural bidang teknis dan kegiatan rehabilitasi
3	Gedung III	831.44 M2	Ruang musik dan Pengamanan
4	Poliklinik	304 M2	Rawat inap napi dan kegiatan medis
5	Bangunan hunian type 7 sebanyak 60 kamar yang dapat menampung 420 orang	4.126,59 M2	Blok hunian narapidana.
6	Bangunan hunian type 3 sebanyak 48 kamar yang dapat menampung 144 orang, dan type 5 sebanyak 35 kamar yang dapat menampung 180 orang	3.410,03 M2	Blok hunia narapidana
7	Bangunan hunian type 1 jumlah 324 kamar menampung 324 orang	4.376,41 M2	Blok hunian narapidana
8	Bangunan super maksimum security.	618.40 M2	Hunian narapidana yang melakukan pelanggaran.

Sumber : Bagian Umum Lembaga Pemasyarakatan Klas IIA Narkotika Jakarta, 2010.

Untuk blok hunian terdiri atas 4 (empat) blok, yaitu Blok A, B, C, dan Blok isolasi, dengan perincian sebagai berikut:

1. Blok A

Jumlah kamar yang ada di Blok A adalah 60 (enam puluh) kamar, dengan tiap kamar isinya 7 (tujuh) orang. Kapasitas isi blok 420 (empat ratus dua puluh) orang. Blok A berlantai 3 (tiga). Penghuni lantai 2 dan 3 Blok A biasanya dihuni oleh warga binaan kelas menengah dan atas, sedangkan di lantai dasar dihuni oleh warga binaan yang sedang mengikuti program pembinaan serta warga binaan yang mempunyai status sebagai tamping.

2. Blok B

Blok B dipakai sebagai tempat tutupan sunyi bagi warga binaan yang melakukan pelanggaran maupun membuat masalah di Lapas. Blok B juga

dipakai sebagai karantina bagi warga binaan apabila mereka sakit parah. Blok B lantai 3 dipergunakan sebagai tempat bagi warga binaan yang baru masuk dan menjalani masa mapenaling.

3. Blok C

Blok C berlantai 3 dengan kapasitas isi perkamar untuk 3 (tiga) orang sebanyak 48 (empat puluh delapan) kamar. Kapasitas isi 5 (lima) orang sebanyak 36 (tiga puluh enam) Kamar. Kapasitas penghuni sebanyak 324 (tiga ratus dua puluh empat) orang. Blok C selain dihuni oleh warga binaan kelas menengah juga dipergunakan untuk menampung narapidana baru yang masih menjalani mapenaling.

4. Blok isolasi

Blok isolasi mempunyai kapasitas 16 (enam belas) kamar. Kapasitas isi kamar 1 (satu) orang. Saat ini Blok isolasi dihuni oleh narapidana dengan kasus bukan narkoba. Narapidana yang menempati Blok Isolasi ini terdiri dari narapidana kasus terorisme dan korupsi.

Dalam mendukung fungsi organisasi dan kelancaran operasional kegiatan, Lapas Klas IIA Narkotika Jakarta memiliki sejumlah karyawan yang menjalankan tugasnya sesuai dengan jabatan dan tanggung jawab masing-masing. Data mengenai jumlah karyawan tersebut sesuai dengan tabel berikut :

Tabel 4.2.
Data Jumlah Karyawan Lapas Klas IIA Narkotika Jakarta
Berdasarkan Jenis Kelamin (Maret 2010)

1	Laki-laki	134
2	Perempuan	51
Total		185

Sumber : Urusan Kepegawaian dan keuangan Lapas Klas IIA Narkotika Jakarta, 2010

Tabel di atas menunjukkan bahwa jumlah pegawai laki-laki lebih banyak daripada pegawai perempuan, yaitu 72,43% dan jumlah pegawai perempuan

adalah 27,57%., dengan perbandingan antara jumlah pegawai laki-laki dengan perempuan adalah 3:1.

Tabel 4.3.
Data Jumlah Karyawan Lapas Klas IIA Narkotika Jakarta
Berdasarkan Tingkat Pendidikan (Maret 2010)

1	SLTA	68
2	Sarjana Muda	16
3	S1	82
4	S2	19
Total		185

Sumber : Urusan Kepegawaian dan keuangan Lapas Klas IIA Narkotika Jakarta, 2010

Berdasarkan tabel di atas, terlihat bahwa sebanyak 37,36% pegawai di Lapas Klas IIA Narkotika Jakarta berpendidikan setingkat SLTA, dan tingkat pendidikan D3 sebanyak 8,65%, dimana sebagian besar mereka ditempatkan sebagai petugas pengamanan dan regu penjagaan. Untuk pendidikan setingkat S1 sebanyak 44,32%, sebagian besar ditempatkan sebagai staf. Sedangkan untuk tingkat pendidikan S2 sebanyak 12 orang atau sebesar 9,67% .

Tabel 4.4.
Data Jumlah Karyawan Lapas Klas IIA Narkotika Jakarta
Berdasarkan Jabatan (Maret 2010)

1	Pejabat Struktural	14
2	Staf Umum	10
3	Staf Kepegawaian dan Keuangan	10
4	Staf Bimkemaswat	36
5	Staf Registrasi	7
6	Staf Kegiatan Kerja	6
7	Staf Administrasi Keamanan dan Ketertiban	11
8	Staf KPLP	17
9	Petugas Penjagaan	64
10	Diperbantukan di tempat lain	5
Total		185

Sumber : Urusan Kepegawaian dan keuangan Lapas Klas IIA Narkotika Jakarta, 2010

Dari tabel di atas terlihat bahwa jumlah personil terbanyak ditempatkan pada petugas penjagaan, yaitu sebesar 64 orang atau 34,59% serta staf

Bimkemaswat yang bertugas melakukan pembinaan dan perawatan, sejumlah 36 orang atau 19,46%.

Dengan jumlah karyawan sebanyak 185 orang, diharapkan dapat efektif menangani jumlah penghuni yang selalu bertambah setiap minggunya. Kapasitas maksimal penghuni yang dapat ditampung oleh Lapas ini adalah sejumlah 1084 orang, dan sampai dengan bulan Mei 2010 jumlah narapidana di Lembaga Pemasyarakatan Klas IIA Narkotika Jakarta telah melampaui kapasitas yang diharapkan (over kapasitas) yaitu sebanyak 2075 orang.

Penghuni Lapas Klas IIA Narkotika Jakarta terdiri dari tahanan dan narapidana, berasal dari berbagai daerah di Indonesia serta terdapat pula warga negara asing. Setiap harinya isi penghuni ini selalu mengalami perubahan, hal ini disebabkan antara lain:

- a. Mutasi narapidana dari UPT Pemasyarakatan yang ada di wilayah DKI Jakarta dan Banten
- b. Menjalankan program pembinaan berupa Pembebasan Bersyarat (PB), CB (Cuti Bersyarat), dan CMB (Cuti Menjelang Bebas)
- c. Bebas Murni

Tahanan di dalam Lapas Klas IIA Narkotika Jakarta dibagi dalam 5 golongan, yaitu:

- A I : Tahanan Penyidik
- A II : Tahanan Penuntut Umum
- A III : Tahanan Pengadilan Negeri
- A IV : Tahanan Pengadilan Tinggi
- A V : Tahanan Mahkamah Agung

Narapidana yang telah mempunyai kekuatan hukum tetap, dibagi dalam beberapa golongan sesuai dengan lama dan jenis pidananya, yaitu:

- B I : Narapidana yang dijatuhi pidana di atas setahun
- B Iia : Narapidana yang dijatuhi pidana antara tiga sampai dengan dua belas bulan

B IIb : Narapidana yang dijatuhi pidana antara satu sampai tiga bulan

B IIIs : Narapidana yang dijatuhi pidana kurungan pengganti denda

Kapasitas maksimal penghuni yang dapat ditampung oleh Lapas ini adalah sejumlah 1084 orang, dan pada 1 Mei 2010 memiliki jumlah penghuni sebanyak 2075 orang.

Dibawah ini peneliti sajikan tabel isi penghuni Lembaga Pemasyarakatan Klas IIA Narkotika Jakarta bulan Mei 2010.

Tabel 4.5.
Data Penghuni Lapas Klas IIA Narkotika Jakarta
Berdasarkan Perkaranya (Mei 2010)

1	Pengedar	861
2	Pemakai	1193
3	Kriminal	21
Total		2075

Sumber : Bagian Registrasi Lapas Klas IIA Narkotika Jakarta, 2010

Dari tabel di atas, terlihat bahwa penghuni Lapas Klas IIA Narkotika Jakarta sebagian besar merupakan narapidana pemakai, yaitu sebanyak 1193 orang atau 57,49%. Kondisi ini menunjukkan bahwa Lapas Klas IIA Narkotika Jakarta harus lebih banyak melakukan fungsi pembinaan sebab sebagian besar penghuninya merupakan korban penyalahgunaan narkoba yang perlu mendapat pengobatan dan atau perawatan terhadap sindroma ketergantungan.

Tabel 4.6.
Data Penghuni Lapas Klas IIA Narkotika Jakarta
Berdasarkan Kebangsaan (Mei 2010)

1	WNI	2053
2	WNA	22
Total		2075

Sumber : Bagian Registrasi Lapas Klas IIA Narkotika Jakarta, 2010

Dari tabel di atas menunjukkan bahwa jumlah narapidana WNA hanya 22 orang atau sebesar 1,06% dari jumlah keseluruhan narapidana/tahanan yang ada. Meskipun demikian, mereka tetap mendapatkan perlakuan yang sama dengan narapidana WNI yang lain.

Tabel 4.7.
Data Penghuni Lapas Klas IIA Narkotika Jakarta
Berdasarkan Jenis Kejahatan (Mei 2010)

1	Narkotika	1096
2	Psikotropika	869
3	Zat adiktif	-
4	Narkotika UU RI No. 35/2009	86
5	Lain-lain (criminal)	21
Total		2075

Sumber : Bagian Registrasi Lapas Klas IIA Narkotika Jakarta, 2010

Tabel di atas menunjukkan bahwa jumlah paling banyak adalah untuk kategori narapidana/tahanan dengan tindak pidana narkotika yaitu sebesar 52,82% dari keseluruhan penghuni. Sedangkan untuk narapidana/tahanan yang terkena UU RI No. 35/2009 sebesar 4,14%.

Tabel 4.8.
Data Penghuni Lapas Klas IIA Narkotika Jakarta

Berdasarkan Status Pidana (Mei 2010)

1	Tingkat Penahanan	
	A I (Penyidik)	-
	A II (Kejari)	282
	A III (PN)	240
	A IV (PT)	29
	A V (MA)	28
2	Narapidana	
	B I	1401
	B IIa	28
	B IIb	-
	B IIIs	83
	Seumur Hidup	4
	Mati	-
	Total	2075

Sumber : Bagian Registrasi Lapas Klas IIA Narkotika Jakarta, 2010

Tabel diatas menunjukkan bahwa penghuni terbanyak adalah narapidana dengan status B I yang memiliki masa pidana lebih dari 1 tahun yaitu sebanyak 1401 orang atau 67,52%. Selain narapidana, di Lapas Narkotika Jakarta juga terdapat penghuni yang masih berstatus tahanan, yaitu sebanyak 579 orang atau sebesar 27,90%.

1.1.2. Gambaran Umum Pelaksanaan Kegiatan Pembinaan Narapidana

Lembaga Pemasyarakatan Klas IIA Narkotika Jakarta selain sebagai tempat pemidanaan juga berfungsi untuk melaksanakan program pembinaan terhadap para narapidana, dimana dengan tujuan melalui program yang dijalankan diharapkan narapidana yang bersangkutan setelah kembali ke masyarakat dapat menjadi warga yang berguna di masyarakat. Pembinaan adalah kegiatan untuk meningkatkan kualitas ketaqwaan kepada Tuhan Yang Maha Esa, intelektual, sikap dan perilaku, profesional, kesehatan jasmani dan rohani narapidana dan anak didik pemasyarakatan. Pelaksanaan program pembinaan di Lapas Klas IIA Narkotika Jakarta ini secara garis besar merupakan rangkaian program pembinaan yang didasarkan pada pelaksanaan pembinaan dalam Sistem Pemasyarakatan.

Pembinaan yang dilakukan pada Lapas Narkotika Jakarta
Universitas Indonesia

dilaksanakan secara bertahap sebagai berikut :

1. Penerimaan, Pendaftaran dan Penempatan Narapidana Pindahan

Tahap ini merupakan proses awal yang harus dilalui oleh narapidana yang baru masuk ke Lapas Klas IIA Narkotika Jakarta. Narapidana yang baru masuk akan diterima oleh petugas kemudian dilakukan pendaftaran untuk mendapatkan nomor registrasi narapidana selama berada di dalam Lapas. Selanjutnya dilakukan penempatan kamar yang diatur sesuai dengan masa orientasinya. Selama masa orientasi tersebut narapidana akan mendapatkan informasi dan sosialisasi berbagai peraturan dan program-program yang ada di dalam Lapas.

2. Tim Pengamat Pemasyarakatan (TPP)

Setelah mengikuti program masa pengenalan lingkungan maka untuk pembinaan selanjutnya bagi narapidana harus melalui Sidang TPP. Sidang TPP dapat dilakukan secara isidentil tanpa ditentukan jadwalnya terlebih dahulu apabila ada suatu masalah yang sangat mendesak. Untuk Lapas Klas IIA Narkotika Jakarta, sidang TPP biasanya hanya dilakukan ketika narapidana hendak menjalani proses pembinaan seperti PB, CB, CMB, CMK, dan asimilasi.

3. Program Pembinaan

Pada dasarnya program pembinaan di Lapas Klas IIA Narkotika Jakarta dapat dibagi ke dalam dua bidang yakni :

b. Pembinaan Kepribadian

- a) Pembinaan kepribadian wajib diikuti oleh seluruh narapidana dengan jangka waktu $\frac{1}{3}$ (satu pertiga) sampai dengan $\frac{1}{2}$ (setengah) masa pidana;
- b) Khusus untuk pembinaan rohani wajib diikuti oleh narapidana sampai dengan selesai masa pidana, sedangkan untuk kunjungan keluarga dapat dihentikan sementara waktu apabila narapidana masuk dalam register F (melakukan pelanggaran);

- c) Untuk narapidana baru wajib memilih salah satu diantara dua program pembinaan yakni *Therapeutic Community* (TC) atau Criminon;
- d) TC adalah suatu metode terapi yang membantu merubah perilaku adiksi seorang penyalahguna narkoba menuju *Healthy Life Style*. Program TC dilaksanakan di Lapas Klas IIA Narkotika Jakarta sejak bulan April 2004 dan sampai saat ini masih tetap berlangsung;
- e) Criminon adalah suatu metode yang dapat membantu narapidana mampu mengendalikan diri dari ketergantungan narkoba dan tindak kriminal sehingga dapat berintegrasi kembali dengan baik di masyarakat. Kegiatan ini dimulai dari bulan Mei 2005 dengan bentuk kegiatan berupa pelatihan yang diselenggarakan dalam waktu satu bulan.;
- f) Kegiatan Support Group
Support group merupakan suatu kelompok dukungan bagi narapidana yang sudah positif terinfeksi HIV. Bagi narapidana yang sudah dinyatakan positif HIV melalui VCT maka ditawarkan untuk bergabung dalam support group ini, kegiatan ini bekerja sama dengan PKBI (Perkumpulan Keluarga Berencana Indonesia) dan YPI (Yayasan Pelita Ilmu). Kegiatan dalam support group ini mencakup :
- Sharing;
 - Diskusi;
 - Bedah Buku;
 - Seminar;
 - Testimoni.
- g) Untuk menjaga kesehatan bagi narapidana setiap hari senin, rabu dan kamis diadakan latihan PBB serta senam massal setiap hari jum'at yang diikuti oleh seluruh narapidana beserta pegawai Lapas;

- h) Bagi narapidana yang ingin menyalurkan bakatnya dalam bidang seni maupun olahraga dapat dilakukan pada sore hari dengan pengawasan dan pengawalan petugas.
- c. Pembinaan Kemandirian
- a) Pembinaan kemandirian yang dilaksanakan di Lapas Klas IIA Narkotika Jakarta meliputi: menjahit, sablon, pembuatan patung dari fiberglass, pertukangan, peternakan, perikanan, pembuatan dan pemeliharaan taman, barbershop, bengkel;
 - b) Narapidana juga dapat mengikuti kegiatan kursus keterampilan komputer maupun Bahasa Inggris. Kursus bahasa Inggris dan kursus dasar komputer dilaksanakan seminggu 4 (empat) kali. Pengajar yang dilibatkan selain dari petugas juga diambil dari narapidana yang potensial baik yang berwarga negara Indonesia maupun asing yang mempunyai kemampuan di bidang tersebut.
 - c) Narapidana yang akan mengikuti program pembinaan kemandirian telah melaksanakan 1/3 (satu pertiga) dari masa pidana atau telah mengikuti program TC atau Criminon;
 - d) Narapidana yang akan bekerja atau mengikuti program pembinaan kemandirian harus mengikuti Sidang TPP untuk mengetahui kelayakan dan kemampuan serta kesiapan narapidana tersebut;
 - e) Program kemandirian yang diikuti oleh narapidana disesuaikan dengan bakat dan kemampuannya serta fasilitas yang tersedia;
 - f) Narapidana yang bekerja atau mengikuti program pembinaan kemandirian yang dapat menghasilkan sesuatu produk baik jasa maupun barang tertentu diberikan premi atau insentif sebagai berikut :

- 50% sebagai insentif karya narapidana;
- 35% sebagai dana penunjang pembinaan narapidana
- 15% disetor ke kantor kas negara.

1.1.3. Pelaksanaan Kegiatan Pengamanan

Lembaga Pemasyarakatan Klas IIA Narkotika Jakarta ini merupakan salah satu Lapas yang dilengkapi dengan sistem pengamanan yang bersifat *maximum security*, yaitu sistem pengamanan yang sangat ketat. Hal ini terlihat dari kondisi bangunan fisik Lapas yang berupa tembok tinggi dan dikelilingi dengan pagar berdingding tebal dan kawat berduri, pintu jeruji yang berlapis-lapis, sistem penjagaan yang dilengkapi dengan kamera monitor, sistem pembukaan dan penguncian blok yang ketat, serta sistem pengeledahan dan pemeriksaan yang ketat baik terhadap narapidana maupun pengunjung.

Penerapan sistem pengamanan yang bersifat *maximum security* tersebut terlihat melalui:

1. Arus keluar masuk tamu, petugas dan narapidana harus melewati pintu portir yang dilengkapi dengan peralatan x-ray dan *walk through* untuk mendeteksi adanya narkoba serta melarang barang-barang bawaan tamu tidak boleh masuk ke dalam blok
2. Narapidana hanya boleh dikunjungi oleh keluarga yang masih mempunyai hubungan segaris (istri, anak, orangtua, saudara sekandung)
3. Adanya penerapan *sterile area* dalam Lapas, dengan memberlakukan ketentuan bahwa:
 - a. Hanya petugas tertentu yang boleh memasuki wilayah steril area dengan prosedur dan ijin yang ketat dari KaLapas atau Kepala KPLP
 - b. Penerapan *sterile area* ini juga didukung oleh sistem peralatan elektronik yang dapat mengacak alat komunikasi *handphone* (*blank spot area*)
 - c. Pegawai Lapas Narkotika tidak diperkenankan membawa barang-barang di wilayah *sterile area*, kecuali untuk keperluan dinas
 - d. Pegawai Lapas tidak diperkenankan menerima tamu di wilayah *sterile area*

4. Dibentuk regu pengamanan yang bertanggung jawab menciptakan kondisi aman dan tertib dalam Lapas
5. Regu pengamanan bertugas selama 24 jam, dengan mendapat tugas waktu jaga secara rotasi/bergiliran
6. Apel dan penghitungan isi narapidana dalam blok dilakukan secara tertib setiap harinya, pada waktu pagi, siang, dan sore hari.
7. Narapidana tidak boleh meninggalkan blok tanpa seijin regu jaga blok

Pelaksanaan kegiatan pengamanan Lapas Klas IIA Narkotika Jakarta meliputi semua aspek yang dianggap sebagai bagian tugas pokok bidang pengamanan. Menjaga gedung dan seisinya dengan baik, saat jam kantor maupun setelahnya, menjaga kebersihan lingkungan, menjaga supaya tidak terjadi kericuhan, menjaga supaya tidak terjadi pelarian dan menjaga tertib Lapas.

Sedangkan jumlah petugas pengamanan yang ada di Lapas Klas IIA Narkotika Jakarta adalah sebagai berikut :

Tabel 4.9
Data Jumlah Petugas Pengamanan

No.	Regu Pengamanan	Pembagian Tugas		
		Pengamanan dalam	Pengamanan Pintu Utama (P2U)	Pengamanan Luar dan Pos Menara
1	Rupam I	12 Personil	3 Personil	3 Personil
2	Rupam II	11 Personil	3 Personil	4 Personil
3	Rupam III	12 Personil	3 Personil	3 Personil
4	Rupam IV	11 Personil	3 Personil	4 Personil
5	Staf Pengamanan	5 Personil, Sebagai Tenaga Administrasi dan Pendamping Personil Regu Penjagaan		

Sumber : Kesatuan Pengamanan Lembaga Pemasyarakatan Jakarta, 2010.

1.1.4. Faktor-faktor Penyebab Timbulnya Konflik di Lapas Klas IIA Narkotika Jakarta

Dari hasil penelitian yang telah dilakukan peneliti, maka diketahui bahwa kondisi kemananan di Lapas Klas IIA Narkotika Jakarta ini sudah kondusif, atau relatif aman. Sebagaimana yang diungkapkan oleh informan, AR (petugas) berikut ini :

“Sudah cukup baik, aman, kayaknya jarang ada yang berantem-berantem juga. Biasanya hanya terjadi perkelahian-perkelahian, tapi itu juga antar perorangan aja, nggak sampai nglibatin kelompok. Jadi kita disini juga enak sih sampai saat ini aman-aman aja nggak pernah ada kerusuhan-kerusuhan kayak tempat lain.”(Wawancara : 20 Mei 2010)

Pendapat tersebut juga didukung dengan informasi yang diberikan oleh informan NG (petugas) berikut ini :

“Secara umum Kondisi keamanan dalam keadaan kondusif, gak pernah ada yang namanya kerusuhan, bentrokan belum pernah terjadi juga paling-paling ya perselisihan kecil aja sih.” (Wawancara : 27 Mei 2010)

Sementara itu dari hasil wawancara tambahan yang dilakukan kepada Ka. KPLP menyebutkan :

Hasil wawancara dengan HY

“Menurut saya situasi keamanan disini sudah cukup baik. Artinya sampai sejauh ini kita di jajaran KPLP dapat meredam berbagai masalah yang terjadi di dalam, jangan sampai masalah-masalah itu berkembang besar dan mengganggu keamanan Lapas. Kalau masalah konflik-konflik itu biasa ya terjadi di hampir semua Lapas. Jadi kalau disini terjadi konflik antara napinya yaw ajar. Tapi kan sampai sejauh ini tidak ada konflik yang berkembang besar. Setau saya dari sejak Lapas ini berdiri sampai sekarang belum pernah terjadi kerusuhan.” (Wawancara : 10 Juli 2010)

Meskipun secara umum relatif aman, namun dalam kehidupan sehari-hari penghuninya tetap ditemukan beberapa konflik, yang bila tidak ditanggulangi dikhawatirkan dapat berakibat lebih besar. Beberapa kejadian pelanggaran dan konflik yang dilakukan narapidana selama kurun waktu 2007-2010 adalah :

Tabel 4.10.
Data Pelanggaran WBP di Lapas Klas IIA Narkotika Jakarta

No	Hari/ Tanggal	Nama WBP	Blok/ Kamar	Jenis Pelanggaran	Keterangan
1.	09- 03-2007	• Jefri a/ Ucok	C.304	Penyalahgunaan Narkoba	Dimasukan ke Pamsus

2.	13-04-2007	<ul style="list-style-type: none"> • Musa andre • Suwandi Amin a/ akiong • Jemi Oratmangun • 	A.206 A.313 A.216	Perkelahian	Dimasukan ke Pamsus
3.	01-06-2007	<ul style="list-style-type: none"> • Enyik Semata Putra 	C.116	Penyalahgunaan Narkoba	Dimasukan ke Pamsus
4.	24-11-2007	<ul style="list-style-type: none"> • 	C.219	Perkelahian	Dimasukan ke Pamsus
5.	09-08-2007	<ul style="list-style-type: none"> • Raden Billi Purba • Sugeng Darmanto • Yandi a/ Buluk 	B.2081 B.2078	Perkelahian	Dimasukan ke Pamsus
6.	13-08-2007	<ul style="list-style-type: none"> • Feri Said • Herizal • A.Ridwan • Salim • Roni Faisal 	B.2090 B.1062 B.1037 B.1020 A.210	Penyalahgunaan Narkoba	Dimasukan ke Pamsus
7.	14-08-2007	<ul style="list-style-type: none"> • Feri Said 	B.2090	Pemukulan	Diberikan sanksi
8.	14-08-2007	<ul style="list-style-type: none"> • Novad Aminudin 	C.121	Pemukulan	Dimasukan ke Pamsus
9.	04-09-2007	<ul style="list-style-type: none"> • Phan Phenglie 	A.316	Penyalahgunaan Narkoba	Dimasukan ke Pamsus
10.	19-10-2007	<ul style="list-style-type: none"> • Riki Rinando • Iskandar a/ Tea • Edi Junaedi • Heru Mukhlis 	A.206 A.211 C.309 C.207	Pemukulan	Diberikan sanksi
11.	29-10-2007	<ul style="list-style-type: none"> • Among Milham 	B.1025	Pencurian	Diberikan Sanksi dan Dimasukan ke Pamsus
12.	08-11-2007	<ul style="list-style-type: none"> • Fransisco Uywooke 	A.314	Penyalahgunaan Narkoba	Diserahkan ke Polsek Jatinegara
13.	11-01-2008	<ul style="list-style-type: none"> • Fauzi Apao 	C.115	Tindakan Kekerasan	Diberikan Sanksi
No	Hari/ Tanggal	Nama WBP	Blok/ Kamar	Jenis Pelanggaran	Keterangan
14.	12-02-2008	<ul style="list-style-type: none"> • Bachtiar S 	A.320	Pencurian	Diberikan Sanksi dan Dimasukan ke Pamsus
15.	16-03-2008	<ul style="list-style-type: none"> • Lie Yuwenda 	C.225	Tindakan Kekerasan	Diberikan Sanksi
16.	30-04-2008	<ul style="list-style-type: none"> • Richard Hemahwa 	B.1040	Pemukulan	Dimasukan ke Pamsus

17.	06-06-2008	• Andi Gustika	B.1069	Pemukulan	Diberikan Sanksi
18.	06-03-2009	• Andy Agustika	B.1061	Pelanggaran Disiplin	Diberikan Sanksi
19.	17-04-2009	• Akwang	A.316	Pelanggaran Disiplin	Diberikan Sanksi
20.	14-08-2009	• Ustari a/ Uus • Wahyu Hidayat	C.316 C.316	Pelanggaran Disiplin	Diberikan Sanksi
21.	21-08-2009	• Agung Yulianto		Pelanggaran Disiplin	Diberikan Sanksi
22.	22-09-2009	• Sulaiman a/ Sulai	C.326	Penyalahgunaan Narkoba	Diberikan Sanksi
23.	31-09-2009	• Hendra a/ Kebo • Yosef • Steven	B.2006 B.2021 B.2011	Perkelahian	Diberikan Sanksi
24.	27-10-2009	• Hardiansyah	C.208	Perkelahian	Diberikan Sanksi
25.	23-06-2010	• Bambang Utomo •	C.228	Pemukulan	Diberikan Sanksi dan Dimasukan ke Pamsus
26.	24-06-2010	• Yohanes Paulus	T. Klinik	Mencuri Obat-Obatan	Diberikan Sanksi dan Dimasukan ke Pamsus
27.	24-06-2010	• Seno Hadi Wibowo • David Nuh • Edi Samudera • Suryanto a/ Aan	C.206 B.1053 A.318 B.1053	Perkelahian	Dimasukan ke Pamsus

Sumber : Kesatuan Pengamanan Lapas, 2010

Menurut informasi dari petugas, pada umumnya konflik yang terjadi di Lapas disebabkan oleh beberapa hal sebagai berikut :

Hasil wawancara dengan AR

“Konflik biasanya terjadi karena hutang-piutang, pemerasan, dan yang paling sering terjadi karena perkelahian.” (Wawancara : 20 Mei 2010)

Lebih lanjut AR mengemukakan beberapa pendapatnya mengenai alasan-alasan mengapa narapidana mengalami hal-hal yang dapat menimbulkan konflik, sebagai berikut :

“Kalau itu sih biasanya karena mereka ada masalah pribadi. Saya rasa semua napi disini pasti punya masalah... ya masalah bisa aja karena mereka stres karena kelamaan di dalam, belum lagi mungkin masalah keluarganya. Siapa sih yang nggak stres kalau biasanya di luar bisa bebas

ngapa-ngapain tapi kalau disini kan nggak boleh ngapa-ngapain, semua serba dilarang. Kalau mereka sudah stres sendiri, ya pasti gampanglah buat punya masalah dengan napi lain. Ujung-ujungnya ya timbul perkelahian, pemukulan. Masalah utang aja bisa jadi pukul-pukulan.”
(Wawancara : 20 Mei 2010)

Sedangkan hasil wawancara terhadap informan petugas (TJ) menyebutkan bahwa konflik yang terjadi di Lapas Klas IIA Narkotika Jakarta ini sebagian besar disebabkan oleh beberapa hal seperti :

Hasil wawancara dengan TJ

“Biasanya disebabkan karena masalah hutang-piutang dari luar sebelum mereka masuk ke dalam Lapas, atau warga binaan disuruh oleh orang lain untuk menagih hutang dengan dikasih imbalan tertentu.

... utang piutang ini bisa jadi masalah besar. Ya karena biasanya mereka nggak saling komunikasi, jadi main utang aja tapi nggak jelas gimana pengembaliannya, terus kapan, kadang-kadang ditagih juga malah ngilang. Nah kalau sudah gitu biasanya yang ada cuma emosi, jadi berantem. Maklumlah namanya juga napi kan disini sudah pusing jadi kalau ada masalah dikit larinya ke emosional.” (Wawancara : 22 Mei 2010)

Sedangkan untuk hasil wawancara dengan informan petugas (YW) adalah sebagai berikut :

Hasil wawancara dengan YW

Kalau konflik disini biasanya karena terlibat masalah perkelahian dan hutang-piutang. Biasalah kalau di dalam penjara masalah beginian sudah bukan hal baru lagi, sudah umum. Ya karena minimnya fasilitas, kayak makan, tidur, minum, ya macam-macam lah, makanya biasanya anak-anak itu suka harus beli buat makan dan kebutuhan sehari-hari. Yang punya duit sih enak, tapi kalau yang nggak punya ya konsekuensinya mesti ngutang. Ngutang kalau dah kelamaan pada susah bayarnya....kalau udah begitu yang ada pada berantem lah. Ya gitu-gitu sih paling-paling konfliknya. Kalau konflik-konflik yang kayak genggangan gitu sih belum pernah ada kejadian.”(Wawancara : 25 Mei 2010)
Sementara itu dari hasil wawancara dengan informan narapidana, didapat

informasi bahwa faktor-faktor penyebab konflik di Lapas Klas IIA Narkotika Jakarta adalah :

Hasil wawancara dengan FD

“Sering sih terjadi, biasanya perkelahian. Konflik terjadi biasanya disebabkan karena pemerasan, perkelahian, ataupun hutang-piutang.

Habis gimana lagi, disini semuanya susah Pak. Makan terbatas, tidur juga penuh, palagi waktu di penampungan. Kalau yang punya duit sih enak Pak, bisa....ya adalah buat ngapa-ngapain. Tapi kalau nggak punya duit ya terpaksa utang sana sini atau ya diem-diem aja, tahan-tahanin aja.” (Wawancara : 21 Mei 2010)

Hasil wawancara dengan MR

“Karena masalah hutang-piutang, pemerasan, perkelahian, ataupun disuruh narapidana lain karena mau dikasih imbalan berupa uang, dan lain-lainnya. Namanya penjara pak, serba kekurangan, jadinya ya yang punya duit bisa ngatur. Kalau udah gitu biasanya jadi masalah tu Pak. Dari mulai itu tadi ... utang trus nggak bayar. Nah berarti ntar yang punya utang kalau dah males nagihinnya nyuruh orang lain lagi ... kayak debt collector gitu lah. Kalau nggak kebayar juga ya ujung-ujungnya main fisik lah. Kalau pemerasan sih biasanya yang brengos-brengos itu yang pada meresin ote-ote baru.” (Wawancara : 26 Mei 2010)

Hasil wawancara dengan DW

“Biasanya dikarenakan karena mereka tidak mempunyai uang untuk makan sehingga rata-rata dari mereka mencari cara untuk mendapatkan itu melalui pemerasan dan lainnya.” (Wawancara : 27 Mei 2010)

Hasil wawancara tambahan yang dilakukan Ka. KPLP mengenai faktor-faktor penyebab timbulnya konflik adalah sebagai berikut:

Hasil wawancara dengan HY

“Kalau konflik disini kemungkinan terjadi karena masalah dalam diri napi itu sendiri. Biasanya mereka memang sudah punya masalah, entah itu bawaan sebelum masuk sini atau terjadi setelah disini. Itu sebenarnya bisa dimaklumi, karena mereka berada di dalam tembok penjara dengan segala keterbatasan, pastilah akan membuat mereka berkonflik. Kalau masalah riil yang sering kita hadapi sih biasanya masalah hutang piutang, yah kurang kurang komunikasi sesama napi.” (Wawancara : 10 Juli 2010)

Sedangkan dari wawancara tambahan yang dilakukan kepada narapidana mengemukakan bahwa terjadinya konflik di Lapas Klas IIA Narkotika Jakarta disebabkan oleh :

Hasil wawancara dengan BC

“Banyak sebabnya...bisa saja dari memang ada dendam pribadi, nggak suka sama seseorang juga bisa. Apalagi kalau ada napi yang memang

songong, suka cari gara-gara, biasanya akan bikin konflik. Ya kadang-kadang temen yang punya masalah sama orang lain kita beain, jadinya ya bikin tambah masalah, tambah konflik” (Wawancara : 10 Juli 2010)

Saat ditanyakan mengenai masalah perlakuan dan fasilitas di Lapas Klas IIA Narkotika Jakarta kepada informan narapidana, diperoleh informasi :

Hasil wawancara dengan FD

“Perlakuan yang kita terima disini nggak sama. Kalau yang punya duit ya pasti diperlakukan lebih baik, tapi kalau nggak punya duit ya sama saja ... masalah fasilitas juga gitu sih, kalau ada duit ya dapat fasilitas lebih baik, bisa lah bayar-bayar buat nambah-nambah fasilitas. Tapi kalau nggak punya duit ya standar aja fasilitasnya.” (Wawancara : 21 Mei 2010)

Hasil wawancara dengan MR

“Saya rasa sama aja pak fasilitasnya, nggak dibeda-bedain. Sama kita semua dapat kaos dis, kasur, gelas, makan, ya gitu-gitu...” (Wawancara : 26 Mei 2010)

1.2. Manajemen Konflik di Lapas Klas IIA Narkotika Jakarta

Dari hasil wawancara yang dilakukan terhadap beberapa informan, dikatakan bahwa bagaimanapun juga di dalam Lapas masih ada kemungkinan untuk terjadi konflik. Meskipun sampai sejauh ini konflik yang terjadi di Lapas Klas IIA Narkotika Jakarta belum pernah berkembang sampai mengakibatkan kerusuhan, namun bila tidak ditanggulangi secara cepat maka akan ada kemungkinan hal itu terjadi. Hasil penelitian mengenai manajemen konflik di Lapas Klas IIA Narkotika Jakarta dapat diuraikan sebagai berikut :

a. Dalam hal perencanaan

Perencanaan terkait dengan SOP ataupun program kerja yang menjadi acuan dalam manajemen konflik. Berdasarkan hasil penelitian diperoleh informasi mengenai perencanaan yang dilakukan oleh Lapas dalam manajemen konflik, sebagai berikut :

Hasil wawancara dengan AR

“Kalau perencanaan sudah pasti ada. Kita punya protap mengenai cara-cara mengatasi gangguan kamtib. Disitu dijelaskan secara detail mengenai langkah-langkah yang harus dilakukan ketika menghadapi

ancaman-ancaman keamanan. Ini bisa diterapkan dalam mengatasi konflik.”(Wawancara : 20 Mei 2010)

Hasil Wawancara dengan TJ

“Kita rencanakan untuk narapidana itu dari mulai penempatan kamar saat mereka masuk, terus mapenaling. Kalau sudah selesai mapenaling direncanakan juga untuk mengikuti program pembinaan. Ini kaitannya dengan Bimpas. Dengan ikut pembinaan mereka biasanya jadi lebih tertib dan lebih baik. Semakin banyak pembinaan akan semakin baik.”(Wawancara : 22 Mei 2010)

Hasil wawancara dengan YW

“Kayaknya selama ini kita jalan, jalan aja deh. Mungkin ada sih perencanaan tapi tidak tertulis dengan jelas. Selama ini yang kita lakukan mengikuti sistem yang sudah ada dari dulu.” (Wawancara : 25 Mei 2010)

Hasil wawancara dengan HY

“Untuk perencanaan kita lakukan dari awal. Hal ini sudah kita lakukan dari awal napi masuk. Napi baru kita tempatkan di blok khusus yang tidak bercampur dengan napi lama. Hal ini kita lakukan untuk mencegah terjadinya pengelompokan berdasarkan suku, daerah, wilayah, dan lain-lain. Sehingga pada akhirnya narapidana dapat membaaur dengan siapa saja tanpa ada masalah dengan kesukuan, kelompok, dan sebagainya.”(Wawancara : 10 Juli 2010)

Ketika ditanyakan mengenai SOP dalam manajemen konflik, maka diperoleh jawaban belum adanya SOP yang khusus membicarakan mengenai manajemen konflik yang menyangkut pencegahan dan penanggulangan konflik. SOP yang sudah ada hanya merupakan SOP tugas pengamanan secara keseluruhan, yang diantaranya berisi tentang job description petugas pengamanan. Sementara untuk protap penanggulangan gangguan keamanan sifatnya lebih pada hal-hal apa yang harus dilakukan setelah terjadinya gangguan keamanan yang bersifat kerusuhan. Sedangkan untuk pencegahan konflik ataupun cara mengatasi konflik yang muncul diantara narapidana tidak ada aturan baku yang tertulis.

b. Dalam hal pengorganisasian

Pengorganisasian berhubungan dengan pelaksanaan program kerja yang sudah ada untuk mengatasi konflik yang ada. Dalam hal ini pertanyaan penelitian lebih difokuskan pada bagaimana upaya penanggulangan konflik yang ada di Lapas Klas IIA Narkotika Jakarta. Hasil wawancara yang dikemukakan oleh informan petugas adalah sebagai berikut :

Hasil wawancara dengan AR

“Sebelum berkembang menjadi konflik yang lebih besar, petugas segera mengambil tindakan dengan cara memasukkan ke dalam sel khusus bagi warga binaan yang terlibat didalam konflik tersebut. Sebenarnya kita juga sudah mengantisipasi saat awal mereka masuk yaitu dengan melalui sistem penempatan kamar. Penempatan kamar kita bikin agar tidak terbentuk blok-blok kesukuan yang sangat berpotensi besar menimbulkan konflik.” (Wawancara : 20 Mei 2010)

Hasil wawancara dengan TJ

“Kita panggil warga binaan yang terlibat, disitu kita ajak berbicara, kita coba adakan pendekatan persuasif antara kedua pihak. Kalau masalah selesai berarti tidak ada tindakan apa-apa, tapi kalau konfliknya terus berlanjut ya kita lakukan tindakan represif. Kita tindak lanjuti dan kita berikan sanksi.” (Wawancara : 22 Mei 2010)

Hasil wawancara dengan YW

“Petugas akan berupaya mendamaikan dengan cara memanggil masing-masing pihak yang bertikai sebelum di proses lebih lanjut.” (Wawancara : 25 Mei 2010)

Hasil wawancara dengan HY

“Untuk penyelesaian konflik ini langkah-langkah yang kita ambil harus kita dasarkan pada aturan yang sudah ada. Ya kita jalankan aja sesuai dengan protapnya. Selama ini yang kita lakukan sudah sesuai dengan protap, seperti kalau terjadi perkelahian harus kita coba untuk melakukan tindakan melerai dulu, dibicarakan baik-baik. Baru kalau tidak bisa diatasi ya diambil tindakan tegas.” (Wawancara : 10 Juli 2010)

Sedangkan informasi yang diberikan oleh informan narapidana mengenai penanggulangan konflik di Lapas adalah :

Hasil wawancara dengan FD

“Biasanya sih bapak-bapaknya melakukan pendekatan dulu. Kita diajak ngobrol, diansihati, kalau misalnya berantem yang dipisah dulu. Kalau memang ternyata masalahnya masih berlanjut ya baru memberikan tindakan apabila mengganggu keamanan.” (Wawancara : 21 Mei 2010)

Hasil wawancara dengan MR

“Petugas biasanya langsung memanggil orang yang bertikai, kalo bisa diselesaikan ditempat mereka tidak dibawa ke KPLP untuk diperiksa lebih lanjut.” (Wawancara : 26 Mei 2010)

Hasil wawancara dengan DW

“Petugas akan lebih sering melakukan kontrol untuk mencegah terjadinya keributan kecil yang bisa menjadi keributan besar bila tidak segera diselesaikan. Biasanya sih kalau disini keributan-keributan kecil masih bisa diatasi jadi nggak sampai melebar.” (Wawancara : 27 Mei 2010)

Dalam penanggulangan konflik, maka mekanisme atau prosedur penanggulangan konflik yang dilakukan adalah :

Hasil wawancara dengan AR

“Pertama secara persuasif, yaitu melakukan pendekatan terlebih dahulu, yang kedua dilakukan dengan cara agresif atau tindakan bila dirasa perlu. Petugas akan memberikan peringatan terlebih dahulu, tetapi bila dianggap perlu, petugas akan memberikan sanksi dengan memasukkan mereka kedalam sel khusus bagi yang melanggar peraturan dan tata tertib.” (Wawancara : 20 Mei 2010)

Hasil wawancara dengan TJ

“Kita lakukan pendekatan persuasif dan preventif, tidak menutup kemungkinan warga binaan yang bertikai akan kita berikan sanksi sesuai dengan aturan, dan selanjutnya akan di pindahkan ke Lapas lain bila memang itu diperlukan. Langkah pertama akan dilakukan pemanggilan terhadap warga binaan yang bertikai, selanjutnya akan diberikan pengarahan, dan jika dianggap perlu akan diberikan sanksi dan hukuman.” (Wawancara : 22 Mei 2010)

Hasil wawancara dengan YW

“Petugas akan membawa pihak yang bertikai ke ruang KPLP untuk selanjutnya diserahkan dan diperiksa oleh petugas KPLP. Sebelum dibawa ke ruang KPLP, petugas akan berusaha untuk menyelesaikan

secara internal, akan tetapi bila itu tidak bisa dilakukan akan dibawa dan diserahkan ke ruang KPLP untuk diperiksa.” (Wawancara : 25 Mei 2010)

Menurut informasi yang diperoleh, dalam menciptakan situasi keamanan yang kondusif selama ini di Lapas Narkotika Jakarta melakukan langkah-langkah pengamanan antara lain dengan menggunakan pembinaan sebagai langkah penanggulangan. Dengan memiliki banyak kegiatan maka narapidana dapat memanfaatkan waktunya untuk kegiatan yang positif. Hal ini akan mendukung kondisi pengamanan. Mengenai kegiatan narapidana ini dikemukakan oleh beberapa informan petugas seperti berikut :

Hasil wawancara dengan informan AR

“Warga binaan mengikuti kegiatan sesuai dengan program kegiatan yang telah mereka pilih, seperti kegiatan Pelatihan Kerja, Kursus, Program Terapi Komplementer dan yang lainnya, bagi yang tidak mengikuti kegiatan atau program, mereka cenderung berdiam didalam kamar atau sekedar duduk-duduk di area sekitar blok huniannya masing-masing.” (Wawancara : 20 Mei 2010)

Hasil wawancara dengan TJ

“Setelah pembukaan kamar, warga binaan biasanya langsung mengikuti kegiatan yang sudah mereka lakukan sebelumnya, yang tidak mempunyai kegiatan biasanya hanya duduk-duduk di sekitar blok hunian.” (Wawancara : 22 Mei 2010)

Hasil wawancara dengan YW

“Pada intinya pembinaan dilakukan dengan tujuan agar warga binaan mendapatkan sesuatu yang lebih berguna dan bermanfaat setelah mereka keluar dari Lapas melalui program-program kegiatan. Hal ini juga bermanfaat buat mendukung pengamanan. Karena kalau mereka banyak kegiatan kan jadinya tidak akan banyak melakukan hal-hal yang nggak berguna.” (Wawancara : 25 Mei 2010)

c. Dalam hal penempatan staff

Sementara untuk staf atau pelaksana yang bekerja di lapangan secara langsung harusnya memiliki kecakapan untuk dapat menanggulangi konflik. Untuk pemilihan dan penempatan staf pengamanan, diperoleh informasi dari informan petugas seperti berikut :

Hasil wawancara dengan AR

“Tidak ada kriteria atau syarat-syarat khusus yang diharuskan untuk menjadi petugas pengamanan, selama ini pemilihan petugas pengamanan dilakukan secara acak ini dikarenakan masih kurangnya jumlah petugas secara keseluruhan didalam Lapas khususnya jajaran pengamanan.” (Wawancara : 20 Mei 2010)

Hasil wawancara dengan TJ

“Sepengetahuan saya tidak ada kriteria-kriteria khusus dalam menentukan petugas yang ditempatkan di bidang pengamanan.” (Wawancara : 22 Mei 2010)

Hasil wawancara dengan YW

“Kualifikasi khusus tidak ada, penambahan petugas di bidang pengamana biasanya dilakukan pada saat ada penambahan petugas baru dari Departemen, dan secara otomatis akan dimasukkan ke dalam jajaran pengamanan.” (Wawancara : 25 Mei 2010)

Hasil wawancara yang dilakukan terhadap Ka. KPLP mengenai penempatan staf diperoleh informasi sebagai berikut :

Hasil wawancara dengan HY

“Seharusnya ada criteria-kriteria khusus untuk staf Lapas. Tapi selama ini kita tidak memiliki kewenangan untuk menentukan siapa saja yang bisa menjadi staf disini. Kita hanya menerima petugas dari dari kanwil, sehingga kadang-kadang tidak sesuai dengan kebutuhan disini. Padahal maslah di dalam Lapas cukup komplek. Misalnya kalau di KPLP ya paling tidak dia punya kecakapan untuk persuasif dengan warga binaan, punya kemampuan bela diri yang baik, sehingga kalau ada apa-apa seperti kerusuhan bisa langsung bertindak.” (Wawancara : 10 Juli 2010)

Sedangkan menurut pandangan dari informan narapidana, petugas pengamanan seharusnya memiliki kecakapan khusus, sehingga dapat mengatasi situasi-situasi keamanan. Dari hasil wawancara para informan narapidana mengemukakan pendapatnya mengenai petugas pengamanan yaitu:

Hasil wawancara dengan FD

“Baik namun ada juga yang kurang baik...Selain pengetahuan tentang penjara, mereka juga harus memahami tugas mereka masing-masing.” (Wawancara : 21 Mei 2010)

Hasil wawancara dengan MR

“Petugas lebih sering bertindak sesuka maunya mereka, tanpa melihat alasan yang jelas... Seorang petugas seharusnya mempunyai jiwa pengayom, bukan malah bertindak sesuka hati mereka.”
(Wawancara : 26 Mei 2010)

Hasil wawancara dengan DW

“Karena kebanyakan dari petugas masih sangat muda-muda, petugas lebih sering bertindak asal-asalan... Bagi petugas baru seharusnya diberikan pelatihan-pelatihan khusus, sehingga mereka mempunyai sedikit wawasan tentang tugasnya.” (Wawancara : 27 Mei 2010)

d. Dalam hal pengarahan dan kepemimpinan

Dalam penanggulangan konflik tidak hanya dilakukan oleh petugas pelaksana pengamanan semata, namun juga perlu mendapatkan dukungan dan peran serta dari pimpinan. Dalam penanggulangan konflik maka peran pimpinan adalah:

Hasil wawancara dengan AR

“Peran pimpinan biasa aja sih. Ya ada lah kalau mengarahkan, memberi instruksi. Tapi ya rasanya belum terciptanya koordinasi yang jelas antar bidang, khususnya bidang pengamanan.”
(Wawancara : 20 Mei 2010)

Hasil wawancara dengan TJ

“Cukup baik, tetapi kurang adanya koordinasi yang jelas, sehingga petugas blok atau anggota jaga kurang bisa memahami perintah atasan, lebih sering terjadi miss komunikasi.” (Wawancara : 22 Mei 2010)

Hasil wawancara dengan YW

“Cukup baik. Ada arahan dan masukan dari atasan. Tapi ya masih kurang jelas, dan dari kita juga kurang melihat ada tindakan nyata ya. Paling hanya bisa perintah saja.” (Wawancara : 25 Mei 2010)

Sedangkan hasil wawancara dengan Ka.KPLP mengenai fungsi kepemimpinan adalah sebagai berikut :

Hasil wawancara dengan HY

“Sebagai pimpinan yang saya lakukan memberikan arahan dan masukan kepada anak buah agar mereka dapat bekerja dengan baik.”
(Wawancara : 10 Juli 2010)

e. Dalam hal pengawasan

Pengawasan dalam hal ini menyangkut proses untuk memonitor hasil kerja yang sudah dilakukan dalam penanggulangan konflik. Menurut hasil wawancara diperoleh informasi bahwa dalam hal pengawasan, pimpinan kurang terlalu intensif melakukan evaluasi dan umpan balik kinerja bawahan.

Dari hasil wawancara dengan informan petugas diperoleh informasi bahwa dalam pelaksanaan tugas pengamanan kurang sekali dilakukan evaluasi terhadap kinerja mereka. Selama ini dalam menjalankan tugas memang sudah ada SOP, namun tidak semua petugas memahaminya. Secara umum informan menilai bahwa pelaksanaan manajemen pengamanan sudah dapat berjalan namun belum optimal. Beberapa kendala yang dirasakan ada dalam pelaksanaan manajemen pengamanan antara lain:

Hasil wawancara dengan AR

“Kurang koordinasi baik internal petugas pengamanan itu sendiri ataupun dengan bidang lain.” (Wawancara : 20 Mei 2010)

Hasil wawancara dengan TJ

“Kurang koordinasi masing-masing bagian khususnya dalam internal bidang pengamanan itu sendiri.” (Wawancara : 22 Mei 2010)

Hasil wawancara dengan YW

Perlu adanya koordinasi yang lebih jelas dengan anggota regu jaga.
(Wawancara : 25 Mei 2010)

Sementara dari hasil wawancara dengan Ka. KPLP diperoleh informasi sebagai berikut :

Hasil wawancara dengan HY

“Kalau untuk pengawasan dari atasan saya rasa sudah cukup. Sejauh ini kita sering melakukan koordinasi, briefing, dan ada juga apel siapa. Meskipun memang untuk briefing tidak setiap hari kita lakukan. Karena menurut saya sebagian besar petugas keamanan disini sudah cukup lama bekerja disini jadi sudah tahu hal-hal apa saja yang harus dilakukan. Sehingga tidak perlu terlalu banyak arahan saya rasa mereka sudah mampu.” (Wawancara : 10 Juli 2010)

Untuk meningkatkan pelaksanaan manajemen konflik di Lapas Klas IIA Narkotika Jakarta, berikut hasil wawancara dari informan petugas:

Hasil wawancara dengan AR

“Paling tidak kita ada koordinasi yang jelas, sampai sejauh mana wewenang kita untuk melakukan antisipasi konflik. Mungkin beberapa orang sudah tau, tapi kan tidak semua petugas tau. Terutama anak-anak baru. Perlu sosialisasi tentang metode-metode penanggulangan konflik, pencegahan konflik, sehingga kita bisa antisipasi, terus kalau sewaktu-waktu timbul konflik kita juga dapat mengatasinya.” (Wawancara : 20 Mei 2010)

Hasil wawancara dengan TJ

“Adanya evaluasi dan koordinasi yang lebih jelas lagi dalam pelaksanaan tugas sangat dibutuhkan. Selama ini kan kita kerja ya kerja aja tapi kadang nggak tau yang mana yang salah yang mana yang benar. Untuk masalah konflik ini saya rasa langkah paling tepat kita mesti punya kegiatan yang positif buat napi. Kalo mereka punya kegiatan positif pastinya mereka nggak akan membuat keonaran. Saya setuju kalau mereka diikutkan pembinaan kayak TC dan Criminon jadi biar nggak bikin onar, nggak pakai-pakai lagi di dalam juga.” (Wawancara : 22 Mei 2010)

Hasil wawancara dengan YW

“Anggota jaga seyogyanya dilibatkan bila ada pertemuan yang membahas tentang keamanan dan ketertiban didalam Lapas, karena anggota jaga lebih sering kontak langsung dengan warga binaan sehingga lebih mengetahui permasalahan-permasalahan yang mereka hadapi.” (Wawancara : 25 Mei 2010)

Hasil wawancara dengan HY

“Untuk menanggulangi konflik sebenarnya tidak hanya pada persoalan cara mengatasinya. Tapi akan lebih baik kalau kita sejak awal melakukan pencegahan. Untuk itu maka hal-hal yang perlu ditingkatkan dimulai dari pencegahan, seperti saat napi baru masuk, maka perlu perencanaan yang benar dalam penempatan kamar, pemberian fasilitas, pelayanan kesehatan dan sebagainya. Selain itu juga program pembinaan sangat penting. Karena keberhasilan program pembinaan sangat mendukung terciptanya keamanan dan ketertiban Lapas. Kalau sejak awal sudah dilakukanantisipasi maka kemungkinan konflik sangat kecil. Jadi sebenarnya dalam hal manajemen konflik semua pihak yang ada di Lapas harus terlibat semuanya, tidak hanya KPLP. Karena semua unsure di Lapas ini slaing terkait.” (Wawancara : 10 Juli 2010)

1.2. Analisis Hasil Penelitian

Dalam sub bab ini akan dibahas mengenai analisis hasil penelitian. Analisis dilakukan dengan cara mengkaji hasil temuan penelitian dengan teori yang sesuai. Analisis hasil penelitian akan diuraikan sebagai berikut :

1.2.1. Faktor-faktor Penyebab Terjadinya Konflik di Lapas Klas IIA Narkotika Jakarta

Potensi konflik dalam lembaga pemasyarakatan sebenarnya sudah dibawa sejak seorang narapidana belum masuk dalam Lapas. Hal tersebut karena adanya persoalan yang mengendap dalam dirinya semenjak belum masuk Lapas, sehingga pada saat ia memasuki Lapas perasaan tersebut hanya menunggu kesempatan untuk memulai timbulnya konflik.

Ketika memasuki dunia baru yang bernama Lapas, maka narapidana akan dihadapkan pada satu kondisi dimana ada aturan-aturan baru, lingkungan baru, serta komunitas yang baru, yang tentu saja sangat berbeda dengan kehidupannya ketika berada dalam masyarakat bebas. Kondisi ini baik secara langsung maupun tidak langsung akan memunculkan konflik dalam diri narapidana, dimana ia dipaksa untuk mampu beradaptasi dengan lingkungan yang ada. Selain konflik dalam dirinya, narapidana juga akan mengalami konflik dengan ketatnya aturan yang ada didalam Lapas, baik itu aturan tertulis maupun tak tertulis. Aturan yang membatasi pertemuan dengan keluarga dalam sistem kunjungan misalnya, atau minimnya kesempatan untuk diri sendiri karena hidup di Lapas harus dapat

berbagi dengan sesama penghuni. Konflik lainnya misalnya dengan petugas, dimana tidak semua petugas mampu menerjemahkan perintah dan arahan sehingga dapat terjadi miss komunikasi antara petugas dengan narapidana.

Kemungkinan terjadinya konflik tersebut dikarenakan berbagai kesakitan yang dialami narapidana ketika berada di dalam Lapas. Kesakitan-kesakitan tersebut adalah :

a. *Pertama, lost of liberty* (hilangnya kebebasan).

Setiap narapidana akan merasa kehidupannya semakin sempit dan terbatas. Mereka tidak hanya terkungkung oleh ketatnya peraturan-peraturan dalam Lapas, tetapi juga terbatasnya "ruang spiritualitasnya". Pembatasan ini tampak jelas tidak hanya dalam aturan-aturan, bahkan tempat mereka hidup sehari-hari pun dibatasi. Jika dilihat tingginya tembok penjara dengan jeruji yang berlapis-lapis, tentu saja akan sangat membatasi ruang gerak narapidana. Lapas Klas IIA Narkotika Jakarta yang memiliki sistem pengamanan maximum security tentu akan menyebabkan narapidana mengalami rasa frustrasi yang luar biasa.

b. *Kedua, lost of autonomy* (hilangnya otonomi).

Setiap orang yang telah dikategorikan sebagai narapidana secara tidak langsung akan kehilangan sebagian haknya, khususnya masalah hak pengaturan dirinya sendiri, dan mereka diharuskan untuk tunduk kepada aturan-aturan yang berlaku di lingkungan Lapas. Akibatnya, mereka menghadapi depersonalisasi dan infantilisme, seperti layaknya anak kecil.

c. *Ketiga, lost of good and services* .

Ketidakebebasan memiliki barang-barang tertentu secara pribadi dan pelayanan yang tidak memadai dari petugas, akan memicu perilaku-perilaku baru, seperti mencurigai sesama narapidana dan negosiasi atau menyuap petugas demi satu tujuan tertentu. Masuknya barang-barang terlarang (narkoba dan senjata) misalnya, adalah kategori keinginan tertentu itu. Narapidana tidak boleh memiliki barang-barang

yang dilarang oleh Lapas. Di Lapas Klas IIA Narkotika dilakukan pengeledahan untuk masuknya barang-barang, baik secara manual maupun dengan mesin detector.

d. Keempat, lost of heterosexual relationship.

Hilangnya kesempatan untuk menyalurkan nafsu seksual dengan lawan jenis akan berakibat timbulnya perilaku-perilaku seks menyimpang (homoseksual, perkosaan homoseksual, dan pelacuran homoseksual). Narapidana yang masuk kedalam Lapas tidak boleh melakukan hubungan seksual, sekalipun dengan istrinya. Ketatnya peraturan kunjungan, bahkan di Lapas Narkotika antar pengunjung dan narapidana tidak dapat bertemu langsung karena ruang kunjungan dibatasi oleh kaca. Hal ini akan mengakibatkan tingkat stress yang tinggi, dimana apabila tidak ada penyaluran yang positif dapat menimbulkan konflik dalam Lapas.

e. Kelima, lost of security.

Suasana keterasingan sebagai akibat hilangnya komunikasi dengan sesamanya dan timbulnya persaingan antar narapidana pada gilirannya akan berubah menjadi bentuk kekhawatiran dan kecemasan bagi individu-individu.

Kondisi-kondisi seperti diatas dapat memicu terjadinya konflik, sebab diyakini bahwa sebenarnya manusia, termasuk narapidana memiliki kebutuhan-kebutuhan yang apabila tidak dipenuhi maka akan dapat memicu ketegangan yang dapat mengakibatkan konflik.

Dari hasil penelitian di Lapas Klas IIA Narkotika Jakarta, menunjukkan bahwa konflik dapat terjadi karena beberapa faktor seperti berikut ini :

- 1) Adanya sejumlah individu atau kelompok yang merasa bahwa mereka dipisahkan, dibedakan, dianaktirikan dari suasana kebersamaan.

Hal ini tentu terjadi di Lapas, dimana secara fisik mereka dipisahkan dari lingkungan kehidupan mereka, yaitu keluarga dan masyarakat tempat mereka tinggal. Ketika berada di Lapas mereka akan sangat merindukan situasi-

situasi kebersamaan tersebut, namun hal itu tidak mereka dapatkan di dalam Lapas. Perasaan terpisahkan, dan merasa dibedakan tersebut, apabila diamati dapat terjadi pada narapidana di Lapas Klas IIA Narkotika Jakarta. Hal ini disebabkan karena :

a. Adanya perbedaan perlakuan

Perbedaan perlakuan tampak dalam penempatan kamar, dimana narapidana yang baru masuk akan ditempatkan di dalam blok penampungan dengan kondisi yang berdesakan. Hal ini berlangsung cukup lama sehingga menyebabkan narapidana mengalami tekanan yang cukup besar. Tekanan tersebut terjadi karena selama masa orientasi tersebut narapidana tidak diperbolehkan keluar kamar. Konflik dalam diri narapidana tentu akan dialami, yang hal tersebut dapat menyebabkan gesekan-gesekan diantara narapidana. Untuk narapidana yang sudah lama berada di dalam Lapas, perbedaan perlakuan diterima karena adanya perbedaan status dan tingkat ekonomi. Narapidana yang memiliki uang berlebih dapat menikmati fasilitas yang lebih baik, bahkan kekuasaan yang lebih tinggi. Hal ini tentu mengakibatkan munculnya kecemburuan sosial, yang akibatnya dapat menimbulkan konflik dan perselisihan.

b. Keterbatasan fasilitas

Fasilitas dalam Lapas yang cukup minim dapat menjadikan narapidana merasa dipisahkan dari kehidupan nyata. Jika sebelumnya, saat sebelum masuk penjara mereka dapat memiliki barang-barang yang mereka sukai, namun di dalam Lapas semua kebutuhan diatur dan dibatasi. Kondisi ini tentu dapat berpengaruh pada psikis mereka dan pada suatu ketika dapat menjadi potensi munculnya konflik.

2) Tidak ada interaksi yang cukup harmonis antara sesama narapidana

Kurangnya komunikasi antara narapidana dengan narapidana lain dapat mengakibatkan mereka mengalami konflik. Konflik bisa terjadi karena komunikasi yang tidak tersalurkan, atau terhambat karena dibatasi oleh peraturan.

3) Ada perbedaan posisi dan peran di kalangan narapidana

Di dalam Lapas terdapat beberapa posisi dan peran yang berbeda dari narapidana. Untuk narapidana kita kenal adanya istilah pemuka, tamping, voorman, korve, anak ilang, dan sebagainya. Istilah-istilah ini menunjukkan posisi dan peran mereka di dalam Lapas. Ada perbedaan yang cukup mencolok antara narapidana biasa dengan narapidana yang memiliki kelas. Perbedaan ini dapat menimbulkan kecemburuan sosial yang dapat menimbulkan terjadinya konflik.

4) Ada kelangkaan kebutuhan dan keinginan terhadap sumber daya

Hal ini tampak pada keterbatasan barang-barang yang bisa dimiliki narapidana. Kebutuhan narapidana sangat dibatasi, sehingga mereka memerlukan pemenuhan barang-barang lain selain yang disediakan oleh Lapas. Di dalam Lapas sendiri sangat sulit untuk mendapatkan kebutuhan yang memadai, meskipun sebenarnya mereka bisa memperolehnya asal dengan uang yang cukup. Narapidana yang memiliki uang dapat membeli kebutuhannya, sedangkan yang tidak memiliki uang akan merasakan penderitaan dengan tidak terpenuhi keinginannya. Di Lapas Kelas IIA Narkotika Jakarta, banyak narapidana memiliki kasus hutang piutang untuk hal ini. Hutang piutang ini sebagian besar menjadi pemicu terjadinya konflik.

Dari keempat tipe konflik, yaitu konflik dalam diri individu sendiri, konflik antar pribadi, konflik antar kelompok, serta konflik antar organisatoris, maka kecenderungan konflik yang terjadi pada narapidana di Lapas Kelas IIA Narkotika Jakarta adalah konflik dalam diri individu sendiri dan konflik antar pribadi.

1. Konflik dalam diri sendiri

Setiap konflik akan meresahkan bagi seseorang atau kelompok orang yang sedang mengalaminya. Salah satu jenis konflik yang sangat mencemaskan dalam kehidupan seseorang secara potensial adalah konflik yang melibatkan langsung dirinya dalam konflik tersebut. Konflik secara individual ini dapat muncul karena kelebihan beban peran dan

ketidakmampuan seseorang menjalankan perannya. Selain itu konflik dalam diri seseorang dapat juga terjadi apabila mengalami beban secara berlebihan atau apabila terlalu banyak memikul tanggung jawab dan ada kemungkinan bahwa konflik dalam diri seseorang akan berkembang karena suatu pertentangan system nilai pribadinya dengan system nilai yang ada di masyarakat. Setiap narapidana dapat mengalami situasi seperti ini dimana banyak beban yang harus ditanggung selama menjalani hidup di dalam penjara. Beban tersebut termasuk keberadaannya di Lapas dengan segala keterbatasan, hubungan dengan sesama narapidana, hubungan dengan petugas, serta hubungan dengan keluarganya. Konflik dalam diri sendiri ini apabila tidak dapat terselesaikan dengan baik maka akan menimbulkan stres bagi narapidana.

2. Konflik antar pribadi

konflik ini adalah suatu konflik yang terjadi antara satu orang dengan satu atau lebih orang lain. Kenyataan memperlihatkan bahwa semua orang pernah mengalami konflik antar pribadi ini. Konflik antar pribadi ini sifatnya substantif dan emosional, sehingga konflik ini dapat dikatakan sangat sering melibatkan setimen personal. Konflik ini paling banyak terjadi di Lapas Klas IIA Narkotika. Dari hasil penelitian terlihat bahwa sebagian besar pelanggaran yang terjadi diakibatkan adanya konflik ini, diantaranya seperti perkelahian, hutang piutang yang bermasalah, pemukulan, dan tindakan kekerasan lainnya.

Setiap konflik yang terjadi di lingkungan Lembaga Pemasyarakatan dapat bersifat meresahkan petugas atau narapidana lainnya. Hal ini disebabkan karena adanya konflik akan menyebabkan gangguan keamanan dan ketertiban. Konflik yang tidak segera diatasi akan menyebabkan timbulnya masalah yang lebih besar lagi bahkan dapat menimbulkan terjadinya kerusuhan.

5.2. Manajemen Pengamanan Dalam Penanggulangan Konflik di Lapas Klas IIA Narkotika Jakarta

Untuk menganalisis mengenai manajemen konflik di Lapas Klas IIA Narkotika Jakarta, digunakan fungsi-fungsi manajemen dari Snarr yaitu :

Universitas Indonesia

1. Perencanaan (*Planning*)

Perencanaan merupakan suatu proses untuk membangun tujuan dan sasaran, mengembangkan sebuah langkah dalam menjalankan prosedur, serta memproyeksikan berbagai tujuan masa depan.

Dalam manajemen konflik, hal ini sangat bermanfaat dalam upaya mengurangi atau menekan konflik. Dengan perencanaan yang tepat maka konflik dapat diantisipasi sejak awal. Hasil penelitian di Lapas Klas IIA Narkotika Jakarta menunjukkan bahwa perencanaan dilakukan untuk mencegah terjadinya konflik, yang dilakukan dengan cara :

- 1) Menyusun program program kerja dan rencana kerja petugas
Penyusunan SOP perlu dilakukan agar pelaksanaan pengamanan menjadi terarah sehingga dapat menciptakan kondisi Lapas yang aman dan kondusif, bebas dari konflik dan gangguan keamanan yang lain. Dari hasil penelitian menyebutkan bahwa informan petugas mengetahui adanya SOP dalam pengamanan. SOP menjadi hal yang penting dan harus ada. Di Lapas Klas IIA Narkotika Jakarta setiap bagian pengamanan (staf, Rupam, Portir, Wasrik, petugas menara dan Paste) telah memiliki job description masing-masing dalam menjalankan tugas. Namun untuk SOP penanggulangan konflik secara khusus yang dibuat oleh Lapas belum ada hanya mengacu pada protap yang telah ditetapkan oleh Direktorat Jenderal Pemasyarakatan.
- 2) Merencanakan kegiatan yang produktif bagi narapidana, yang tidak hanya untuk mengisi waktu luang
Program ini berupa perencanaan kegiatan-kegiatan apa saja yang akan diberikan kepada narapidana selama menjalani pidananya di Lapas Klas IIA Narkotika Jakarta.
- 3) Perencanaan satuan pengamanan dapat dilakukan dalam dalam hal :
 - a) Pembagian area, yang memudahkan pengawasan lingkungan, kejadian sekecil apapun dapat dikenali, sehingga mudah untuk mengenali, mengawasi, dan menghalangi terjadinya pelanggaran. Hal ini dapat dilakukan dengan merencanakan pembagian wilayah yang menjadi

tanggung jawab regu pengamanan. Pelaksanaan pengamanan selama ini sudah melakukan hal ini dengan adanya pembagian regu-regu jaga seperti di Wasrik, Portir, Pos Pengamanan, Paste, dan Pos Menara atas. Masing-masing regu bertanggung jawab terhadap keamanan wilayahnya masing-masing namun tetap melakukan koordinasi satu sama lain.

- b) Pengawasan lingkungan, dilakukan dengan mengamati atau mengawasi lingkungan dari berbagai arah dengan jelas, termasuk jalan, gang, dan area terbuka. Daerah yang tidak terjangkau dapat dimonitor dengan CCTV dan sistem alarm.

Dengan keterbatasan jumlah personel pengamanan, maka tidak semua tempat dapat diawasi dengan menyeluruh. Untuk itulah digunakan bantuan pengawasan melalui CCTV. Lapas Narkotika Jakarta memiliki 4 kamera CCTV yang dipergunakan untuk mengawasi wilayah sekitar pintu masuk, portir, area kunjungan, dan area poliklinik. Sementara untuk wilayah lain belum dipasang CCTV.

- c) *Citra/image*, yaitu reputasi organisasi yang memiliki kesan bahwa lingkungannya tertata dengan baik, terawat secara teratur, serta mudah diaeasi dan diamankan. Penggunaan ruang kosong/publik diprogramkan secara efektif sesuai dengan peruntukannya.

Untuk mewujudkan ini maka dilakukan pengaturan keluar masuk narapidana. Hanya narapidana yang mengikuti kegiatan atau yang menjadi pekerja saja yang diperbolehkan keluar masuk wilayah gedung perkantoran. Untuk narapidana yang lain disediakan ruang disekitar blok hunian.

- d) Lingkungan, meliputi kawasan sekitar organisasi, bangunan, jalan, dan ruang kosong yang belum dimanfaatkan, merupakan area yang harus diawasi dan diamankan. Sistem komunikasi dan akses jalan keluar masuk terbuka, dan siap untuk digunakan ketika berada dalam kondisi darurat.

2. Pengorganisasian (*Organizing*).

Pengorganisasian merupakan langkah yang harus dilakukan Lapas untuk memantau dan mengoordinasi keberadaan narapidana yang memiliki potensi besar menimbulkan konflik. Sehingga semua kegiatan dan gerak setiap narapidana berada dalam pengawasan KPLP. Pengorganisasian ini dapat dimulai ketika narapidana mulai masuk ke dalam Lapas, yang berupa penempatan kamar hunian. Pemantauan bisa dilakukan saat masih dalam pelaksanaan mapenaling, sehinggaantisipasi konflik bisa dilakukan. Tidak hanya dalam pencegahan, namun Lapas juga harus mempersiapkan diri untuk menanggulangi terjadinya konflik. Pengorganisasian dapat dilakukan dengan mengamankan narapidana yang terlibat dalam konflik dan yang bertanggung jawab terhadap timbulnya konflik.

Hal yang sudah dilakukan Lapas Klas IIA Narkotika Jakarta adalah mengupayakan pengamanan dan pembinaan yang sesuai untuk narapidana. Langkah-langkah yang diambil dalam penanggulangan konflik antara lain :

- a) Untuk pencegahan konflik, maka dilakukan penempatan kamar yang tepat, dimana diusahakan agar tidak terjadi blok-blok atau geng-geng atas dasar kesukuan amupun wilayah.
- b) Melakukan pembinaan narapidana yang berupa kegiatan rehabilitasi, baik medis, sosial, maupun kegiatan kerja.
- c) Melakukan penyelesaian konflik dengan cara persuasif terlebih dulu. Jika konflik masih berlanjut maka dapat dilakukan langkah represif dengan memberikan sanksi kepada narapidana yang terlibat konflik.

3. Penempatan atau penyusunan kepegawaian (*Staffing*).

Kegiatan penyusunan staff ini menjadi amat penting karena akan mempengaruhi pelaksanaan pengamanan. Pemilihan staff yang benar akan membuat kegiatan pengamanan menjadi efektif, namun apabila salah dalam memilih staff akan berakibat fatal. Dalam penanggulangan konflik, maka hendaknya pemegang kendali pengamanan dapat memilih staff yang tepat untuk menyelesaikan konflik yang sedang berlangsung. Ka. KPLP hendaknya dapat

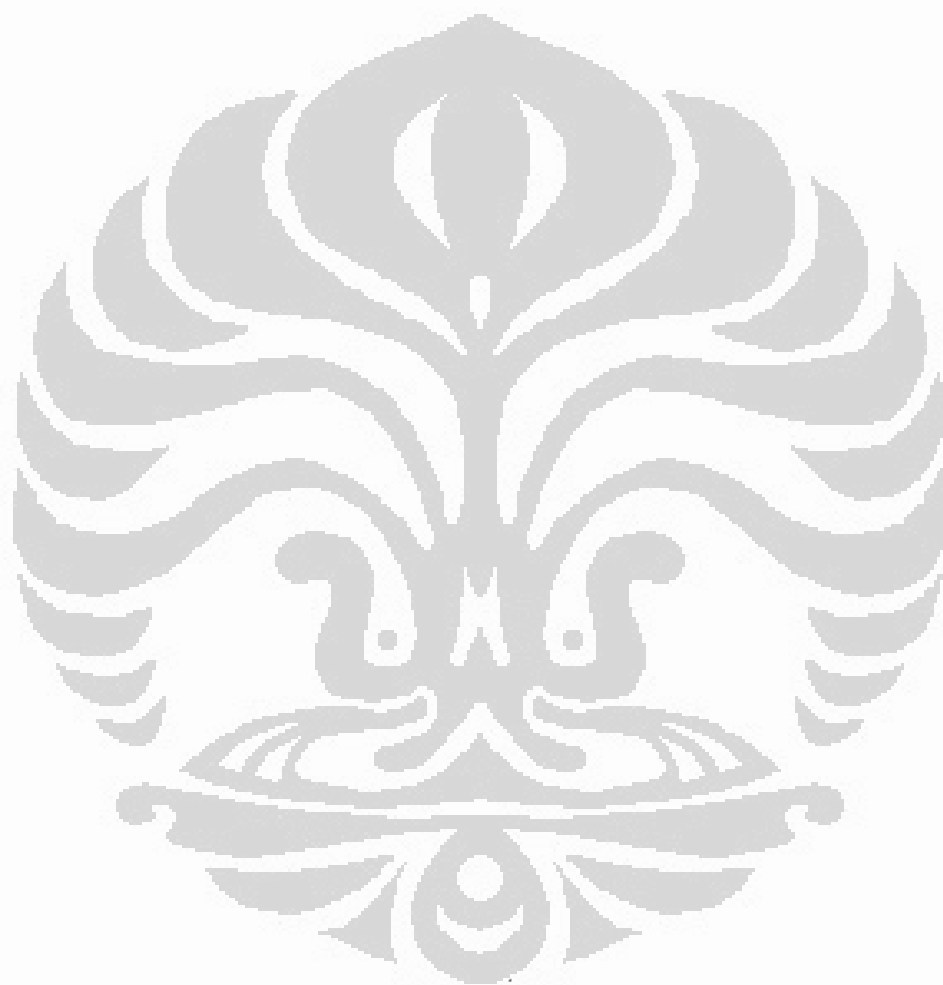
membagi regu dengan orang-orang yang tepat yang dapat menyelesaikan konflik yang terjadi. Untuk menyelesaikan konflik antar penghuni, paling tidak dipilih petugas yang mampu melakukan komunikasi persuasif kepada narapidana sehingga dapat meredakan konflik yang terjadi.

4. Melakukan pengarahan (*Leading*)

Fungsi kepemimpinan merupakan tanggung jawab yang harus dilaksanakan oleh pimpinan, antara lain untuk menimbulkan motivasi dan kepemimpinan pegawai untuk mengerjakan tugas, melatih kejujuran dan memelihara moral karyawan, mendorong pegawai untuk mampu berkomunikasi dengan atasan, serta memberikan kesempatan untuk berkembang. Fungsi ini merupakan fungsi yang harus dilaksanakan oleh ka.KPLP sebagai pemegang kendali pengamanan. Sejauh ini, menurut hasil penelitian Ka.KPLP dapat menjalankan fungsi komandonya dengan cukup baik sehingga bawahan dapat bekerja dengan benar.

5. Pengawasan (*Controlling*)

Pengawasan juga dilakukan oleh Ka. KPLP beserta dengan regu pengamanan. Dalam fungsi pengawasan, Ka. KPLP juga dapat melakukan pengendalian, yaitu memastikan bahwa semua kegiatan di diantara penghuni tidak menyimpang dari tata tertib. Jika terjadi penyimpangan maka warga binaan tersebut akan menerima sanksi yang telah diatur dalam peraturan Lembaga Pemsyarakatan.



BAB V

PENUTUP

Berdasarkan hasil pembahasan tentang faktor-faktor penyebab terjadinya konflik di Lapas Klas IIA Narkotika Jakarta dan manajemen pengamanan dalam penanggulangan konflik di Lapas Klas IIA Narkotika Jakarta, maka dalam bab ini peneliti akan menguraikan kesimpulan hasil penelitian dan rekomendasi.

6.1. Kesimpulan

Berdasarkan fakta temuan penelitian dan analisis hasil penelitian dapat diambil kesimpulan-kesimpulan sebagai berikut :

1. Faktor-faktor penyebab timbulnya konflik

Konflik yang terjadi di Lapas Klas IIA Narkotika Jakarta sebagian besar disebabkan, pertama, karena permasalahan yang terjadi dari dalam diri narapidana. Permasalahan tersebut dikarenakan adanya beban yang dialami dengan menjalani pidana di dalam Lapas. Beban yang dialami individu antara lain karena mengalami segala keterbatasan ketika hidup di dalam lapas, harus dapat menyesuaikan diri dalam hubungan dengan sesama narapidana, hubungan dengan petugas, serta hubungan dengan keluarganya yang terganggu karena terpisah dalam tembok lapas. Apabila hal ini tidak diatasi maka dapat berkembang ke permasalahan yang lebih besar. Yang kedua adalah konflik yang terjadi antar individu. Konflik ini berupa gesekan-gesekan atau permasalahan antar sesama narapidana. Kebanyakan konflik ini terjadi karena masalah hutang piutang, yang jika tidak diselesaikan dapat mengakibatkan perkelahian, pemukulan, dan tindak kekerasan lainnya.

2. Manajemen Konflik di Lapas Klas IIA Narkotika Jakarta

Dalam menanggulangi konflik yang terjadi, maka fungsi manajemen konflik yang dilaksanakan adalah :

- a. Merencanakan langkah-langkah yang tepat dalam upaya pencegahan dan penyelesaian konflik.

Langkah-langkah tersebut dapat dilakukan antara lain dengan cara :

1) Menyusun program kerja dan rencana kerja petugas

Hal ini dilakukan agar ada SOP yang jelas bagi petugas dalam bekerja termasuk dalam masalah penanggulangan konflik, sehingga konflik dapat diantisipasi sejak awal.

2) Menyusun rencana kerja untuk narapidana yang berisi tentang rencana kegiatan yang akan mereka ikuti selama menjalani pidana. Kegiatan tersebut termasuk di dalamnya adalah kegiatan rehabilitasi dan kegiatan kerja.

3) Merencanakan sistem pengamanan yang efektif, seperti pembagian area kerja yang tepat, pengawasan lingkungan lapas secara menyeluruh, pengaturan narapidana selama di dalam lapas, pengamanan kawasan di sekitar lapas termasuk akses komunikasi yang cepat dan memadai.

b. Melakukan kegiatan-kegiatan yang bertujuan mencegah timbulnya konflik baik berupa kegiatan pembinaan dan keamanan, serta melakukan tindakan-tindakan yang bersifat persuasif dan represif dalam penyelesaian konflik. Kegiatan tersebut adalah:

1) Kegiatan pembinaan

Pembinaan dilakukan mulai dari masa mapenaling, yaitu dengan kegiatan baris, berbaris, penyuluhan dan sebagainya. Selama menjalani pidana narapidana dapat menjalani rehabilitasi seperti Criminon dan TC. Selain itu dapat juga mengikuti kegiatan kursus bahasa Inggris dan computer, serta kegiatan kerja di BLK seperti menjahit, sablon, pertukangan, perkayuan, kaligrafi, dan sebagainya.

2) Kegiatan pengamanan

Kegiatan pengamanan yang dilakukan untuk mengantisipasi konflik dimulai dari penempatan kamar narapidana saat pertama kali masuk lapas dan pengawasan selama narapidana berada di lapas.

3) Tindakan persuasif dan represif dalam penyelesaian konflik

Dalam penyelesaian konflik dapat dilakukan secara persuasif terlebih dulu yaitu dengan diskusi, musyawarah, pengarahan. Jika konflik masih berlanut akan diselesaikan dengan secara represif yang berupa tindakan atau hukuman disiplin.

c. Menetapkan petugas-petugas yang kompeten untuk menanggulangi konflik

Untuk menanggulangi konflik, baik dalam mencegah maupun menyelesaikannya diperlukan petugas yang mampu melakukan komunikasi persuasif kepada narapidana, petugas yang mampu membina narapidana, serta petugas yang mampu menjalankan rencana dan strategi penyelesaian konflik, termasuk juga petugas yang memiliki kemampuan bela diri dan pengendalian kemungkinan kerusuhan.

d. Melakukan fungsi kepemimpinan dengan memberikan arahan dan bimbingan dalam pencegahan dan penyelesaian konflik.

Hal ini dapat dilakukan oleh Ka. KPLP maupun Kalapas dengan melakukan briefing setiap minggu, evaluasi hasil kerja petugas, pemberian umpan balik hasil kerja.

e. Melakukan pengawasan untuk memastikan bahwa semua fungsi manajemen konflik sudah dilaksanakan sebagaimana mestinya.

Hal ini dapat dilakukan dengan senantiasa memeriksa kegiatan-kegiatan pembinaan, kinerja petugas dalam menjalankan pengamanan, pengawasan terhadap narapidana, pelaksanaan evaluasi kerja, apakah sudah dilaksanakan sesuai dengan prosedur atau belum.

6.2. Saran

Untuk menghindari terjadinya gesekan antar narapidana maka dapat dilakukan beberapa hal, yaitu :

- a. Pada saat penempatan penghuni yang baru datang hendaknya langsung ditempatkan dalam blok khusus agar dapat dipantau bagaimana sikap

dan perilakunya sejak awal, sehingga dapat diantisipasi terjadinya konflik.

- b. Penempatan kamar hendaknya diatur berdasarkan program pembinaan yang diikuti dan digabungkan dari berbagai daerah untuk menghindari pengelompokan.
- c. Setiap warga binaan diharuskan mengikuti salah satu program pembinaan atau pendidikan yang ada di Lapas, sehingga mereka akan disibukkan dengan aktivitas pembinaan. Hal ini untuk menghindari terjadinya pengelompokan-pengelompokan.
- d. Petugas hendaknya dapat merangkul semua golongan warga binaan dan memberikan perlakuan yang sama terhadap warga binaan.
- e. Perlunya peningkatan kerjasama tim dan fungsi kepemimpinan dengan meningkatkan hubungan atasan bawahan dan mengintensifkan pertemuan atau briefing.

DAFTAR PUSTAKA

Buku

Corkle, Richard C, et.al. *Crime and Delinquency*, Vol.41A. New York: Devision SAGEPublication, Inc, 1995.

Coser, Lewis. *The Function of Social Conflict*. 1956.

Darmawan, Moh Kemal, *Teori Kriminologi*, Universitas Terbuka, Agustus 2000.

Davies, Croall & Tyler. *Criminal Justice: An Introduction to The Criminal Justice System In England and Wales*. London: Longman, 1995.

Departemen Kehakiman Republik Indonesia, "*Pola Pembinaan Narapidana/Tahanan*", Cetakan I Tahun 1990.

Pola Pembinaan Narapidana dan Tahanan. 1990.

Freda, Adler, et al. *Criminology*. United States of America. McGraw-Hill, Inc. 1991

Goffman, Irving. *Asylum: Essey on The Social Situation of Mental Patients & others Inmates*. New Jersey : Prentice Hall, Eglewood Cliffs, 1992.

Gunakarya, A. Widiada. *Sejarah dan Konsepsi Pemasyarakatan*. Bandung: Armico, 1995.

Hadiman, 2005, *Manajemen Sekuriti Fisik*, Jakarta, Bahan Kuliah Program Pascasarjana KIK UI

Hagan. *Modern Criminology*. New York : Macmilan Publishing Co.Inc, 1999.

Has,Sanusi. *Dasar – dasar Penologi*, Jakarta : Prasanta, 1977.

Johnson, Doyle Paul. *Teori Klasik Sosiologi Klasik dan Modern*. Alih bahasa : Robert M.Z. Lawang. Jakarta : PT Gramedia, 1988.

Liliweri, Alo. *Prasangka dan Konflik : Komunikasi Lintas Budaya Masyarakat Multikultur*. Yogyakarta : LKiS Pelangi Aksara. 2005

Kartono, Kartini. *Pengantar Metodologi Riset Sosial*. Jakarta: Mandar Maju, 1996.

Kelana, Momo. *Hukum Kepolisian*, Jakarta : Grassindo, 1994.

- Koentjoroningrat. *Manusia dan Kebudayaan di Indonesia*, Jakarta : Djambatan, 1971.
- Mc. Crie, Robert D. *Security Operations Management*, USA : Butterworth Heinemann, 2001.
- Mockler, Robert. *The Management Control Proses*. Englewood Cliffs, Prentice Hall, 1984.
- Moleong, Lexy J. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung : PT Remaja Rosdakarya, 1998.
- Muladi. *Kapita Selekta Sistem Peradilan Pidana*. Semarang : Badan Penerbit UNDIP, 1995.
- Peak, Kenneth J. *Justice Administration (Organization and opetation)*, Prentice Hall, USA, 1995.
- Pickering, Peg. *How To Manage Conflict (Kiat Menangani Konflik)* .Alih Bahasa : Masri Maris. Jakarta : Erlangga. 2006.
- Poerwandari, E. Kristi. *Pendekatan Kualitatif dalam Penelitian Psikologi*. Jakarta: Lembaga Pengembangan Sarana Pengukuran dan Pendidikan Psikologi (LPSP3) Fakultas Psikologi Universitas Indonesia, 1998.
- Rauf, Maswadi (guru besar UI), Subject Term : politik, bahan kuliah, 2002.
- Robbins, Stephen P.. *Organizational Behavior: Concepts, CXontroversies, Applications*. New Jersey : Englewood Cliffs. 1996
- Sarwono, Sarlito Wirawan. *Psikologi Sosial (Psikologi Kelompok dan Psikologi Terapan)*. Jakarta: Balai Pustaka, 2001.
- Snarr, Richard W. *Introduction to Correction*. Dubuque: Brown & Benchmark Publisher, 1996.
- Soekanto. *Sosiologi Indonesia*. Jakarta : PT Rineka Cipta. 1990.
- Stauruss, Sheryl. *Security Problems In A Modern Society*, Boston London : Boterworth Publisher, 1995.
- Sugiyono. *Metode Penelitian Administrasi*. Bandung : Alfabeta. 2003.

HASIL WAWANCARA

I. Wawancara dengan Petugas

A. Informan AR

1. Sudah berapa lama Saudara bekerja di Lembaga Pemasyarakatan Klas IIA Narkotika Jakarta?
Saya sudah bekerja di Lapas selama 6 Tahun.
2. Apa tugas saudara dan apa saja yang sudah saudara lakukan (uraian tugas keseharian)?
Saya bertugas sebagai Komandan Regu Pengamanan, secara umum bertugas untuk menjaga keamanan dan ketertiban didalam Lingkungan Lapas, dengan menempatkan anggota jaga disetiap pos nya masing-masing.
3. Bagaimana perencanaan yang dilakukan disini?
Kalau perencanaan sudah pasti ada. Kita punya protap mengenai cara-cara mengatasi gangguan kamtib. Disitu dijelaskan secara detil mengenai langkah-langkah yang harus dilakukan ketika menghadapi ancaman-ancaman keamanan. Ini bisa diterapkan dalam mengatasi konflik.
4. Apakah ada SOP yang mengatur tentang pelaksanaan kerja anda?
Pelaksanaan tugas sudah berdasarkan SOP yang sudah ada, namun masih jauh dari optimal dikarenakan kurangnya pemahaman tentang SOP tersebut.
5. Bagaimana pihak lapas menentukan atau memilih pegawai-pegawai yang ditempatkan di bidang pengamanan?
Tidak ada kriteria atau syarat-syarat khusus yang diharuskan untuk menjadi petugas pengamanan, selama ini pemilihan petugas pengamanan dilakukan secara acak.
6. Seperti apakah kualifikasi yang disyaratkan oleh lapas untuk dipenuhi oleh petugas pengamanan?
Secara khusus tidak ada, ini dikarenakan masih kurangnya jumlah petugas secara keseluruhan didalam Lapas khususnya jajaran pengamanan.
7. Apa saja kegiatan warga binaan selama didalam lapas?
Warga binaan mengikuti kegiatan sesuai dengan program kegiatan yang telah mereka pilih, seperti kegiatan Pelatihan Kerja, Kursus, Program Terapi Komplementer dan yang lainnya, bagi yang tidak mengikuti kegiatan atau program, mereka cenderung berdiam didalam kamar atau sekedar duduk-duduk di area sekitar blok huniannya masing-masing.

8. Bagaimana pola pembinaan di dalam lapas?
Pola pembinaan yang dilakukan didalam Lapas dipilih sesuai dengan keinginan dan minat dari warga binaan itu sendiri dan tidak dipaksakan.
9. Bagaimana kondisi keamanan lapas selama ini?
Sudah cukup baik, aman, kayaknya jarang ada yang berantem-berantem juga. Biasanya hanya terjadi perkelahian-perkelahian, tapi itu juga antar perorangan aja, nggak sampai nglibatin kelompok. Jadi kita disini juga enak sih sampai saat ini aman-aman aja nggak pernah ada kerusuhan-kerusuhan kayak tempat lain.
10. Apakah pernah terjadi konflik-konflik antar warga binaan?
Sering, tapi bersifat personal, belum sampai mengarah ke kelompok atau suku.
11. Apa yang biasanya menjadi penyebab terjadinya konflik tersebut?
Konflik biasanya terjadi karena hutang-piutang, pemerasan, dan yang paling sering terjadi karena perkelahian.
12. Bagaimana hal itu bisamenimbulkan konflik?
Kalau itu sih biasanya karena mereka ada masalah pribadi. Saya rasa semua napa disini pasti punya masalah... ya masalah bisa aja karena mereka stres karena kelamaan di dalam, belum lagi mungkin masalah keluarganya. Siapa sih yang nggak stres kalau biasanya di luar bisa bebas ngapa-ngapain tapi kalau disini kan nggak boleh ngapa-ngapain, semua serba dilarang. Kalau mereka sudah stres sendiri, ya pasti gampanglah buat punya masalah dengan napa lain. Ujung-ujungnya ya timbul perkelahian, pemukulan. Masalah utang aja bisa jadi pukul-pukulan.
13. Bagaimana pihak keamanan dalam menanggulangi terjadinya gesekan tersebut?
Sebelum berkembang menjadi konflik yang lebih besar, petugas segera mengambil tindakan dengan cara memasukkan ke dalam sel khusus bagi warga binaan yang terlibat didalam konflik tersebut. Sebenarnya kita juga sudah mengantisipasi saat awal mereka masuk yaitu dengan melalui sistem penempatan kamar. Penempatan kamar kita bikin agar tidak terbentuk blok-blok kesukuan yang sangat berpotensi besar menimbulkan konflik.
14. Seperti apakah mekanisme/prosedur penanggulangan konflik yang dilaksanakan di lapas ini?
Pertama secara persuasif, yaitu melakukan pendekatan terlebih dahulu, yang kedua dilakukan dengan cara agresif atau tindakan bila dirasa

perlu. Petugas akan memberikan peringatan terlebih dahulu, tetapi bila dianggap perlu, petugas akan memberikan sanksi dengan memasukkan mereka kedalam sel khusus bagi yang melanggar peraturan dan tata tertib.

15. Bagaimana peranan pimpinan (khususnya Ka.KPLP dan Kalapas) dalam menanggulangi konflik yang terjadi?
Secara langsung memberikan komando atau perintah untuk segera menyelesaikan konflik tersebut, dan mmemberikan tindakan kepada warga binaan bila dianggap perlu.
16. Menurut anda bagaimanakah kepemimpinan yang telah dijalankan oleh atasan anda (Ka. KPLP dan Kalapas)?
Peran pimpinan biasa aja sih. Ya ada lah kalau mengarahkan, memeberi instruksi. Tapi ya rasanya belum terciptanya koordinasi yang jelas antar bidang, khususnya bidang pengamanan.
17. Bagaimana bentuk pelaksanaan evaluasi terhadap kinerja yang telah dilakukan oleh pihak pengamanan?
Evaluasi sangat jarang sekali dilakukan.
18. Bagaimana penilaian anda terhadap manajemen pengamanan di lapas ini?
Secara umum sudah terlaksana dengan baik, namun belum berjalan dengan optimal.
19. Kendala apa saja yang terjadi dalam pelaksanaan manajemen pengamanan disini?
Kurangnya koordinasi baik internal petugas pengamanan itu sendiri ataupun dengan bidang lain.
20. Hal apa saja yang perlu dilakukan untuk peningkatan manajemen pengamanan?
Paling tidak kita ada koordinasi yang jelas, sampai sejauh mana wewenang kita untuk melakukan antisipasi konflik. Mungkini beberapa orang sudah tau, tapi kan tidak semua petugas tau. Terutama anak-anak baru. Perlu sosialisasi tentang metode-metode penanggulangan konflik, pencegahan konflik, sehingga kita bisa antisipasi, terus kalau sewaktu-waktu timbul konflik kita juga dapat mengatasinya.

B. Informan TJ

1. Sudah berapa lama saudara bekerja di Lembaga Pemasyarakatan Narkotika Jakarta?
Kurang lebih sekitar 4 Tahun.

2. Apa tugas saudara dan apa saja yang sudah saudara lakukan (uraian tugas keseharian)?
Sebagai anggota regu jaga saya bertugas menjaga keamanan dan ketertiban didalam blok, sehingga tercipta suasana yang kondusif.
3. Apakah ada SOP yang mengatur tentang pelaksanaan kerja anda?
Saya belum tahu, sepengetahuan saya pelaksanaan tugas diberikan arahan oleh Komandan Regu, atau staff KPLP
4. Bagaimana pihak lapas menentukan atau memilih pegawai-pegawai yang ditempatkan di bidang pengamanan?
Sepengetahuan saya tidak ada kriteria-kriteria khusus dalam menentukan petugas yang ditempatkan di bidang pengamanan.
5. Seperti apakah kualifikasi yang disyaratkan oleh lapas untuk dipenuhi oleh petugas pengamanan?
Tidak ada kualifikasi secara khusus, mungkin dikarenakan masih kurangnya jumlah personil atau petugas Lapas secara keseluruhan.
6. Apa saja kegiatan warga binaan selama didalam lapas?
Setelah pembukaan kamar, warga binaan biasanya langsung mengikuti kegiatan yang sudah mereka lakukan sebelumnya, yang tidak mempunyai kegiatan biasanya hanya duduk-duduk di sekitar blok hunian.
7. Bagaimana pola pembinaan di dalam lapas?
Warga binaan dikasih pilihan untuk mengikuti kegiatan atau program yang sudah ditetapkan oleh pihak Lapas.
8. Bagaimana kondisi keamanan lapas selama ini?
Secara umum Kondisi keamanan dalam keadaan kondusif, gak pernah ada yang namanya kerusuhan, bentrokan belum pernah terjadi juga paling-paling ya perselisihan kecil aja sih
9. Apakah pernah terjadi konflik-konflik antar warga binaan?
Pernah dan sering terjadi.
10. Apa yang biasanya menjadi penyebab terjadinya konflik tersebut?
Biasanya disebabkan karena masalah hutang-piutang dari luar sebelum mereka masuk ke dalam Lapas, atau warga binaan disuruh oleh orang lain untuk menagih hutang dengan dikasih imbalan tertentu. ...utang piutang ini bisa jadi masalah besar. Ya karena biasanya mereka nggak saling komunikasi, jadi main utang aja tapi nggak jelas gimana pengembaliannya, terus kapan, kadang-kadang ditagih juga malah ngilang. Nah kalau sudah gitu biasanya yang ada cuma emosi, jadi berantem. Maklumlah namanya juga napi kan disini sudah pusing jadi kalau ada masalah dikit larinya ke emosional.

11. Bagaimana perencanaan yang dilakukan untuk mengatasi konflik?
Kita rencanakan untuk narapidana itu dari mulai penempatan kamar saat mereka masuk, terus mapenaling. Kalau sudah selesai mapenaling direncanakan juga untuk mengikuti program pembinaan. Ini kaitannya dengan Bimpas. Dengan ikut pembinaan mereka biasanya jadi lebih tertib dan lebih baik. Semakin banyak pembinaan akan semakin baik.
12. Bagaimana pihak keamanan dalam menanggulangi terjadinya gesekan tersebut?
Kita panggil warga binaan yang terlibat, disitu kita ajak berbicara, kita coba adakan pendekatan persuasif antara kedua pihak. Kalau masalah selesai berarti tidak ada tindakan apa-apa, tapi kalau konfliknya terus berlanjut ya kita lakukan tindakan represif. Kita tindak lanjuti dan kita berikan sanksi.
13. Seperti apakah mekanisme/prosedur penanggulangan konflik yang dilaksanakan di lapas ini?
Kita lakukan pendekatan persuasif dan preventif, tidak menutup kemungkinan warga binaan yang bertikai akan kita berikan sanksi sesuai dengan aturan, dan selanjutnya akan di pindahkan ke Lapas lain bila memang itu diperlukan. Langkah pertama akan dilakukan pemanggilan terhadap warga binaan yang bertikai, selanjutnya akan diberikan pengarahan, dan jika dianggap perlu akan diberikan sanksi dan hukuman.
14. Bagaimana peranan pimpinan (khususnya Ka.KPLP dan Kalapas) dalam menanggulangi konflik yang terjadi?
Kalapas atau Ka.KPLP akan memberikan tindakan yang tegas bila mengetahui ada warga binaan yang bertikai.
15. Menurut anda bagaimanakah kepemimpinan yang telah dijalankan oleh atasan anda (Ka. KPLP dan Kalapas)?
Cukup baik, tetapi kurang adanya koordinasi yang jelas, sehingga petugas blok atau anggota jaga kurang bisa memahami perintah atasan, lebih sering terjadi miss komunikasi.
16. Bagaimana bentuk pelaksanaan evaluasi terhadap kinerja yang telah dilakukan oleh pihak pengamanan?
Belom pernah dilakukan
17. Bagaimana penilaian anda terhadap manajemen pengamanan di lapas ini?
Sudah terlaksana dengan baik, namun belum optimal dan perlu ditingkatkan
18. Kendala apa saja yang terjadi dalam pelaksanaan manajemen pengamanan disini?

Kurangnya koordinasi masing-masing bagian khususnya dalam internal bidang pengamanan itu sendiri.

19. Hal apa saja yang perlu dilakukan untuk peningkatan manajemen pengamanan?

Adanya evaluasi dan koordinasi yang lebih jelas lagi dalam pelaksanaan tugas sangat dibutuhkan. Selama ini kan kita kerja ya kerja aja tapi kadang nggak tau yang mana yang salah yang mana yang benar. Untuk masalah konflik ini saya rasa langkah paling tepat kita mesti punya kegiatan yang positif buat napi. Kalo mereka punya kegiatan positif pastinya mereka nggak akan membuat keonaran. Saya setuju kalau mereka diikuti pembinaan kayak TC dan Criminon jadi biar nggak bikin onar, nggak pakai-pakai lagi di dalam juga.

C. Informan YW

1. Sudah berapa lama saudara bekerja di Lembaga Pemasyarakatan Narkotika Jakarta?
Saya sudah bertugas kurang lebihnya sekitar 6 Tahun.
2. Apa tugas saudara dan apa saja yang sudah saudara lakukan (uraian tugas keseharian)?
Saya anggota regu jaga, salah satunya menjaga supaya tidak terjadi keributan atau gangguan keamanan didalam blok.
3. Apakah ada SOP yang mengatur tentang pelaksanaan kerja anda?
Sudah, tetapi saya kurang memahaminya.
4. Bagaimana pihak lapas menentukan atau memilih pegawai-pegawai yang ditempatkan di bidang pengamanan?
Petugas di bidang pengamanan biasanya dipilih melalui Rolling dengan petugas bagian lain.
5. Seperti apakah kualifikasi yang disyaratkan oleh lapas untuk dipenuhi oleh petugas pengamanan?
Kualifikasi khusus tidak ada, penambahan petugas di bidang pengamana biasanya dilakukan pada saat ada penambahan petugas baru dari Departemen, dan secara otomatis akan dimasukkan ke dalam jajaran pengamanan.
6. Apa saja kegiatan pembinaan warga binaan selama didalam lapas?
Pada intinya pembinaan dilakukan dengan tujuan agar warga binaan mendapatkan sesuatu yang lebih berguna dan bermanfaat setelah mereka keluar dari Lapas melalui program-program kegiatan. Hal ini juga bermanfaat buat mendukung pengamanan. Karena kalau mereka banyak kegiatan kan jadinya tidak akan banyak melakukan hal-hal yang nggak berguna.

7. Bagaimana kondisi keamanan lapas selama ini?
Sudah cukup baik.
8. Apakah pernah terjadi konflik-konflik antar warga binaan?
Konflik-konflik kecil pernah terjadi.
9. Apa yang biasanya menjadi penyebab terjadinya konflik tersebut?
Kalau konflik disini biasanya karena terlibat masalah perkelahian dan hutang-piutang. Biasalah kalau di dalam penjara masalah beginian sudah bukan hal baru lagi, sudah umum. Ya karena minimnya fasilitas, kayak makan, tidur, minum, ya macam-macam lah, makanya biasanya anak-anak itu suka harus beli buat makan dan kebutuhan sehari-hari. Yang punya duit sih enak, tapi kalau yang nggak punya ya konsekuensinya mesti ngutang. Ngutang kalau dah kelamaan pada susah bayarnya....kalau udah begitu yang ada pada berantem lah. Ya gitu-gitu sih paling-paling konfliknya. Kalau konflik-konflik yang kayak geng-gengan gitu sih belum pernah ada kejadian.
10. Apakah ada perencanaan untuk mengatasi konflik yang terjadi?
Kayaknya selama ini kita jalan, jalan aja deh. Mungkin ada sih perencanaan tapi tidak tertulis dengan jelas. Selama ini yang kita lakukan mengikuti sistem yang sudah ada dari dulu
11. Bagaimana pihak keamanan dalam menanggulangi terjadinya gesekan tersebut?
Petugas akan berupaya mendamaikan dengan cara memanggil masing-masing pihak yang bertikai sebelum di proses lebih lanjut.
12. Bagaimana pelaksanaan mekanisme/prosedur penanggulangan konflik tersebut?
Petugas akan membawa pihak yang bertikai ke ruang KPLP untuk selanjutnya diserahkan dan diperiksa oleh petugas KPLP. Sebelum dibawa ke ruang KPLP, petugas akan berusaha untuk menyelesaikan secara internal, akan tetapi bila itu tidak bisa dilakukan akan dibawa dan diserahkan ke ruang KPLP untuk diperiksa.
13. Bagaimana peranan pimpinan (khususnya Ka.KPLP dan Kalapas) dalam menanggulangi konflik yang terjadi?
Pimpinan akan menyelesaikan sesuai dengan ketentuan yang berlaku melalui staf di bawahnya.
14. Menurut anda bagaimanakah kepemimpinan yang telah dijalankan oleh atasan anda (Ka. KPLP dan Kalapas)?
Cukup baik. Ada arahan dan masukan dari atasan. Tapi ya masih kurang jelas, dan dari kita juga kurang melihat ada tindakan nyata ya. Paling hanya bisa perintah saja.

15. Bagaimana bentuk pelaksanaan evaluasi terhadap kinerja yang telah dilakukan oleh pihak pengamanan?
Hampir tidak pernah dilakukan dengan melibatkan anggota regu jaga.
16. Bagaimana penilaian anda terhadap manajemen pengamanan di lapas ini?
Secara umum sudah berjalan dengan baik.
17. Kendala apa saja yang terjadi dalam pelaksanaan manajemen pengamanan disini?
Perlu adanya koordinasi yang lebih jelas dengan anggota regu jaga.
18. Hal apa saja yang perlu dilakukan untuk peningkatan manajemen pengamanan?
Anggota jaga seyogyanya dilibatkan bila ada pertemuan yang membahas tentang keamanan dan ketertiban didalam Lapas, karena anggota jaga lebih sering kontak langsung dengan warga binaan sehingga lebih mengetahui permasalahan-permasalahan yang mereka hadapi.

II. Hasil wawancara dengan narapidana

A. Informan FD

1. Berapa lama anda dipidana?
Saya di penjara sudah 4 tahun
2. Sudah berapa lama anda berada di lapas ini?
Saya berada di Lapas ini sudah 8 Bln
3. Fasilitas apa saja yang anda terima selama di lapas ini?
Pendidikan ketrampilan melalui program kegiatan yang ada di Lapas, sarana kesehatan dan hiburan.
4. Menurut anda apakah fasilitas yang diberikan lapas ini sudah memenuhi syarat?
Sudah, tapi perlu ditingkatkan.
5. Bagaimana hubungan anda dengan sesama penghuni?
Berjalan dengan baik.
6. Bagaimana sikap petugas terhadap warga binaan?
Ada yang baik ada juga yang tidak baik.
7. Apakah disini semua penghuni diberi perlakuan yang sama?
Perlakuan yang kita terima disini nggak sama. Kalau yang punya duit ya pasti diperlakukan lebih baik, tapi kalau nggak punya duit ya sama saja ... masalah fasilitas juga gitu sih, kalau ada duit ya dapat fasilitas

lebih baik, bisa lah bayar-bayar buat nambah-nambah fasilitas. Tapi kalau nggak punya duit ya standar aja fasilitasnya.

8. Bagaimana penilaian anda terhadap petugas lapas ini?
Baik namun ada juga yang kurang baik.
9. Bagaimana anda menilai sistem keamanan di lapas ini?
Keamanan di Lapas ini sangat ketat sekali.
10. Apakah anda menilai prosedur pelaksanaan pengamanan yang dilakukan disini sudah sesuai dengan standart?
Ya.
11. Menurut anda sudah sesuaikah penempatan petugas yang berada di jajaran pengamanan?
Sudah, tapi tidak semuanya.
12. Menurut anda kemampuan apa yang seharusnya dimiliki oleh petugas pengamanan?
Baik namun ada juga yang kurang baik...Selain pengetahuan tentang penjara, mereka juga harus memahami tugas mereka masing-masing.
13. Bagaimana anda memandang kepemimpinan yang ada disini (Ka.KPLP dan Kalapas)?
Kepemimpinan Ka.KPLP dan Kalapas sudah cukup bagus.
14. Apakah disini terjadi konflik antar warga binaan?
Sering sih terjadi, biasanya perkelahian. Konflik terjadi biasanya disebabkan karena pemerasan, perkelahian, ataupun hutang-piutang. Habis gimana lagi, disini semuanya susah Pak. Makan terbatas, tidur juga penuh, palagi waktu di penampungan. Kalau yang punya duit sih enak Pak, bisa...ya adalah buat ngapa-ngapain. Tapi kalau nggak punya duit ya terpaksa utang sana sini atau ya diem-diem aja, tahan-tahanin aja.
15. Bagaimana konflik itu bisa terjadi?
Konflik terjadi biasanya disebabkan karena pemerasan, perkelahian, ataupun hutang-piutang, dll.
16. Apa yang dilakukan pihak keamanan dalam menanggulangi konflik tersebut?
Biasanya sih bapak-bapaknya melakukan pendekatan dulu. Kita diajak ngobrol, diansihati, kalau misalnya berantem yang dipisah dulu. Kalau memang ternyata masalahnya masih berlanjut ya baru memberikan tindakan apabila mengganggu keamanan.
17. Menurut anda apakah manajemen pengamanan dalam menanggulangi konflik di lapas ini sudah cukup baik? Mengapa?

Sudah, karena sebelum diberikan sanksi, terlebih dahulu dilakukan pendekatan kepada warga binaan yang terlibat konflik, setelah itu baru diberikan sanksi bila mereka terbukti melakukan pelanggaran ataupun gangguan keamanan dan ketertiban.

B. Informan MR

1. Berapa lama anda dipidana?
Saya di pidana 5 tahun
2. Sudah berapa lama anda berada di lapas ini?
Kurang lebih sekitar 8 Bln
3. Fasilitas apa saja yang anda terima selama di lapas ini?
Fasilitas pemakaian sarana olahraga, sarana hiburan seperti alat musik.
4. Menurut anda apakah fasilitas yang diberikan lapas ini sudah memenuhi syarat?
Sudah cukup baik.
5. Bagaimana hubungan anda dengan sesama penghuni?
Hubungan saya dengan sesama penghuni kurang baik, karena saya pernah bermasalah dan di masukkan kedalam sel khusus.
6. Bagaimana sikap petugas terhadap warga binaan?
Sikap petugas di sini cenderung seenaknya saja, tetapi tidak semuanya.
7. Apakah disini semua penghuni diberi perlakuan yang sama?
Saya rasa sama aja pak fasilitasnya, nggak dibeda-bedain. Sama kita semua dapat kaos dis, kasur, gelas, makan, ya gitu-gitu....
8. Bagaimana penilaian anda terhadap petugas lapas ini?
Petugas lebih sering bertindak sesuka maunya mereka, tanpa melihat alasan yang jelas.
9. Bagaimana anda menilai sistem keamanan di lapas ini?
Sistem keamanan disini sudah cukup baik dan sangat ketat, namun perlu adanya penambahan petugas pengamanan karena jumlahnya sangat sedikit.
10. Apakah anda menilai prosedur pelaksanaan pengamanan yang dilakukan disini sudah sesuai dengan standart?
Ya.
11. Menurut anda sudah sesuaikah penempatan petugas yang berada di jajaran pengamanan?
Saya kurang mengetahuinya.

12. Menurut anda kemampuan apa yang seharusnya dimiliki oleh petugas pengamanan?
Petugas lebih sering bertindak sesuka maunya mereka, tanpa melihat alasan yang jelas... Seorang petugas seharusnya mempunyai jiwa pengayom, bukan malah bertindak sesuka hati mereka.
13. Bagaimana anda memandang kepemimpinan yang ada disini (Ka.KPLP dan Kalapas)?
Kepemimpinan mereka sudah cukup baik.
14. Apakah disini terjadi konflik antar warga binaan?
Ya, sering terjadi.
15. Bagaimana konflik itu bisa terjadi?
Karena masalah hutang-piutang, pemerasan, perkelahian, ataupun disuruh narapidana lain karena mau dikasih imbalan berupa uang, dan lain-lainnya. Namanya penjara pak, serba kekurangan, jadinya ya yang punya duit bisa ngatur. Kalau udah gitu biasanya jadi masalah tu Pak. Dari mulai itu tadi ... utang trus nggak bayar. Nah berarti ntar yang punya utang kalau dah males nagihinnya nyuruh orang lain lagi ... kayak debt collector gitu lah. Kalau nggak kebayar juga ya ujung-ujungnya main fisik lah. Kalau pemerasan sih biasanya yang brengos-brengos itu yang pada meresin ote-ote baru.
16. Apa yang dilakukan pihak keamanan dalam enanggulangi konflik tersebut?
Petugas biasanya langsung memanggil orang yang bertikai, kalo bisa diselesaikan ditempat mereka tidak dibawa ke KPLP untuk diperiksa lebih lanjut.
17. Menurut anda apakah manajemen pengamanan dalam menanggulangi konflik di lapas ini sudah cukup baik? Mengapa?
Sudah, karena petugas langsung memberikan tindakan kepada warga binaan yang bertikai, sebelum masalah itu berkembang lebih luas.

C. Informan DW

1. Berapa lama anda dipidana?
Sudah 9 Tahun
2. Sudah berapa lama anda berada di lapas ini?
Kurang lebih sekitar 3Tahun 6 Bln
3. Fasilitas apa saja yang anda terima selama di lapas ini?
Sama seperti warga binaan yang lain.

4. Menurut anda apakah fasilitas yang diberikan lapas ini sudah memenuhi syarat?
Kurang memenuhi syarat.
5. Bagaimana hubungan anda dengan sesama penghuni?
Berjalan dengan baik, tidak ada masalah.
6. Bagaimana sikap petugas terhadap warga binaan?
Macam-macam, ada petugas yang seenaknya sendiri, maunya menang sendiri, ada juga yang baik.
7. Apakah disini semua penghuni diberi perlakuan yang sama?
Tidak, ada perbedaan-perbedaan tersendiri, khususnya bagi narapidana yang mempunyai uang banyak.
8. Bagaimana penilaian anda terhadap petugas lapas ini?
Karena kebanyakan dari petugas masih sangat muda-muda, petugas lebih sering bertindak asal-asalan.
9. Bagaimana anda menilai sistem keamanan di lapas ini?
Sangat ketat sekali.
10. Apakah anda menilai prosedur pelaksanaan pengamanan yang dilakukan disini sudah sesuai dengan standart?
Ya.
11. Menurut anda sudah sesuaikah penempatan petugas yang berada di jajaran pengamanan?
Karena kebanyakan dari petugas masih sangat muda-muda, petugas lebih sering bertindak asal-asalan... Bagi petugas baru seharusnya diberikan pelatihan-pelatihan khusus, sehingga mereka mempunyai sedikit wawasan tentang tugasnya.
12. Menurut anda kemampuan apa yang seharusnya dimiliki oleh petugas pengamanan?
Bagi petugas baru seharusnya diberikan pelatihan-pelatihan khusus, sehingga mereka mempunyai sedikit wawasan tentang tugasnya.
13. Bagaimana anda memandang kepemimpinan yang ada disini (Ka.KPLP dan Kalapas)?
Cukup baik.
14. Apakah disini terjadi konflik antar warga binaan?
Ya, pernah terjadi.
15. Bagaimana konflik itu bisa terjadi?

Biasanya dikarenakan karena mereka tidak mempunyai uang untuk makan sehingga rata-rata dari mereka mencari cara untuk mendapatkan itu melalui pemerasan dan lainnya.

16. Apa yang dilakukan pihak keamanan dalam menanggulangi konflik tersebut?

Petugas akan lebih sering melakukan kontrol untuk mencegah terjadinya keributan kecil yang bisa menjadi keributan besar bila tidak segera diselesaikan. Biasanya sih kalau disini keributan-keributan kecil masih bisa diatasi jadi nggak sampai melebar.

17. Menurut anda apakah manajemen pengamanan dalam menanggulangi konflik di lapas ini sudah cukup baik? Mengapa?

Sudah cukup baik. Karena petugas berhasil menyelesaikan konflik-konflik yang kecil dan tidak berkembang menjadi konflik yang lebih besar.

III. Wawancara Tambahan dengan Kepala KPLP

A. Informan HY

1. Sudah berapa lama Saudara bekerja di Lembaga Pemasyarakatan Klas IIA Narkotika Jakarta?

Saya sudah bekerja di Lapas selama 2 Tahun.

2. Apakah ada SOP yang mengatur tentang pelaksanaan kerja anda?

Pelaksanaan tugas sudah berdasarkan SOP yang sudah ada, namun masih jauh dari optimal dikarenakan kurangnya pemahaman tentang SOP tersebut.

3. Bagaimana pihak lapas menentukan atau memilih pegawai-pegawai yang ditempatkan di bidang pengamanan?

Seharusnya ada kriteria-kriteria khusus untuk staf lapas. Tapi selama ini kita tidak memiliki kewenangan untuk menentukan siapa saja yang bisa menjadi staf disini. Kita hanya menerima petugas dari dari kanwil, sehingga kadang-kadang tidak sesuai dengan kebutuhan disini. Padahal masalah di dalam lapas cukup kompleks. Misalnya kalau di KPLP ya paling tidak dia punya kecakapan untuk persuasif dengan warga binaan, punya kemampuan bela diri yang baik, sehingga kalau ada apa-apa seperti kerusuhan bisa langsung bertindak.

4. Apa saja kegiatan warga binaan selama didalam lapas?

Warga binaan mengikuti kegiatan sesuai dengan program kegiatan yang telah mereka pilih, seperti kegiatan Pelatihan Kerja, Kursus, Program Terapi Komplementer dan yang lainnya, bagi yang tidak mengikuti kegiatan atau program, mereka cenderung berdiam didalam kamar atau sekedar duduk-duduk di area sekitar blok huniannya masing-masing.

5. Bagaimana pola pembinaan di dalam lapas?
Pola pembinaan yang dilakukan didalam Lapas dipilih sesuai dengan keinginan dan minat dari warga binaan itu sendiri dan tidak dipaksakan.
6. Bagaimana kondisi keamanan lapas selama ini?
Menurut saya situasi keamanan disini sudah cukup baik. Artinya sampai sejauh ini kita di jajaran KPLP dapat meredam berbagai masalah yang terjadi di dalam, jangan sampai masalah-masalah itu berkembang besar dan mengganggu keamanan lapas. Kalau masalah konflik-konflik itu biasa ya terjadi di hampir semua lapas. Jadi kalau disini terjadi konflik antara napinya yaw ajar. Tapi kan sampai sejauh ini tidak ada konflik yang berkembang besar. Setau saya dari sejak lapas ini berdiri sampai sekarang belum pernah terjadi kerusuhan.
7. Apakah pernah terjadi konflik-konflik antar warga binaan?
Ya, pernah.
8. Apa yang biasanya menjadi penyebab terjadinya konflik tersebut?
Kalau konflik disini kemungkinan terjadi karena masalah dalam diri napi itu sendiri. Biasanya mereka memang sudah punya masalah, entah itu bawaan sebelum masuk sini atau terjadi setelah disini. Itu sebenarnya bisa dimaklumi, karena mereka berada di dalam tembok penjara dengan segala keterbatasan, pastilah akan membuat mereka berkonflik. Kalau masalah riil yang sering kita hadapi sih biasanya masalah hutang piutang, yah kurang kurang komunikasi sesama napi.
9. Apakah ada perencanaan untuk mengatasi konflik yang terjadi?
Untuk perencanaan kita lakukan dari awal. Hal ini sudah kita lakukan dari awal napi masuk. Napi baru kita tempatkan di blok khusus yang tidak bercampur dengan napi lama. Hal ini kita lakukan untuk mencegah terjadinya pengelompokan berdasarkan suku, daerah, wilayah, dan lain-lain. Sehingga pada akhirnya narapidan dapat membaaur dengan siapa saja tanpa ada masalah dengan kesukuan, kelompok, dan sebagainya
10. Bagaimana pihak keamanan dalam menanggulangi terjadinya gesekan tersebut?
Untuk penyelesaian konflik ini langkah-langkah yang kita ambil harus kita dasarkan pada aturan yang sudah ada. Ya kita jalankan aja sesuai dengan protapnya. Selama ini yang kita lakukan sudah sesuai dengan protap, seperti kalau terjadi perkelahian harus kita coba untuk melakukan tindakan melerai dulu, dibicarakan baik-baik. Baru kalau tidak bisa diatasi ya diambil tindakan tegas.
11. Seperti apakah mekanisme/prosedur penanggulangan konflik yang dilaksanakan di lapas ini?

Petugas akan memberikan peringatan terlebih dahulu, tetapi bila dianggap perlu, petugas akan memberikan sanksi dengan memasukkan mereka kedalam sel khusus bagi yang melanggar peraturan dan tata tertib.

12. Bagaimana pelaksanaan mekanisme/prosedur penanggulangan konflik tersebut?

Pertama secara persuasif, yaitu melakukan pendekatan terlebih dahulu, yang kedua dilakukan dengan cara agresif atau tindakan bila dirasa perlu.

13. Bagaimana peranan pimpinan (khususnya Ka.KPLP dan Kalapas) dalam menanggulangi konflik yang terjadi?

Secara langsung memberikan komando atau perintah untuk segera menyelesaikan konflik tersebut, dan memberikan tindakan kepada warga binaan bila dianggap perlu.

14. Bagaimana anda melakukan peran kepemimpinan disini?

Sebagai pimpinan yang saya lakukan memberikan arahan dan masukan kepada anak buah agar mereka dapat bekerja dengan baik

15. Bagaimana bentuk pelaksanaan pengawasan terhadap kinerja yang telah dilakukan oleh bawahan?

Kalau untuk pengawasan dari atasan saya rasa sudah cukup. Sejauh ini kita sering melakukan koordinasi, briefing, dan ada juga apel siapa. Meskipun memang untuk briefing tidak setiap hari kita lakukan. Karena menurut saya sebagian besar petugas keamanan disini sudah cukup lama bekerja disini jadi sudah tahu hal-hal apa saja yang harus dilakukan. Sehingga tidak perlu terlalu banyak arahan saya rasa mereka sudah mampu.

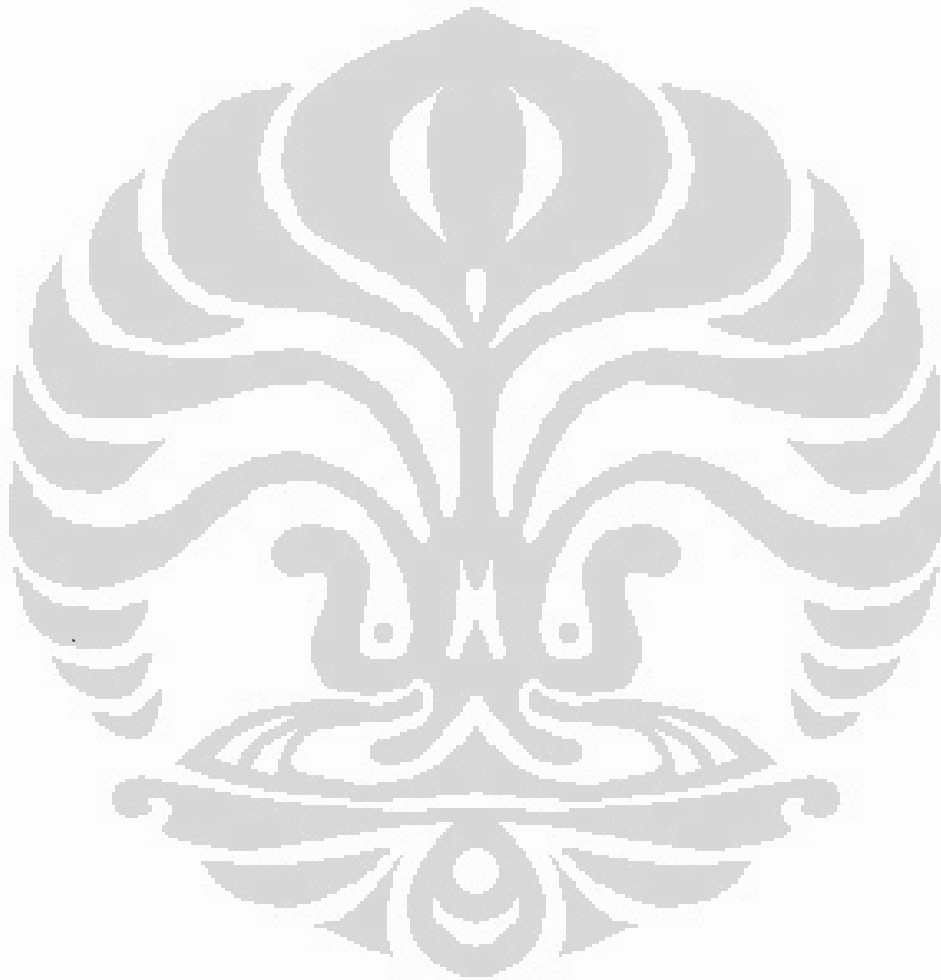
16. Kendala apa saja yang terjadi dalam pelaksanaan manajemen pengamanan disini?

Kurangnya koordinasi baik internal petugas pengamanan itu sendiri ataupun dengan bidang lain.

17. Hal apa saja yang perlu dilakukan untuk peningkatan manajemen pengamanan?

Untuk menanggulangi konflik sebenarnya tidak hanya pada persoalan cara mengatasinya. Tapi akan lebih baik kalau kita sejak awal melakukan pencegahan. Untuk itu maka hal-hal yang perlu ditingkatkan dimulai dari pencegahan, seperti saat nabi baru masuk, maka perlu perencanaan yang benar dalam penempatan kamar, pemberian fasilitas, pelayanan kesehatan dan sebagainya. Selain itu juga program pembinaan sangat penting. Karena keberhasilan program pembinaan sangat mendukung terciptanya keamanan dan ketertiban lapas. Kalau sejak awal sudah dilakukanantisipasi maka kemungkinan konflik sangat kecil. Jadi sebenarnya dalam hal

manajemen konflik semua pihak yang ada di lapas harus terlibat semuanya, tidak hanya KPLP. Karena semua unsure di lapas ini saling terkait



JOB DESCRIPTION PETUGAS PENGAMANAN

a) *Job Description* Petugas P2U (Portir)

1. Melaksanakan serah terima regu jaga P2U yang dilakukan dengan tertib dan tepat waktu antara pukul 07.00 WIB, 13.00 WIB dan 19.00 WIB.
2. Melakukan pengecekan ulang jumlah secara keseluruhan WBP baik yang berada dalam Lapas (Narapidana/Tahanan) maupun yang diluar Lapas (Asimilasi, sidang, rawat jalan, rawat inap, bon luar) yang dilakukan antara P2U, Ka. Rupam dan Subsidi Registrasi dengan teliti dan cermat.
3. Melakukan pengecekan keamanan dan kelayakan pintu utama portir dan pintu-pintu lainnya (garasi Portir dan gerbang sampah) serta gembok dan kunci-kunci pintu utama portir dan pintu lainya apakah rusak atau tidak layak digunakan dalam pelaksanaan pengamanan Lapas yang dilakukan dengan teliti dan cermat.
4. Menjaga semua senjata api dan pelurunya yang disimpan didalam almari senjata yang terkunci pada ruang Portir serta barang-barang inventaris lainnya, termasuk anak-anak kunci kamar hunian yang telah tersimpan dalam peti anak kunci dan kuncinya harus tetap berada ditangan pegawai yang menjaga.
5. Setiap orang yang akan bertamu ke Lapas yang melewati area Portir harus dilakukan pengeledahan baik fisik maupun barang-bawaan tamu tersebut secara teliti dan cermat.
6. Wajib memberikan pelayanan dan penjelasan yang sopan kepada semua tamu sesuai dengan peraturan yang berlaku.
7. Wajib melaksanakan pengeledahan kepada setiap pegawai Lapas maupun tamu-tamu yang berkunjung ke Lapas tanpa terkecuali barang bawaan secara cermat dan teliti.
8. Mencaiat susunan petugas penjagaan P2U, jumlah narapidana atau tahanan, kegiatan narapidana yang berada diluar Lapas (Asimilasi, Sidang, Rawat Inap, Berobat Jalan)

9. Memeriksa dan meneliti lalulintas kegiatan yang berada di area portir kemudian membuat laporan kegiatan tersebut baik waktu maupun jenis kegiatan tersebut dengan teliti dan cermat.
10. Menjaga semua inventaris anak kunci kamar hunian kedalam kotak kunci.
11. Melakukan pengecekan ulang inventaris P2U antara lain : Senjata api, *X-ray*, *E-scan*, *Garreth*, *Metal Detetctor*, *Emergency Lamp*, *Handie Talkie*.
12. Memeriksa tamu melalui lubang intai sebelum pintu utama dibuka.
13. Buka tutup pintu harus dilakukan secara bergantian tidak boleh dilakukan secara bersamaan.
14. Pintu utama harus selalu dikunci.
15. Menerima dan meneliti keabsahan surat pengantar, surat putusan Pengadilan, berita acara pelaksanaan dan surat-surat lainnya (surat perintah penahanan/penetapan penahanan dari instansi/pejabat yang berwenang), yang dibawa oleh petugas pengawal.
16. Apabila ada keraguan terhadap keabsahan surat-surat, maka melalui Karupam menyerahkan hal tersebut kepada Kepala KPLP.
17. Mencocokkan nama Narapidana/Anak Didik Pemasarakatan sesuai yang tertera dalam surat pengantar, surat putusan Pengadilan dan berita acara pelaksanaan dari pejabat yang berwenang.
18. Menyerahkan surat-surat dan Narapidana/Anak Didik Pemasarakatan kepada Karupam.
19. Mencatat masuknya Narapidana/Anak Didik Pemasarakatan kedalam buku laporan tugas pengamanan tugas portir.

b) *Job Description* Petugas Wasrik (Pengawasan dan Pemeriksaan)

1. Melaksanakan timbang terima tugas wasrik dengan tertib dan tepat waktu.
2. Mengawasi/meneliti tembok keliling, masing-masing ke arah kanan dan kiri pos penjagaan.
3. Selalu melakukan komunikasi dengan Ka.Wasrik dan Ka. Rupam demi meningkatkan keamanan dan ketertiban.

4. Mengawasi dan melarang orang yang tidak berkepentingan mendekati tembok keliling.
5. Mewawancarai tamu yang datang dengan sopan, tapi tetap berwibawa.
6. Mencatat semua tamu yang datang, serta mempersilakan tamu untuk mengisi buku tamu.
7. Mengarahkan tamu kepada pejabat atau petugas yang akan ditemui.
8. Menjaga kebersihan dan ketertiban lingkungan wasrik.

c) *Job Description Paste*

1. Timbang terima penjagaan didalam blok harus dilakukan dengan cara menghitung isi penghuni didalam kamar masing-masing, berapa diluar apakah telah sesuai dengan catatan yang telah diserahkan, jumlah gembok/ anak kuncinya (Cocok atau tidak anak kuncinya itu dengan gembok tersebut), keadaan engselnya, kesehatan penghuni, hal ini dilaporkan kepada Karupam untuk penyelesaian lebih lanjut.
2. Wajib melaksanakan pembukaan dan penguncian semua kamar-kamar penghuni, apabila kamar dibuka maka gembok yang tertinggal harus dikuncikan kembali pada cantolan gembok.
3. Wajib melakukan kontrol sesuai dengan jadwal yang ditentukan dan memberikan paraf sebagai bukti kontrol telah dilakukan.
4. Wajib berada di pos nya.
5. Wajib memegang/menguasai anak-anak kunci kamar, sekali-sekali tidak dibenarkan untuk diberikan kepada penghuni.
6. Tutur membantu pelaksanaan program-program pembinaan dengan memperhatikan aspek-aspek pengamanan.
7. Wajib melaksanakan pengeledahan-pengeledahan di tiap-tiap kamar dan penghuni menurut perintah dari atasan yang berwenang kecuali hal-hal yang sangat mendesak.
8. Memperhatikan agar setiap narapidana/tahanan yang akan keluar dari blok harus mengenakan pakaian yang ditentukan.
9. Wajib menghindari masuknya atau beradanya barang-barang yang dapat membahayakan keamanan dan ketertiban di dalam Lapas.

12. Wajib melaksanakan dan meningkatkan kebersihan Lapas;
13. Memimpin apel petugas regu penjagaan;
14. Mengawasi dan melaksanakan penertiban;
 - a) Narapidana/ tahanan yang sakit;
 - b) Penghuni yang tidak berkepentingan yang berkeliaran diluar blok;
 - c) Penghuni yang akan menerima pembagian makanan;
 - d) Penghuni yang berhubungan dari satu ke lain blok tanpa alasan/izin yang sah;
 - e) Penjagaan narapidana yang bekerja didapur;
 - f) Setiap orang yang tidak berkepentingan dilarang masuk kedalam Lapas.
15. Pada saat anak kunci kamar hunian diserahkan kepada Ka. KPLP, semua kamar harus sudah dalam keadaan terkunci.